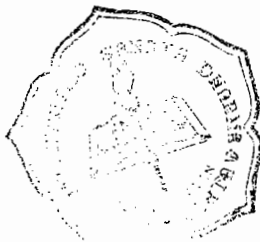


**ANALISIS EFISIENSI BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG  
BAGIAN PRODUKSI  
STUDI KASUS : PT. DJITOE INDONESIAN TOBACCO COY**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi



Oleh :

**YOSAFAT WIDIHARTANTO**

NIM : 932114026

NIRM : 930051121303120025

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
1999**

**ANALISIS EFISIENSI BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG  
BAGIAN PRODUKSI  
STUDI KASUS : PT. DJITOE INDONESIAN TOBACCO COY**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi

Oleh :

Yosafat Widihartanto

NIM : 932114026

NIRM : 930051121303120025

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
1999**

S k r i p s i

ANALISIS EFISIENSI BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG  
BAGIAN PRODUKSI

STUDI KASUS PADA PT. DJITCE INDONESIAN TOBACCO COY

Oleh :

Yosafat Widihartanto

NIM : 93 2114 026

NIRM : 9300511213033120025

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I


Tanggal :



Drs. H Herry Maridjo, M.Si

Pembimbing II

Tanggal :



Dra. F. Ninik Yudianti, M.Acc

Skripsi  
ANALISIS EFISIENSI BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG  
BAGIAN PRODUKSI  
STUDI KASUS PADA PT. DJITOE INDONESIAN TOBACCO COY

Diprsiapkan dan ditulis oleh .



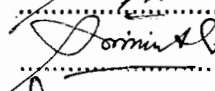

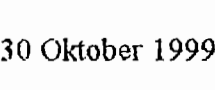
Yosafat Widihartanto

NIM : 93 2114 026

NIRM : 9300511213033120025

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 14 Oktober 1999  
dan dinyatakan memenuhi syarat

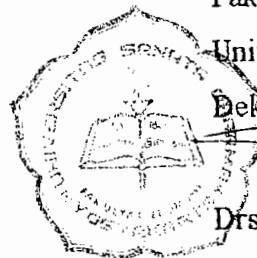
Sususunan Panitia Penguji

|            | Nama Lengkap                   | Tanda Tangan  |
|------------|--------------------------------|---|
| Ketua      | Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc |  |
| Sekretaris | Drs.E.Sumardjono, M.B A        |  |
| Anggota    | Drs.H.Herry Maridjo, M.Si      |  |
| Anggota    | Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc |  |
| Anggota    | Drs.E.Sumardjono, M.B.A        |  |

Yogyakarta, 30 Oktober 1999

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma



Dekan

  
Drs. Th. Gieles, S.J

**Skripsi ini kupersembahkan kepada :**

**Bapak, Ibu, Adik Adnan,  
Mbah Sengon, Mbah Kakung (Alm),  
dan Mbah Putri (Alm)**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta,

Penulis

Yosafat Widihartanto

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS EFISIENSI BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG BAGIAN PRODUKSI Studi Kasus : PT. Djitoe Indonesian Tobacco Coy**

**Yosafat Widihartanto  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta  
1999**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi biaya dan penggunaan waktu kerja tenaga kerja langsung bagian produksi. Penelitian ini dilakukan di perusahaan rokok PT.Djitoe Indonesian Tobacco Coy Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah : observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk menjawab masalah yang pertama, yaitu apakah penggunaan biaya tenaga kerja langsung bagian produksi sudah efisien atau belum ditentukan dengan mencari tarip standar, tarip sesungguhnya, waktu standar dan waktu sesungguhnya, langkah selanjutnya dengan mencari selisih tarip upah dan selisih efisiensi upah langsung. Masalah kedua dicari dengan membandingkan antara jam sesungguhnya dan jam standar kemudian dikalikan 100%, untuk penilaian penulis menetapkan batas toleransi 5%, artinya apabila selisih efisiensi tidak menguntungkan dalam batas lebih kecil atau sama dengan 5% dapat dikatakan efisien.

Berdasarkan hasil analisis, maka untuk masalah pertama dapat disimpulkan bahwa penggunaan biaya tenaga kerja langsung bagian produksi PT. Djitoe Indonesian Tobacco Coy secara keseluruhan belum efisien, karena dari tujuh unit produksi karena ternyata selisih tarip upah yang bersifat merugikan ada empat unit produksi yaitu unit produksi filter rood, macking SKM, Packing SKM dan chelopant SKM. Untuk SEUL untuk semua unit produksi pada PT. Djitoe Indonesian Tobacco Coy bersifat merugikan karena tarip sesungguhnya lebih besar dari tarip standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Masalah kedua, ternyata setelah dihitung menggunakan rasio efisiensi upah langsung ternyata untuk semua unit produksi yaitu unit produksi linting SKT, ketok SKT, Tiket SKT dan SKM, produksi filter rood, macking SKM, ketok SKM dan chelopant SKM. tidak tercapai tigtat efisiensi waktu kerja tenaga kerja langsung, dan gambar grafik menunjukkan titik-titik yang menunjukkan prosentase kerugian waktu kerja ada di sebelah kanan bawah garis koordinat.

## **ABSTRACT**

### **EFFICIENCY OF DIRECT MANPOWER COST IN THE PRODUCTION DIVISION A Case Study at : PT. Djitoe Indonesian Tobacco Coy**

**Yosafat Widihartanto  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta  
1999**

The purpose of this research is to know the efficiency of labor cost and labor time of the direct manpower in the production division. This research is a case study on PT. Djitoe Indonesian Tobacco Company Surakarta. The techniques to collect the data were observation, interview and documentation.

To answer the first problem, whether the direct labor cost in the production division has been efficient or not, the real rate, the standart time and the real time are compared. The next step is by calculating the difference in tariff and the efficiency difference of direct pay. The second problem is analized by comparing between the real labor time with the standard labor time, multiplied by 100%. For evaluation, the writer determined a tolerance level of 5%. That means, if the efficiency difference  $\leq$  5% it is said to be efficient.

It can be concluded that the use of direct manpower cost in the production division of PT. Djitoe Indonesian Tobacco Company, tends to be not efficient. Because out of seven productions units, there was a negative difference of pay rate in four production units : Filter rood, Macking SKM, Packing, SKM, and Chelopant SKM. For SEUL all production units in PT. Djitoe Indonesian Tobacco Company show a loss because the real rate is higher than the standard rate determined by the firm. As for the second problem, calculation of the efficiency ratio of direct pay for all production units namely, Linting SKT, Ketok SKT, Tiket SKT and SKM, Filter rood, Macking SKM, Packing SKM and Chelopant SKM shows that they did not achieve direct manpower labor time efficiency as can be seen from the diagram.



## Kata Pengantar

Puji syukur dan terima kasih kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatnya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Efisiensi Biaya Tenaga Kerja Langsung Bagian Produksi” ini dapat diselesaikan. Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi Universitas Sanata Dharma.

Penulisan ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan pihak lain dan oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Romo Gieles selaku Dekan Fakultas Ekonomi, yang telah memberi banyak bantuan dalam penyusunan Skripsi ini.
2. Bapak Drs. Herry Maridjo, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan banyak pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Fr. Ninik Yudianti, MAcc. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan kritikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Dra. YFG. Agustinawansari, MM. Akt yang telah banyak memberikan pengarahan dengan sabar dan tekun membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak RA. Sutisna selaku manajer personalia yang telah banyak membantu penulis dalam pengumpulan data dan memberikan pengarahan sehingga skripsi ini dapat selesai.

6. Bapak PC. Sutarjo, Ibu Th. Sunarti dan Adimas Adnan. TS yang telah banyak memberikan dorongan semangat, sehingga skripsi ini selesai.
7. Teman-teman satu angkatan, teman kost Arimbo 7A : Wiwid, Yamin, Mbak Asih, Mas Joko, Anak Kacanegara 4, Sembiring, Alm.Suharjo dan teman-teman lain yang tidak dapat kami sebut satu per satu.

Yogyakarta, 30 Oktober 1999

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                 |      |
|---------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....             | i    |
| HALAMAN PERSETUJUAN .....       | ii   |
| HALAMAN PENGESAHAN .....        | iii  |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....       | iv   |
| PERNYATAAN KEASLIAN .....       | v    |
| ABSTRAK .....                   | vi   |
| ABSTRACT .....                  | vii  |
| KATA PENGANTAR .....            | viii |
| DAFTAR ISI .....                | ix   |
| DAFTAR TABEL .....              | x    |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>        |      |
| A. Latar Belakang .....         | 1    |
| B. Batasan Masalah .....        | 3    |
| C. Perumusan Masalah .....      | 4    |
| D. Tujuan Penelitian .....      | 4    |
| E. Manfaat Penelitian .....     | 4    |
| F. Sistematika Penelitian ..... | 5    |



## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

|  |    |
|--|----|
| A. Biaya Tenaga Kerja.....                       | 7  |
| B. Anggaran Tenaga Kerja.....                    | 10 |
| C. Pengendalian Biaya Tenaga Kerja langsung..... | 20 |

## **BAB III METODE PENELITIAN**

|                                     |    |
|-------------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian.....            | 27 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 27 |
| C. Subjek dan Objek Penelitian..... | 27 |
| D. Teknik Pengumpulan Data.....     | 28 |
| E. Teknik Analisis Data.....        | 29 |

## **BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

|                                       |    |
|---------------------------------------|----|
| A. Sejarah Berdirinya Perusahaan..... | 32 |
| B. Letak Geografis Perusahaan.....    | 34 |
| C. Lokasi Perusahaan.....             | 35 |
| D. Struktur Organisasi.....           | 37 |
| E. Produksi.....                      | 43 |

## **BAB V ANALISIS DATA**

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| A. Deskripsi Data.....               | 48 |
| B. Analisis Data dan Pembahasan..... | 62 |

**BAB VI KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN**

|                                  |            |
|----------------------------------|------------|
| A. Kesimpulan.....               | 97         |
| B. Keterbatasan Penelitian.....  | 101        |
| C. Saran.....                    | 102        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>      | <b>103</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>             | <b>104</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b> | <b>149</b> |

## Daftar Tabel

|  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| Tabel V.1  |                |
| Daftar Tenaga Kerja 1993-1997.....                                   | 49             |
| Tabel V.2  |                |
| Rencana dan realisasi volume produksi tahun 1993-1997.....           | 49             |
| Tabel V.3  |                |
| Standar waktu dan standar upah tenaga kerja langsung tahun 1993..... | 54             |
| Tabel V.4  |                |
| Standar waktu dan standar upah tenaga kerja langsung tahun 1994..... | 54             |
| Tabel V.5  |                |
| Standar waktu dan standar upah tenaga kerja langsung tahun 1995..... | 54             |
| Tabel V.6  |                |
| Standar waktu dan standar upah tenaga kerja langsung tahun 1996..... | 55             |
| Tabel V.7  |                |
| Standar waktu dan standar upah tenaga kerja langsung tahun 1997..... | 55             |
| Tabel V.8  |                |
| Waktu dan upah sesungguhnya tenaga kerja langsung tahun 1993.....    | 59             |
| Tabel V.9  |                |
| Waktu dan upah sesungguhnya tenaga kerja langsung tahun 1994.....    | 59             |
| Tabel V.10   |                |
| Waktu dan upah sesungguhnya tenaga kerja langsung tahun 1995.....    | 60             |
| Tabel V.11   |                |
| Waktu dan upah sesungguhnya tenaga kerja langsung tahun 1996.....    | 60             |
| Tabel V.12   |                |
| Waktu dan upah sesungguhnya tenaga kerja langsung tahun 1997.....    | 62             |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap perusahaan mempunyai tujuan, salah satu tujuan perusahaan menghasilkan laba yang optimal. Laba adalah selisih antara pendapatan dan biaya yang dikeluarkan. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba menunjukkan efisiensi yang merupakan tolok ukur dalam penilaian prestasi. Bertolak dari tujuan perusahaan untuk mendapatkan laba maka perusahaan akan mengelola usahanya dengan sebaik-baiknya dapat ditempuh dengan berbagai strategi.

Tujuan perusahaan dapat dicapai dengan cara mengendalikan biaya baik biaya produksi maupun biaya non produksi. Cara lain yang dapat ditempuh yaitu meningkatkan produktivitas karyawan sehingga pengeluaran biaya lebih sedikit dibandingkan dengan penerimaan sehingga perusahaan akan memperoleh laba. Biaya produksi terdiri dari biaya produksi langsung dan biaya produksi tak langsung. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tak langsung hanya terdiri dari biaya overhead pabrik.

Bagian produksi pada perusahaan manufaktur adalah bagian yang melakukan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Pada bagian produksi, tenaga kerja yang

mengolah bahan baku menjadi bahan jadi adalah tenaga kerja langsung, jadi pada bagian produksi terdapat biaya tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang secara langsung yang menangani kegiatan proses produksi yaitu untuk mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi, sedangkan tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang tidak terlibat langsung pada proses produksi dalam mengolah barang mentah menjadi barang jadi.

Pengendalian biaya tenaga kerja dilakukan dengan pemanfaatan tenaga kerja penuh dan peningkatan produktivitas karyawan sehingga tidak ada karyawan yang menganggur, dengan demikian biaya-biaya yang tidak penting dapat dihindari sehingga tidak terjadi pemborosan, khususnya yang berkaitan dengan biaya produksi langsung.

Pengendalian biaya tenaga kerja langsung khususnya pada bagian produksi sangat diperlukan karena biaya tenaga kerja langsung digunakan untuk menentukan harga jual produk yang dihasilkan, sehingga harga dapat bersaing di pasaran. Pengawasan biaya tenaga kerja dapat dilakukan dengan mengadakan pendekatan yang baik terhadap tenaga kerja, sehingga mereka dapat bekerja dengan stabil sesuai dengan standar yang telah ditentukan di muka.

Analisis biaya tenaga kerja langsung dalam suatu perusahaan untuk mengetahui biaya tenaga kerja langsung sudah mencapai tingkat efisien atau belum. Analisis biaya tenaga kerja bertujuan untuk pengendalian biaya tenaga kerja dan untuk membuat perencanaan biaya tenaga kerja dimasa yang akan datang.



Mengingat penilaian biaya tenaga kerja mempunyai peran yang sangat besar dalam menunjang keberhasilan usaha perusahaan maka penulis memilih judul “ANALISIS EFISIENSI BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG BAGIAN PRODUKSI” pada perusahaan rokok PT. Djitoe Indonesian Tobacco Coy.

### **B. Batasan Masalah**

Perusahaan yang dapat menjalankan usahanya secara efisien dan efektif akan dapat mempertahankan keberadaannya dalam dunia usaha, untuk itu perusahaan perlu mengadakan pengendalian untuk memastikan bahwa kegiatan dilakukan secara efisien dan efektif. Pengendalian memerlukan pengukuran yang berkesinambungan mengenai apa yang dicapai, membandingkan hasil yang dicapai dengan rencananya, dan memberikan umpan balik atas temuan-temuan yang ada.

Biaya tenaga kerja langsung bagian produksi dikelompokkan menjadi biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung, karena biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya tenaga kerja yang dapat langsung ditelusuri ke produk jadi, maka penelitian ini akan membahas mengenai efisiensi biaya tenaga kerja langsung bagian produksi pada PT. Djitoe Indonesian Tobacco Coy.

### **C. Perumusan Masalah**

1. Apakah penggunaan biaya tenaga kerja langsung bagian produksi PT. Djitoe Indonesian Tobacco Coy semakin efisien antara tahun 1993 sampai tahun 1997?
2. Apakah tercapai efisiensi waktu kerja tenaga kerja langsung bagian produksi PT. Djitoe Indonesian Tobacco Coy antara tahun 1993 sampai tahun 1997 ?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Penulis ingin mengetahui apakah penggunaan biaya tenaga kerja langsung bagian produksi pada PT. Djitoe Indonesian Tobacco Coy sudah semakin efisien antara tahun 1993 sampai tahun 1997.
2. Penulis ingin mengetahui apakah penggunaan biaya tenaga kerja langsung pada PT. Djitoe Indonesian Tobacco Coy sudah semakin efisien antara tahun 1993 sampai tahun 1997.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak manajemen terutama bagian produksi dalam menentukan keputusan kebijaksanaan yang tepat.

## 2. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini untuk memperluas wawasan dan dapat mengembangkan pengetahuan serta menerapkan teori yang pernah penulis peroleh dalam bangku kuliah ke dalam praktek yang sesungguhnya.

## 3. Bagi Universitas Sanata Dharma

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan, dan dapat digunakan bagi pihak-pihak yang ingin mempelajari tentang penilaian efisiensi biaya tenaga kerja langsung bagian produksi.

## **F. Sistematika Penulisan**

### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II Kajian Pustaka**

Bab ini akan diuraikan tentang teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar penelitian dan pembahasan selanjutnya, serta sebagai dasar untuk mengolah data.

### **BAB III Metode Penelitian**

Bab ini akan diuraikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, data yang dicari, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV Gambaran Umum Perusahaan**

Bab ini akan diuraikan tentang sejarah berdirinya perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi perusahaan dan lain-lain.

### **BAB V Analisis Data dan Pembahasan**

Bab ini akan diuraikan hasil penelitian, hasil pengumpulan data dan analisis data yang diperoleh.

### **BAB VI Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian dan Saran**

Bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan dari analisis data, keterbatasan dari penelitian kemudian memberikan masukan-masukan dari hasil analisis.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Biaya Tenaga Kerja**

Biaya tenaga kerja merupakan gambaran kontribusi manusia yaitu karyawan perusahaan, di dalam melakukan kegiatan perusahaan. Sesuai dengan fungsi yang ada dalam perusahaan biaya tenaga kerja dikelompokkan ke dalam berbagai biaya salah satunya adalah biaya produksi, yang di dalamnya terdapat biaya tenaga kerja bagian produksi. Definisi dari biaya tenaga kerja menurut Mulyadi adalah:

Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga manusia tersebut. (Mulyadi, 1989 : 175)

Biaya tenaga kerja yang terdapat pada bagian produksi ada dua macam biaya yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Definisi dari biaya tenaga kerja langsung adalah:

Balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan. (Supriyono, 1994:20)

Sedangkan definisi dari biaya tenaga kerja tidak langsung adalah:

Balas jasa yang diberikan kepada karyawan perusahaan, akan tetapi manfaatnya tidak dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang di hasilkan perusahaan. (Supriyono, 1994:20)

Kegiatan tenaga kerja dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Penggolongan menurut fungsi pokok dalam organisasi perusahaan

Organisasi dalam perusahaan manufaktur dibagi dalam tiga fungsi pokok : produksi, pemasaran dan administrasi. Oleh karena itu perlu ada penggolongan dan pembedaan antara tenaga kerja pabrik dengan tenaga kerja non pabrik. Pembagian ini bertujuan untuk membedakan biaya tenaga kerja yang merupakan unsur harga pokok produk dari biaya tenaga kerja non pabrik, yang bukan merupakan elemen harga pokok produk, melainkan merupakan elemen biaya usaha. Dengan demikian biaya tenaga kerja perusahaan manufaktur dapat digolongkan menjadi : biaya tenaga kerja produksi, biaya tenaga kerja pemasaran dan biaya tenaga kerja administrasi dan umum.

2. Penggolongan menurut kegiatan departemen-departemen dalam perusahaan.

Pada perusahaan manufaktur terdapat departemen produksi, biaya tenaga kerja dalam departemen produksi tersebut digolongkan sesuai dengan bagian-bagian yang dibentuk dalam perusahaan tersebut. Tenaga kerja yang bekerja pada departemen-departemen non produksi digolongkan pula menurut departemen yang menjadi tempat kerja mereka, dengan demikian biaya tenaga kerja di departemen-departemen non produksi dapat digolongkan menjadi biaya tenaga kerja bagian Akuntansi, bagian Personalia dan lain sebagainya. Penggolongan semacam ini dilakukan untuk memudahkan pengendalian biaya tenaga kerja yang terjadi dalam tiap departemen yang dibentuk dalam tiap perusahaan. Kepala departemen yang bersangkutan

bertanggung jawab atas pelaksanaan kerja karyawan dan biaya tenaga kerja yang terjadi dalam departemennya.

### 3. Penggolongan menurut jenis pekerjaannya

Tenaga kerja suatu departemen dapat digolongkan menurut sifat pekerjaannya. Misalnya dalam suatu departemen produksi, tenaga kerja digolongkan sebagai berikut: operator, mandor, dan penyelia. Dengan demikian biaya tenaga kerja juga digolongkan menjadi : upah operator, upah mandor, dan upah penyelia.

### 4. Penggolongan menurut hubungan dengan produk

Tenaga kerja dalam hubungan dengan produk dibagi menjadi: tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja langsung adalah semua karyawan yang secara langsung ikut serta memproduksi produk jadi, yang jasanya dapat diusut secara langsung pada produk, dan yang upahnya merupakan bagian yang besar dalam memproduksi produk. Upah tenaga kerja langsung diperlakukan sebagai biaya tenaga kerja langsung dan diperhitungkan langsung sebagai elemen biaya produksi. Tenaga kerja yang jasanya tidak secara langsung dapat diusut pada produk disebut tenaga kerja tak langsung. Upah tenaga kerja tak langsung disebut biaya tenaga kerja tak langsung dan merupakan elemen biaya overhead pabrik. Upah tenaga kerja tak langsung dibebankan pada produk secara tak langsung, tetapi melalui tarif biaya overhead pabrik yang ditentukan di muka.

## B. Anggaran Tenaga Kerja

Anggaran merupakan rencana yang terperinci mengenai alokasi dana yang digunakan untuk menjalankan perusahaan atau dengan kata lain anggaran perusahaan digunakan untuk merumuskan rencana perusahaan dan untuk menjalankan pengendalian atas berbagai departemen. Salah satu jenis anggaran adalah anggaran tenaga kerja, dalam anggaran tenaga kerja dicantumkan kebutuhan tenaga kerja baik kuantitas maupun biayanya. Untuk dapat menilai dari biaya tenaga kerja langsung maka dibuatlah anggaran biaya tenaga kerja langsung, yang berfungsi untuk mengetahui rencana pengeluaran yang akan datang. Sedangkan jangka waktu anggaran biasanya mencakup waktu satu tahun, anggaran jangka pendek kemungkinan mencakup jangka waktu tiga atau enam bulan, tergantung dari sifat bisnis perusahaan.

Pengertian *budget* upah tenaga kerja langsung adalah:

Budget yang merencanakan secara terperinci tentang upah yang akan dibayarkan kepada para tenaga kerja langsung selama periode yang akan datang, yang di dalamnya meliputi rencana jumlah waktu yang diperlukan oleh para tenaga kerja langsung untuk menyelesaikan unit yang akan diproduksi, tarif upah yang akan di bayarkan kepada para tenaga kerja langsung dan waktu (kapan) para tenaga kerja langsung menjalankan kegiatan proses produksi, yang masing-masing dikaitkan dengan jenis barang jadi yang akan dihasilkan, serta tempat dimana para tenaga kerja langsung tersebut akan bekerja. (Munandar, 1996:143)

Sebelum menyusun budget tenaga kerja perlu ditentukan terlebih dahulu dasar satuan utama yang digunakan untuk menghitungnya. Kerap kali ditemui dalam praktek yaitu satuan hitung atas dasar jam buruh langsung (*direct labor cost*). Persiapan penyusunan budget ini terlebih dahulu dibuat *manning table*.



*Manning table*, merupakan daftar kebutuhan tenaga kerja yang menjelaskan :

1. Jenis atau kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan.
2. Jumlah masing-masing jenis tenaga kerja tersebut pada berbagai tingkat kegiatan.
3. Bagian-bagian yang membutuhkan.

*Manning table* disusun sebagai hasil perkiraan langsung masing-masing kepala bagian. Perkiraan ini dapat dengan berdasarkan jenis *judgment* saja, tetapi dapat pula didasarkan berdasarkan pengalaman-pengalaman pada waktu yang lalu, dengan pedoman pada tingkat kegiatan perusahaan. Setelah itu dihitung jam buruh langsung untuk masing-masing jenis barang yang dihasilkan atau masing-masing bagian tempat mereka kerja. Jam buruh langsung ini dapat dihitung dengan berbagai cara, diantaranya dengan analisa gerak dan waktu.

Pada setiap perusahaan tentu ada biaya yang dikeluarkan untuk keperluan tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi utama dan yang selalu ada dalam perusahaan, meskipun dalam perusahaan telah memakai mesin. Mesin yang bekerja dalam perusahaan tentu saja perlu ditangani oleh tenaga manusia, meskipun mesin-mesin itu berjalan secara otomatis.

Tenaga kerja yang bekerja di pabrik dikelompokkan menjadi dua yaitu: tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung, yang dimaksud dengan tenaga kerja langsung adalah:

Para tenaga kerja langsung yang menangani kegiatan proses produksi, yaitu untuk mengolah bahan mentah menjadi barang jadi. (Munandar,1996 : 143)

Pengertian tenaga kerja langsung terbatas pada tenaga kerja di pabrik yang langsung terlibat pada proses produksi dan biayanya dikaitkan pada biaya produksi atau pada barang yang dihasilkan. Tenaga kerja langsung mempunyai sifat-sifat: (Gunawan Adisaputro, 1979:269-270)

1. Besar kecilnya biaya untuk tenaga kerja jenis ini berhubungan secara langsung dengan tingkat kegiatan produksi.
2. <sup>1</sup>Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja jenis ini merupakan biaya variabel.
3. Umumnya dikatakan bahwa tenaga kerja jenis ini merupakan tenaga kerja yang kegiatannya langsung dapat dihubungkan produk akhir (terutama dalam penentuan harga pokok).
4. Kategori tenaga kerja langsung jenis ini antara lain adalah buruh pabrik yang ikut serta dalam kegiatan proses produksi dari bahan mentah menjadi barang jadi.

Sedangkan tenaga kerja tidak langsung mempunyai sifat-sifat:

1. Besar kecilnya biaya tenaga kerja untuk jenis ini tidak berhubungan secara langsung dengan tingkat kegiatan produksi.
2. Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja jenis ini merupakan biaya yang semi variabel, artinya biaya-biaya yang mengalami perubahan tetapi tidak sebanding dengan perubahan tingkat kegiatan produksi.
3. Tempat bekerja dari tenaga kerja jenis ini tidak harus selalu di dalam pabrik, tetapi dapat di luar pabrik.

---

<sup>1</sup>Budget upah tenaga kerja langsung = anggaran biaya tenaga kerja langsung

Dari pengertian dan sifat-sifat dari tenaga kerja langsung dan tidak langsung tersebut, dapat diketahui bahwa bilamana perusahaan menghasilkan lebih dari satu macam produk, maka rencana tentang upah tenaga kerja langsung dari masing-masing produk tersebut harus di perinci dan dipisahkan secara jelas. Di samping itu bilamana proses produksi untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi memerlukan lebih dari satu tahap pengolahan, maka rencana tentang upah tenaga kerja langsung dari masing-masing tahap pengolahan tersebut juga harus diperinci dan dipisahkan secara jelas.

Secara umum semua budget, termasuk budget upah tenaga kerja langsung mempunyai tiga kegunaan pokok yaitu sebagai pedoman kerja, sebagai alat pengkoordinasi kerja, serta sebagai alat pengawas kerja, yang membantu manajemen dalam memimpin jalannya perusahaan. Sedangkan secara khusus, budget upah tenaga kerja langsung berguna sebagai dasar untuk penyusunan budget barang yang akan diproduksi (*cost of good manufactured budget*), yang tercantum dalam *Master Income Statemen Budget*; bersama budget biaya bahan mentah dan budget biaya pabrik tidak langsung. Disamping itu Upah Tenaga Kerja Langsung juga berguna sebagai dasar untuk penyusunan budget kas, karena biaya itu memerlukan pengeluaran kas.

Agar suatu budget dapat berfungsi dengan baik, maka taksiran-taksiran yang termuat di dalamnya harus cukup akurat, sehingga tidak jauh berbeda dengan realisasinya nanti. Untuk melakukan penaksiran secara lebih akurat diperlukan data,

informasi dan pengalaman, yang merupakan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan budget.

Sebagaimana halnya dengan budget-budget lain, bagi budget upah tenaga kerja langsung ini juga tidak ada sesuatu bentuk standar yang harus digunakan. Hal ini berarti bahwa masing-masing perusahaan mempunyai kebebasan untuk menentukan bentuk serta formatnya, sesuai dengan keadaan perusahaan masing-masing.

Adapun faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan budget upah tenaga kerja langsung yaitu:

1. Budget unit yang diproduksi, khususnya tentang rencana jenis (kualitas) dan jumlah (kuantitas) barang yang akan diproduksi dari waktu ke waktu selama periode yang akan datang. Semakin besar jumlah unit yang akan diproduksi, akan semakin besar pula upah tenaga kerja langsung yang akan dibayarkan. Sebaliknya semakin kecil jumlah unit yang akan diproduksi semakin kecil pula jumlah upah tenaga kerja langsung yang akan dibayarkan.
2. Berbagai standar waktu (*time standar*) untuk mengerjakan proses produksi, yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Penetapan angka-angka standar tersebut dapat dilakukan dengan dua cara:
  - a. Cara yang mendasarkan diri pada data historis atau pengalaman di waktu-waktu yang lalu. Dengan membandingkan jumlah produk yang dihasilkan pada suatu periode, dengan jumlah waktu yang dipergunakan untuk memproduksi

pada periode yang sama, akan dapat diketahui waktu kerja rata-rata untuk menghasilkan satu unit produk. Dengan menggunakan metode statistik tertentu dapatlah ditetapkan oleh standar waktu untuk menyusun budget upah tenaga kerja langsung yang akan datang

Kelemahan dari cara yang mendasarkan diri pada data historis atau pengalaman di waktu-waktu yang lalu tersebut merupakan pengalaman yang kurang menguntungkan, maka standar waktu yang akan digunakan untuk periode yang akan datang juga merupakan standar yang kurang ideal, karena ikut pula mengandung sesuatu yang merugikan.

- b. Cara yang mendasarkan diri pada penelitian-penelitian khusus. Penelitian ini sering dinamakan *time and motion study* (penelitian gerak dan waktu), yaitu menentukan standar waktu dengan mengadakan percobaan-percobaan proses produksi, serta mengukur dan menghitung waktu yang dipergunakan selama percobaan berlangsung. Pemborosan-pemborosan waktu yang terjadi selama percobaan tersebut, tidak ikut diukur atau dihitung, sehingga standar waktu yang akan ditetapkan atas dasar penelitian ini nanti merupakan standar waktu yang tidak mengandung sesuatu yang merugikan.

3. Sistem pembayaran upah yang dipakai oleh perusahaan . Pada dasarnya ada tiga sistem pembayaran upah, yaitu:

- a. Sistem upah menurut waktu, yang menentukan bahwa besar kecilnya upah yang akan dibayarkan pada masing-masing tenaga kerja, tergantung pada banyak sedikitnya waktu kerja mereka

Keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh apabila perusahaan menggunakan sistem upah menurut waktu, antara lain:

- 1). Para tenaga kerja tidak terburu-buru di dalam menjalankan pekerjaannya, sebab banyak sedikitnya unit hasil yang mampu mereka kerjakan tidak terpengaruh besar kecilnya upah yang akan diterima. Dengan demikian kualitas barang yang akan diproduksi akan terjaga.
- 2). Bagi tenaga kerja yang kurang trampil, sistem upah ini dapat memberi ketenangan dan kemantapan dalam bekerja, meskipun mereka kurang mampu menyelesaikan unit hasil yang banyak, mereka tetap akan memperoleh upah yang sama dengan yang diterima oleh tenaga kerja yang lain.

Disamping keuntungan-keuntungan tersebut, penggunaan sistem upah menurut waktu semacam ini juga mengandung kerugian antara lain:

- 1). Para tenaga kerja yang trampil akan mengalami kekecewaan, karena kelebihan ketrampilan tersebut tidak dapat mereka manfaatkan untuk memperoleh upah yang lebih besar dibandingkan dengan para tenaga kerja yang kurang trampil.

Akibatnya para tenaga kerja yang lebih trampil kurang mempunyai semangat kerja yang tinggi.

- 2). Adanya kecenderungan tenaga kerja untuk bekerja lamban, karena banyak sedikitnya unit hasil yang mampu mereka selesaikan tidak terpengaruh besar kecilnya upah yang mereka terima.

b. Sistem upah menurut unit hasil, yang menentukan bahwa besar kecilnya upah yang akan dibayarkan kepada masing-masing tenaga kerja, tergantung pada banyak sedikitnya unit yang mereka hasilkan selama bekerja.

Keuntungan-keuntungan yang mereka peroleh apabila perusahaan menggunakan sistem upah menurut unit hasil ini, antara lain:

- 1). Para tenaga kerja yang lebih trampil akan mempunyai semangat kerja yang tinggi, dan akan menunjukkan kelebihan ketrampilannya, karena banyak sedikitnya unit hasil yang mampu mereka selesaikan akan menentukan besar kecilnya upah yang akan mereka peroleh. Akibatnya produktivitas perusahaan meningkat.
- 2). Adanya kecenderungan tenaga kerja untuk berlomba bekerja dengan penuh semangat, agar dapat memperoleh yang lebih besar.

Sedangkan kerugian yang diperoleh adalah:

- 1). Tenaga kerja akan bekerja secara terburu-buru agar memperoleh upah yang lebih besar. Akibatnya kualitas barang yang diproduksi akan menjadi kurang terjaga.

- 2). Para tenaga kerja yang kurang trampil akan mengalami kekecewaan, karena mereka akan selalu akan memperoleh upah yang rendah, walaupun mereka telah mengerahkan segala kemampuannya. Akibatnya mereka kurang mempunyai semangat kerja, atau bahkan mereka secara terselubung akan berusaha mengganggu kerja dari para tenaga kerja yang lebih trampil, agar mereka memperoleh upah yang rendah.
- c. Bentuk upah dengan insentif, yang menentukan bahwa besar kecilnya upah yang akan dibayarkan kepada masing-masing tenaga kerja tergantung pada waktu lamanya mereka bekerja, atau jumlah unit hasil yang mereka selesaikan, ditambah dengan insentif yang besar kecilnya didasarkan pada prestasi atau ketrampilan kerja mereka. Ada beberapa sistem pembayaran upah yang termasuk dalam jenis sistem upah dengan insentif ini, antara lain:
- 1). Sistem upah bertingkat upah menurut waktu, yang menentukan bahwa kepada para tenaga kerja dikenakan tarif upah menurut waktu yang berbeda , untuk prestasi kerja yang berbeda.
  - 2). Sistem upah bertingkat menurut unit hasil (*out-put*), yang menentukan bahwa kepada para tenaga kerja dikenakan tarif upah menurut unit hasil yang berbeda, untuk prestasi kerja yang berbeda.
  - 3). Sistem upah menurut waktu dengan insentif menurut unit hasil, yang menentukan bahwa kepada para tenaga kerja dikenakan tarif upah menurut



waktu yang sama, sedangkan kepada mereka yang berprestasi tinggi, diberikan tambahan upah yang didasarkan kepada unit hasil.

- 4). Sistem upah menurut unit hasil dengan insentif menurut unit hasil, yang menentukan kepada para tenaga kerja dikenakan tarif upah menurut unit hasil yang sama, sedangkan kepada mereka yang berprestasi tinggi, diberikan tambahan upah yang didasarkan kepada unit hasil.
- 5). Sistem upah dengan insentif yang dihitung dengan menggunakan rumus-rumus tertentu, seperti misalnya yang dianjurkan oleh Taylor, Rowan, Emerson dan sebagainya. Sistem upah dengan insentif semacam ini sering dianggap sebagai perkawinan antara sistem upah menurut waktu dengan sistem upah menurut unit hasil. Dengan mengawinkan antara kedua sistem tersebut, maka diharapkan akan memperoleh keuntungan dari kedua sistem tersebut, dan sekaligus memperkecil kerugian yang terkandung dari kedua sistem tersebut. Namun demikian, sistem upah dengan insentif ini tetap mengandung kerugian pula, yaitu terutama sistem ini memerlukan sistem administrasi yang lebih rumit, yang kadang-kadang bahkan mengakibatkan perlunya tambahan pegawai baru di bagian administrasi. Dengan demikian diperlukan biaya tambahan untuk menggunakan sistem upah dengan insentif semacam ini.

### C. Pengendalian Biaya Tenaga Kerja Langsung

Sejalan dengan berkembangnya suatu perusahaan, pihak manajemen perlu meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menyelenggarakan perusahaan dengan jalan mengukur dan menetapkan suatu standar yang akan dijadikan patokan dalam mengukur atau mengendalikan kegiatan perusahaan, supaya diperoleh hasil pengukuran yang tepat. Standar tersebut dapat dipakai sebagai suatu alat pembanding antara hasil yang diharapkan akan terjadi dengan hasil yang sesungguhnya tercapai. Patokan atau standar tersebut adalah harga pokok standar atau biaya standar.

Ada dua aspek utama yang diperhatikan dalam pengendalian biaya tenaga kerja langsung yaitu :(Sunarji Daromi, 1984:123)

1. Berkenaan dengan masalah sehari-hari mengenai biaya tenaga kerja langsung, perusahaan biasanya menetapkan biaya standar tenaga kerja untuk berbagai kegiatan. Standar ini akan dibandingkan dengan hasil-hasil aktual, dan dilaporkan setiap hari.
2. Berkenaan pelaporan dan evaluasi bulanan terhadap tenaga kerja langsung. *Performance report* bulanan dapat disusun menurut tanggung jawab harus mencakup informasi aktual yang akan diperbandingkan dengan standar kerja.

Menurut Matz Usri (1983:133) biaya standar adalah :

Biaya yang sebelumnya telah ditentukan lebih dahulu untuk membuat satu atau beberapa kesatuan barang produksi selama periode tertentu dimasa yang akan datang.

Jadi biaya standar merupakan suatu tolok ukur yang ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses produksi dilakukan, dan merupakan biaya yang seharusnya dikeluarkan dalam kondisi operasi yang normal.

Standar biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja langsung yang seharusnya terjadi di dalam pengolahan satu satuan produk . Kondisi atau syarat-syarat yang harus ada di dalam menyusun standar biaya tenaga kerja langsung adalah:

1. Tata letak pabrik, kondisi peralatan, tempat kerja, fasilitas transportasi telah distandarisasi pada keadaan atau tingkatan praktis.
2. Terdapat pengawasan terhadap pengelolaan bahan baku baik segi kuantitas dan kualitas yang memadai sampai dengan bahan diolah di pabrik.
3. Diselenggarakan sistem perencanaan, rute, kecepatan kerja.
4. Disediakan instruksi kerja untuk karyawan dan diadakan training atau pengarahan kerja sebelum karyawan melaksanakan pekerjaan tertentu.

Di dalam menetapkan standar biaya tenaga kerja langsung, ditentukan oleh dua faktor yaitu: (1). standar tarip upah langsung (2). standar waktu (jam) kerja langsung. Berikut ini akan dibahas kedua faktor tersebut.

#### 1. Standar Tarip Upah Langsung

Standar tarip upah langsung adalah tarip upah langsung yang seharusnya terjadi untuk setiap satuan pengupahan di dalam pengolahan produk tertentu. Tanggung jawab penyusunan tarip upah langsung terletak pada bagian akuntansi biaya, bagian produksi, dan bagian personalia.

Di dalam penentuan besarnya standar tarip upah langsung dapat didasarkan atas:

- 1). Sistem penggajian yang dilaksanakan perusahaan, misalnya: harian, per jam, per potong.
- 2). Perjanjian kerja kolektif yang diadakan oleh organisasi buruh atau karyawan dengan perusahaan .
- 3). Tarip upah langsung yang dibayar masa lalu disesuaikan dengan tingkat upah yang diharapkan akan terjadi pada periode penggunaan standar.
- 4). Berdasarkan pasaran tenaga yang bersaing sesuai dengan kondisi dan tempat atau lokasi perusahaan.

Selisih tarip upah langsung timbul karena perusahaan telah membayar upah langsung dengan tarip lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan tarip upah standar. Jumlah total rupiah selisih tarip upah langsung dapat dihitung sebesar selisih tarip upah langsung per jam dikalikan jam kerja sesungguhnya. apabila sistem upah dengan menggunakan dasar lain, maka selisih tarip upah langsung dapat dihitung sebesar selisih tarip upah langsung per dasar pengupahan. Secara matematis, selisih tarip upah langsung dapat dinyatakan dengan rumus:

$$STU = (TS \times JS) - (TSt \times JS)$$

$$\text{atau} = (TS - TSt)JS$$

di mana,  $STU$  = Selisih Tarip Upah Langsung

$TS$  = Tarip Sesungguhnya dari Upah Langsung per Jam

$TSt$  = Tarip Standar dari Upah Langsung per Jam

$JS$  = Jam Standar

Apabila,  $TS > TSt$ , maka selisih tarip upah langsung sifatnya tidak menguntungkan (*unfavorable*), atau rugi.

Apabila,  $TS < TSt$ , maka selisih tarip upah langsung sifatnya menguntungkan (*favorable*), atau laba.

Selisih tarip upah langsung disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- 1). Telah digunakan tenaga kerja langsung dengan golongan tarip upah yang berbeda dengan standar untuk pekerjaan tertentu.
- 2) Telah dibayar upah dengan tarip lebih besar atau lebih kecil dibandingkan tarip standar selama kegiatan musiman, atau kegiatan darurat.
- 3). Karyawan yang baru diterima tidak dibayar dengan tarip standar.
- 4). Adanya kenaikan pangkat, atau penurunan pangkat karyawan yang mengakibatkan tarip upah.
- 5). Pembayaran tambahan atas upah karena peraturan upah minimum yang dikeluarkan oleh pemerintah.

## 2. Standar Jam Waktu Kerja Langsung dan Selisih Efisiensi Upah Langsung

Standar jam atau waktu kerja langsung adalah jam atau waktu kerja yang seharusnya dipakai di dalam pengolahan satu satuan produk. Di dalam penentuan jam atau waktu kerja standar harus menuju kepada tingkat efisiensi maksimum,

tetapi masih memungkinkan atau secara wajar dapat dicapai oleh karyawan langsung.

Penetapan standar waktu kerja langsung harus diperhatikan dua faktor penting yaitu, pertama, kegiatan apa yang dilaksanakan oleh tenaga kerja langsung, kedua, berapa waktu yang seharusnya diserap untuk setiap kegiatan atau setiap unit yang dikerjakan. Setelah kegiatan yang akan dilaksanakan diidentifikasi, maka di dalam penentuan besarnya waktu standar dapat dilaksanakan atas:

- 1). Studi gerak dan waktu. Studi ini dilaksanakan dengan menggunakan *stop watch* untuk menentukan dan dasar mencatat waktu dan gerakan setiap kegiatan di dalam pengolahan produk.
- 2). Rata-rata prestasi masa lalu. Penetapan waktu standar dengan dasar ini sederhana dan mudah, tetapi tidak ilmiah dan teliti karena rata-rata prestasi masa lalu dapat mengandung pemborosan waktu.
- 3). *Test runs*. *Test runs* dilakukan tanpa penelitian yang terinci seperti studi gerak dan waktu, tetapi dilakukan pengukuran pada saat pekerjaan jalan. Dalam penentuan standar ini merupakan koordinasi antara standar bahan baku dan standar kegiatan.

4). Estimasi di muka terhadap waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tertentu.

Selisih efisiensi waktu upah langsung adalah selisih yang timbul karena telah digunakan waktu kerja yang lebih besar atau lebih kecil dibanding waktu standar. Jumlah selisih efisiensi upah langsung dalam rupiah dihitung dari selisih jam kerja langsung sesungguhnya dengan jam kerja langsung standar dikalikan tarif upah langsung standar. Secara matematis selisih efisiensi upah langsung dapat dinyatakan dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{SEUL} &= (\text{TSt} \times \text{JS}) - (\text{Tst} \times \text{JSt}) \\ &= \text{TSt}(\text{JS} - \text{JSt}) \end{aligned}$$

dimana, **SEUL** = Selisih efisiensi upah langsung

**TSt** = tarif standar dari upah langsung per jam

**JS** = Jam sesungguhnya

**Tst** = Jam standar



Apabila **JS** > **JSt**, maka selisih efisiensi upah langsung sifatnya tidak menguntungkan (*unfavorable*), atau rugi.

Apabila **JS** < **JSt**, maka selisih efisiensi upah langsung sifatnya menguntungkan (*favorable*) atau laba.

Selisih efisiensi upah langsung dapat disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- 1). Pabrik atau departemen produksi telah bekerja dengan efisiensi atau tidak efisien yang disebabkan karena pengawasan terhadap tenaga kerja secara baik atau kurang baik.
- 2). Telah digunakan bahan yang kualitasnya lebih baik atau lebih jelek dibanding standar, sehingga memerlukan waktu pengerjaan yang lebih pendek atau lebih panjang.
- 3) Kurangnya koordinasi dengan departemen produksi lain atau departemen pembantu.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan dilakukan pada PT. Djitoe Indonesian Tobacco Coy. berupa studi kasus yaitu penelitian yang menggunakan atau mengambil objek tertentu, kesimpulan yang diambil hanya berlaku untuk objek tersebut.

#### **B. Tempat dan waktu penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan pada PT. Djitoe Indonesian Tobacco Coy. yang berlokasi di jalan LU. Adisucipto no. 53 Surakarta.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 Desember 1998 sampai 31 februari 1999.

#### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

adalah semua orang yang terlibat dalam penelitian yaitu mereka yang bertindak sebagai pemberi informasi yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu pimpinan perusahaan dan staf yang ditunjuk.

## 2. Objek Penelitian

- a. Semua data yang berhubungan dengan tenaga kerja langsung
- b. Data tenaga kerja yang bekerja pada bagian produksi.
- c. Tarif upah
- d. Jumlah jam kerja

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab secara langsung untuk mendapatkan informasi mengenai data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

### 2. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan pengamatan langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai proses produksi.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan melihat catatan perusahaan berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data yang diperoleh adalah gambaran umum perusahaan, data tenaga kerja, jam kerja, dan upah tenaga kerja.

## E. Teknik Analisis Data

1. Masalah yang pertama yaitu apakah penggunaan anggaran biaya tenaga kerja langsung departemen produksi PT. Djitoe Indonesian Tobacco Coy. sudah efisien dianalisis dengan cara :

a. Perhitungan selisih tarip upah langsung (Supriyono, 1996 :107-109)

Rumus :

$$STU = (TS \times JS) - (TSt \times JS)$$

$$\text{atau} = (TS - TSt)JS$$

Apabila,  $TS > TSt$ , maka selisih tarip upah langsung sifatnya tidak menguntungkan (*unfavorable*), atau rugi.

Apabila,  $TS < TSt$ , maka selisih tarip upah langsung sifatnya menguntungkan (*favorable*), atau laba.

di mana,  $STU$  = Selisih Tarip Upah Langsung

$TS$  = Tarip Sesungguhnya dari Upah Langsung per Jam

$TSt$  = Tarip Standar dari Upah Langsung per Jam

$JS$  = Jam Standar

Penilaian terhadap tarip upah langsung, penulis menetapkan batas toleransi 5%, artinya apabila selisih tarip upah tidak menguntungkan dalam batas 5% dapat dikatakan efisien.

b. Perhitungan Selisih Efisiensi Upah langsung per jam

Rumus :

$$\begin{aligned} \text{SEUL} &= (\text{TSt} \times \text{JS}) - (\text{Tst} \times \text{JSt}) \\ &= \text{TSt}(\text{JS} - \text{JSt}) \end{aligned}$$

Apabila  $\text{JS} > \text{JSt}$ , maka selisih efisiensi upah langsung sifatnya tidak menguntungkan (*unfavorable*), atau rugi.

Apabila  $\text{JS} < \text{JSt}$ , maka selisih efisiensi upah langsung sifatnya menguntungkan (*favorable*) atau laba.

dimana, SEUL = Selisih efisiensi upah langsung

TSt = Tarif standar dari upah langsung per jam

JS = Jam sesungguhnya

Tst = Jam standar

Penilaian terhadap tarif efisiensi upah langsung, penulis menetapkan batas toleransi 5%, artinya apabila selisih tarif efisiensi tidak menguntungkan dalam batas 5% dapat dikatakan efisien.

2. Masalah yang kedua yaitu apakah tercapai efisiensi waktu kerja tenaga kerja bagian produksi PT. Djitoe Indonesian Tobacco Coy. dianalisis dengan menggunakan rasio efisiensi tenaga kerja. (Supriyono, 1994:452)

Rumus:

$$\text{Rasio Efisiensi tenaga kerja} = \frac{\text{Jam kerja sesungguhnya}}{\text{Jam Standar}} \times 100\%$$

Penilaian terhadap waktu kerja tenaga kerja langsung bagian produksi sudah efisien atau belum, penulis menetapkan batas toleransi 5%, artinya apabila selisih efisiensi tidak menguntungkan dalam batas 5% dapat dikatakan efisien.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

#### A. Sejarah Berdirinya Perusahaan

Pada tahun 1960, Bapak Soetantyo mendirikan perusahaan rokok. Perusahaan ini merupakan perusahaan perseorangan yang terletak di kampung Sewu. Pada awal berdirinya, produksi yang dihasilkan adalah rokok kretek tangan lintingan tradisional, yang dikerjakan oleh beberapa orang tenaga kerja diantaranya adalah keluarga sendiri. Perusahaan yang didirikan oleh Bapak Soetantyo diberi nama Perusahaan Rokok Djitoe, Djitoe merupakan akronim dari bahasa jawa berarti siji lan pitu, sedangkan dalam bahasa Indonesia adalah angka tujuh belas.

Bagi bangsa Indonesia angka tujuh belas merupakan angka keramat. Djitoe diartikan paling tepat, jadi rokok Djitoe paling tepat untuk dinikmati oleh para konsumen golongan bawah dan menengah, hal ini disebabkan karena rokok Djitoe relatif murah dan terjangkau oleh konsumen golongan bawah, sedangkan mutu dan rasanya pada waktu itu banyak digemari oleh masyarakat Solo khususnya.

Perusahaan rokok Djitoe yang didirikan oleh bapak Soetantyo ternyata mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat, maka beliau mempunyai pemikiran ke depan untuk meningkatkan kapasitas produksi rokok perusahaan tersebut. Pada tahun 1964 perusahaan rokok Djitoe berbentuk badan hukum dengan memperoleh ijin pendirian Nomor : 8124. Produksi yang dihasilkan pada waktu itu masih berupa rokok

kretek tangan. Pada awal tahun 1968, perusahaan Djitoe mengalami kemunduran, yang disebabkan adanya persaingan karena munculnya perusahaan yang sejenis di Solo. Alat-alat yang digunakan untuk memproduksi rokok pada waktu itu kurang efisien sehingga untuk mengembangkan dan mempertahankan usahanya, merasa perlu adanya tambahan modal. Modal ini digunakan untuk mengganti atau menambah alat-alat yang lebih baik dan modern.

Pada tahun 1968 keluar Peraturan Pemerintah Nomor : 7/1968 tentang pemberian Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dengan syarat perusahaan harus berbadan hukum Perseroan Terbatas (PT). Peraturan tersebut merupakan dorongan dan memberikan kesempatan baik bagi perusahaan rokok Djitoe untuk dapat meneruskan usahanya. Akhirnya bapak Soetantyo merubah perusahaan Djitoe dari perusahaan perseorangan menjadi perusahaan Perseroan Terbatas (PT). Perubahan tersebut dilakukan pada tanggal 7 Mei 1969 dengan disahkan akte notaris H. Moelyanto Nomor : 4, tanggal 7 Mei 1969 dengan nama PT. Djitoe Indonesian Tobacco Coy. Akte Notaris tersebut kemudian diperbaiki dengan akte perusahaan Nomer 7, tanggal 18 Februari 1979 dan tambahan berita negara RI Nomer : 87, tanggal 30 Oktober 1979. Dimana hampir seluruh saham-sahamnya dimiliki oleh keluarga bapak Soetantyo, dengan ditambah modal yang dipercayakan oleh pemerintah berupa kredit PMDN.

Bertambahnya peralatan dan mesin-mesin yang dimiliki, maka perusahaan mampu mengikuti perkembangan dan kemajuan teknik di dalam menunjang kebutuhan

pasar. Maka dari tahun ketahun perusahaan rokok Djitoe mengalami kemajuan yang pesat baik volume penjualan maupun daerah pemasaran.

Pada tahun 1971 PT. Djitoe ITC. melengkapi peralatan dengan membeli satu set mesin percetakan, yang digunakan untuk cetak-mencetak kebutuhannya sendiri, seperti mencetak pembungkus, merk sigaret, label dan lain-lainya. Hasil cetakan tersebut ternyata cukup baik, sehingga lama kelamaan berkembang menjadi sebuah percetakan. Percetakan tersebut di samping untuk mencetak untuk kebutuhan sendiri juga menerima jasa dari perusahaan lain dalam melayani pesanan cetakan barang. Sampai dengan saat ini mesin cetak yang dimilikibertambah banyak, sehingga percetakan ini merupakan unit dari perusahaan PT. Djitoe ITC, percetakan tersebut diberi nama "PERCETAKAN ASIA OFFSET".

Bertambahnya kemajuan yang dicapai, kemudian ditambah lagi peralatan satu unit mesin linting sigaret kretek filter, dan satu unit mesin linting sigaret warningfilter, yang dilengkapi dengan satu unit mesin pembuat filter rood. Adanya kemajuan yang dicapai oleh perusahaan, maka perusahaan Djitoe dipindahkan ke JL. Adisucipto Nomer 51, dengan tujuan untuk menunjang kemajuan perusahaan dimasa mendatang, baik dalam perluasan pabrik maupun dalam penyerapan tenaga kerja.

## **B. Letak Geografis Perusahaan**

Perusahaan rokok Djitoe berlokasi di Jl. LU. Adisucipto No. 51 Surakarta, melihat lokasinya terletak dipinggir jalan raya yang merupakan jalur bus dan truk maka



akan sangat menguntungkan bagi perusahaan. Letak pabrik di pinggir jalan raya yang sangat besar artinya bagi menunjang kelancaran dalam bidang pengangkutan. Fasilitas yang dimiliki berupa kendaraan yang digunakan untuk mengangkut bahan-bahan yang dibeli dari leveransir, maupun untuk pengiriman barang hasil produksi ke daerah-daerah pemasaran yang ditunjuk sebagai kantor perwakilan. Kendaraan yang digunakan untuk antar jemput karyawan menjadi lebih lancar, sehingga karyawan dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Selain itu untuk perluasan pabrik, disekitar perusahaan masih cukup banyak areal tanah yang berupa tanah persawahan dan harganya relatif murah dibandingkan dengan harga di tengah kota.

### **C. Lokasi Perusahaan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi perusahaan rokok Djitoe di Surakarta :

#### **1. Faktor primer**

##### **a. Harga tanah**

Perusahaan rokok Djitoe terletak dipinggiran kota, maka dengan itu harga relatif lebih murah dibandingkan dengan harga tanah di dalam kota. Sedangkan pabrik memerlukan tanah yang luas, maka akan menghemat biaya bila perusahaan dibangun di pinggir kota.

b. Prasarana angkutan

Letak perusahaan yang sangat strategis dan ditunjang sarana pengangkutan bahan baku maupun transportasi yang lancar, memudahkan pengangkutan bahan baku maupun hasil produksi.

c. Sumber bahan baku

Kota Solo berdekatan dengan produsen tembakau, sehingga penyediaan bahan baku lancar. Tembakau yang biasa digunakan berasal dari daerah Boyolali, Temanggung, Muntilan, dan Bojonegara yang jaraknya tidak terlampau jauh dengan kota Solo. Cengkeh yang biasa digunakan berasal dari Purwokerto, Lampung, Sulawesi, dan Ambon. Jika tembakau dan cengkeh dari daerah tersebut habis, baru mempergunakan tembakau dan cengkeh dari daerah lain atau import.

d. Tenaga Kerja

Tenaga kerja perusahaan rokok Djitoe yang terdiri dari tenaga pelinting, ketok dan pembungkus . Tenaga kerja tersebut berasal dari sekitar pabrik sehingga perusahaan tidak perlu lagi menyediakan fasilitas transportasi untuk antar jemput karyawan.

e. Pasar

Pada tahun 1960 sampai tahun 1970, produk rokok Djitoe dipasarkan hanya di daerah Solo dan sekitarnya. Karena perkembangan perusahaan rokok Djitoe khususnya produk rokok kretek mesin filter, dan keinginan mengembangkan perusahaan yang lebih luas maka daerah pemasaran bertambag luas. Hasil

produksiya kemudian dipasarkan sampai ke daerah Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur bahkan sampai ke luar Jawa seperti Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, Sulawesi bagian utara dan Ujung Pandang.

## 2. Faktor Sekunder

### a. Lingkungan Pabrik

Perusahaan rokok Djitoe ITC. terletak di Jl. LU. Adisucipto 51 merupakan daerah industri, karena disekitarnya berdiri pabrik-pabrik seperti Iskandar Tex, Perusahaan Es Sumber Tirta, PURU Tex dan lain-lain.

### b. Fasilitas air dan listrik

Selain mempergunakan air dari PAM, PT. Djitoe ITC. juga mempergunakan air dalam tanah. Air tanah tersebut diambil dengan mempergunakan dengan pompa listrik, air tersebut pemanfaatanya terutama dipergunakan untuk merendam cengkeh, dan sebagian untuk keperluan sehari-hari.

## D. Struktur Organisasi

Bentuk organisasi Perusahaan Rokok PT. Djitoe ITC, adalah bentuk garis dan staf. Hal ini dipertimbangkan agar ada satu kesatuan dalam pimpinan, serta pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas. Adapun tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian dalam struktur organisasi tersebut akan dijelaskan dalam deskripsi jabatan, yang dimaksud dengan deskripsi jabatan adalah uraian tertulis mengenai tanggung jawab dari masing-masing bagian serta seksi-seksinya yang terdapat dalam struktur organisasi

yang bersangkutan. Struktur organisasi PT. Djitoe ITC dapat dilihat pada lampiran, halaman .

### 1. Rapat Umum Pemegang Saham

Rapat Umum Pemegang Saham perusahaan rokok PT. Djitoe ITC mempunyai kekuasaan tertinggi, dimana para anggotanya adalah para pemegang saham yang berhak menentukan arah jalannya perusahaan.

### 2. Komisaris

Komisaris adalah badan pengawas dan penasihat direksi, yang ditunjuk dan bertanggung jawab langsung kepada Rapat Umum Pemegang Saham.

Komisaris beranggotakan dua orang, tugas komisaris adalah :

- a. Memberi nasehat kepada direksi bilamana dipandang perlu.
- b. Mengawasi kegiatan perusahaan serta menilai kebijaksanaan direksi, apakah sesuai dengan yang tercantum dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (ADART) perusahaan atau peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

### 3. Direksi

Direktur I

Direktur I PT. Djitoe ITC. dijabat sendiri oleh bapak HA. Soetantyo Direktur I bertanggung jawab kepada RUPS.

Tugas Direktur I adalah :

- a. Melaksanakan fungsi sebagai pimpinan dan menjalin hubungan dengan pihak ekstern.

- b. Memberi laporan kepada para pemegang saham mengenai perkembangan perusahaan, serta menentukan diadakan RUPS.

#### Direktur II

Direktur II bertindak sebagai pembantu direktur I pada saat direktur I berhalangan hadir atau tidak ada di tempat. Direktur II juga sebagai pengawas langsung yang bertanggung jawab penuh terhadap segala kegiatan intern perusahaan.

#### 4. Staf Direksi

Staf Direksi merupakan badan penasehat dan sebagai pembantu direksi, yang tugasnya membantu Direktur, dan memberikan saran atau pendapat dan pertimbangan-pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan atau perumusan kebijaksanaan manajemen.

#### 5. Bagian Keuangan

Bagian Keuangan bertanggung jawab langsung kepada direksi.

Tugas bagian keuangan adalah :

- a. Menyelenggarakan atau mengatur anggaran perusahaan yang menyangkut penerimaan dan pengeluaran kas.
- b. Menyelenggarakan sistem pembukuan dan pengawasan keuangan yang baik dan teratur.
- c. Membuat dan mengajukan Laporan Keuangan kepada direksi yang pelaksanaannya dalam hal ini dibantu oleh seksi pembukuan.

## 6. Bagian Umum

Bagian Umum langsung bertanggung jawab kepada direksi.

Bagian ini bertanggung jawab penuh atas urusan :

- a. Teknik yang meliputi listrik, mesin, bengkel perusahaan.
- b. Kesehatan dan Kebersihan.
- c. Perawatan gedung dan bangunan.
- d. Urusan rumah tangga perusahaan, dan dana sosial untuk kepentingan umum.
- e. Keamanan.

## 7. Bagian Administrasi

Bagian administrasi bertanggung jawab langsung kepada direksi.

Tugas Bagian Administrasi adalah :

- a. Mengurus keluar masuknya surat-surat perusahaan.
- b. Menyelenggarakan sistem file atas dokumen perusahaan.
- c. Membuat laporan perkembangan perusahaan, yang meliputi anggaran, baik secara berkala tiap triwulan, maupun laporan pada akhir tahun.
- d. Membuat Laporan Neraca Rugi Laba, dalam pelaksanaan tugas ini dibantu oleh seksi pembukuan dalam pengumpulan data serta pelaksanaan penyusunannya.

## 8. Bagian Humas dan Personalia

Bagian Humas dan Personalia bertanggung jawab kepada Direksi.

Tugas Bagian Humas dan Personalia adalah :

- a. Melaksanakan seleksi penerimaan karyawan baru

- b. Mengatur tata tertib kerja bagi karyawan, serta menyelenggarakan dan mengawasi absensi karyawan dan pembayaran upah/gaji karyawan dalam pelaksanaannya dibantu oleh seksi penggajian.
- c. Pemutusan hubungan kerja bagi karyawan yang tidak memenuhi syarat, atau bagi karyawan yang melanggar peraturan yang berlaku baik yang diatur dalam peraturan perusahaan maupun yang ditetapkan dalam peraturan menteri tenaga kerja. Dimana pelaksanaannya bila telah mendapat persetujuan dari direksi, dengan tata cara sebagaimana yang telah diatur dalam UU No:12 tahun 1964 dan pelaksanaannya berdasarkan peraturan menteri tenaga kerja Nomer: PER-03/MEN/1996.
- d. Mengelola dan mengusahakan kesejahteraan Sosial Karyawan, baik yang diterima secara rutin maupun yang diterimakan melalui ASTEK dan yang diatur Peraturan Menteri Tenaga Kerja atau Undang-Undang Ketenagakerjaan.
- e. Mengurus segala aktivitas yang berhubungan dengan segala hak dan kewajiban karyawan sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- f. Mewakili perusahaan dalam hubungannya dengan pihak eksternal, seperti penerimaan tamu, baik instansi pemerintah, maupun umum untuk memberikan informasi mengenai perusahaan bagi yang memerlukannya.

## 9. Bagian Produksi

Bagian Produksi bertanggung jawab kepada direksi.

Tugas Bagian Produksi adalah :

- a. Menjalankan proses produksi sesuai rencana yang telah ditetapkan, baik untuk produksi pesanan maupun untuk persediaan barang di gudang.
- b. Menjaga dan meningkatkan kualitas produk.
- c. Mengadakan pengawasan pelaksanaan proses produksi, serta pengawasan mesin/peralatan produksi baik dalam pengoperasian maupun dalam perawatannya.

#### 10. Bagian Pembelian

Bagian Pembelian bertanggung jawab langsung kepada direksi.

Tugas Bagian Pembelian adalah :

- a. Melaksanakan pembelian bahan-bahan yang diperlukan perusahaan serta pembelian peralatan dan perlengkapan lain yang diperlukan.
- b. Meretur barang-barang yang dibeli jika tidak sesuai dengan pesanan.
- c. Menyelenggarakan administrasi pembelian, membuat laporan pembelian yang ditujukan kepada direksi.
- d. Mengadakan pengangkutan barang dari daerah asalnya yang sekiranya perlu diangkut dengan kendaraan perusahaan, untuk kelancaran bahan-bahan yang diperlukan dalam pelaksanaannya dibantu oleh seksi ekspedisi.

#### 11. Bagian Penjualan

Bagian penjualan bertanggung jawab kepada Direksi.

Tugas Bagian Penjualan adalah :



- a. Mengadakan penyusunan pesanan dari masing-masing kantor perwakilan atau agen pada masing-masing daerah pemasaran.
- b. Melaksanakan penjualan produk kepada konsumen melalui lembaga perantara.
- c. Menyelenggarakan administrasi penjualan dan rekapitulasi laporan penjualan baik baik secara berkala maupun laporan pada akhir tahun.
- d. Mengadakan saluran distribusi yang baik, yang pelaksanaannya dibantu oleh seksi ekspedisi untuk pengangkutan pengiriman produk sesuai pesanan dari kantor perwakilan/agen.
- e. Mengadakan survei ke daerah pemasaran dalam usaha meningkatkan omset pemasaran dan memperluas daerah pemasaran, dalam pelaksanaannya dibantu oleh seksi iklan dan promosi.

#### **E. Produksi**

Produksi perusahaan dilakukan terus menerus dengan tujuan agar tercapai kelangsungan perusahaan dimana di dalam kegiatan produksi perlu melibatkan pengolahan dari berbagai macam bahan menjadi barang jadi yang siap untuk dipasarkan, maka dalam proses tersebut kepala produksi pada perusahaan rokok PT. Djitoe ITC. harus pandai membuat keputusan-keputusan penting untuk mengubah bahan baku menjadi produk yang dapat dipasarkan secara luas. Hasil- hasil produksi PT. Djitoe ITC. dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu :

a. Sigaret Kretek Tangan (SKT)

SKT yaitu rokok yang pembuatannya dengan menggunakan tangan, sedang jenisnya dapat dibagi menjadi :

- Djitoe King Size Hijau
- Djitoe King Size Merah

b. Sigaret Kretek Mesin (SKM)

SKM yaitu rokok filter yang pembuatannya dengan menggunakan tenaga mesin, sedang jenisnya dapat dibagi menjadi :

- Djitoe Internasional Hijau
- Djitoe Internasional Super
- Djitoe Internasional 90.S dan Djito Golden

c. Sigaret Putih Mesin (SPM)

SPM yaitu rokok putih yang produksinya menggunakan tenaga mesin, sedang jenisnya dapat dibagi menjadi :

- Djitoe Internasional mentol
- Djitoe Internasional non mentol

1. Bahan-bahan pembuat rokok

Bahan-bahan yang dipergunakan untuk proses produksi pada perusahaan rokok PT.

Djitoe ITC. dapat digolongkan menjadi dua macam :

a. Bahan baku

Bahan baku yang digunakan terdiri dari berbagai jenis, yaitu: cengkeh, saos, kertas dan pembungkus.

### b. Bahan penolong

Bahan penolong terdiri dari berbagai jenis yaitu : pati, gula jawa, sakarine dan mentol.

## 2. Proses produksi

Proses produksi yang dijalankan untuk pembuatan rokok pada perusahaan rokok PT. Djitoe ITC. antara jenis yang satu dengan yang lainnya diproses dengan agak berbeda. Secara garis besarnya proses produksi rokok pada perusahaan rokok PT. Djitoe ITC. adalah sebagai berikut.

### a. Proses produksi untuk rokok kretek non filter/sigaret kretek tangan (SKT).

Tembakau yang berbeda terdiri dari dua macam tembakau yang diolah, pertama kali daun tembakau jenis rajangan rakyat yang berupa gulungan tembakau yang telah dirajang diudal dengan menggunakan mesin udal dan jenis tembakau kretek yang dioven dirajang dengan menggunakan mesin perajang, kemudian tembakau tersebut dengan menggunakan mesin pengayak, untuk menghilangkan debu dan kotoran. Kedua tembakau yang telah dirajang tersebut dimasukkan ke dalam mesin pencampur. Barang tersebut terdiri dari tembakau, cengkeh, saos dan lain-lain yang menghasilkan tembakau masak setengah jadi yang sudah siap dilinting, kemudian diendapkan terlebih dahulu selama satu malam baru besoknya ditransfer ketempat pelinting SKT untuk dilinting secara manual. Hasil lintingannya disortir secara manual, yang memenuhi syarat *quality control* dimasukkan ruang oven selama satu malam, kemudian besoknya ditransfer

ketempat pembungkusan untuk diberi tiket, label dan bandrol selanjutnya dibos, dikirim kebagian gudang yang merupakan barang jadi yang siap untuk dipasarkan. Lama pengolahaan dari mulai tembakau dan cengkeh dirajang sampai dengan rokok dimasukkan dalam box, kemudian siap dikirim ke daerah pemasaran melalui agen setempat, waktunya kurang lebih 5 hari

b. Proses produksi Rokok Sigaret Kretek Mesiu atau rokok kretek filter

Pada proses pengolahan tembakau sampai dengan pencampuran macam-macam tembakau yang terdiri dari tembakau yang telah dirajang, cengkeh rajangan, saos dan lain-lain yang merupakan tembakau masak/ bahan setengah jadi siap untuk dilinting. Pengolahannya sama dengan pengolahan tembakau untuk SKT, hanya perbedaannya tidak menggunakan tembakau rajangan rakyat, dan pelintingannya menggunakan pelinting mesinyang disebut *macking machine* dan ditambah *assembling filter* dengan tanpa dioven. Kemudian yang telah lolos *quality control* yang merupakan rokok filter batangan, ditransfer ke bagian pembungkus dengan menggunakan *packing machine* selanjutnya diberi label dan bandrol, dan diberi pembungkus kertas kaca dengan selolose tap dengan menggunakan mesin *chelopane* kemudian dipres, di pak dan selanjutnya dibos. Setelah di bos kemudian ditransfer ke bagian gudang untuk dibungkus dalam box, sama seperti pengepakan rokok kretek tangan siap untuk dikirim ke daerah pemasaran melalui agen-agen setempat.

### c. Proses produksi Rokok Sigaret Putih Mesin (SPM)

Proses produksi Rokok Sigaret Putih Mesin sama dengan proses sigaret kretek mesin. Perbedaannya terletak bahan baku yang dipakai, rokok SKM bahan bakunya menggunakan cengkeh, sedangkan rokok SPM bahan bakunya menggunakan mentol.

Mulai tahun 1999 produk rokok SPM sudah tidak diproduksi lagi, karena rokok putih filter baik yang jenis mentol maupun non mentol kurang laku di pasar karena sudah berkurang penggemarnya, sehingga produk SPM, sudah tidak dapat dipertahankan lagi, untuk itu perusahaan tidak memproduksi lagi SPM.

Skema proses produksi pada perusahaan rokok PT. Djitoe ITC. dapat dilihat pada lampiran, halaman gambar IV.1 dan IV.2.

Keterangan isi tiap-tiap bos :

- SKT : 1 Pak/bungkus isi 10 batang  
       1 Pres/Slop isi 10 Pak  
       1 Bos/Bal isi 20 pres/Slop = 2.000 batang
- SKM : 1 Pak/Bungkus isi 12 batang  
       1 Pres/Slop isi 10 Pak  
       1 Bos/Bal isi 20 pres/Slop = 2.400 batang
- SPM : 1 Pak/Bungkus isi 20 batang  
       1 Pres/Slop isi 10 Pak  
       1 Bos/Bal isi 20 pres/Slop = 4.000 batang

## BAB V

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

Perusahaan rokok PT. Djitoe ITC. adalah perusahaan yang menghasilkan barang berupa rokok, dimana produksinya digolongkan menjadi tiga jenis yaitu sigaret kretek tangan (SKT), sigaret kretek mesin (SKM) dan sigaret putih mesin (SPM). Perusahaan ini adalah perusahaan yang berkembang dari industri perumahan menjadi industri yang bersekala besar berkat kejelian pemiliknya dalam melihat peluang-peluang yang ada.

Pencapaian efisiensi tenaga kerja pada perusahaan ini adalah dengan memaksimalkan tenaga kerja yang ada dengan tidak mengurangi hak-hak karyawan. Hal itu sangat diperlukan untuk mengurangi pengeluaran perusahaan yang lebih besar. Salah satu cara untuk meningkatkan efisiensi adalah dengan mengadakan rotasi karyawan, hal itu dilakukan untuk mengurangi kebosanan karyawan sehingga produktivitas menjadi meningkat.

Pada bagian ini hanya akan dibahas efisiensi biaya tenaga kerja dan waktu kerja bagian produksi. Pada bagian produksi ini terdapat tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung, dimana tugas tenaga kerja tidak langsung adalah mengolah bahan-bahan mentah menjadi barang jadi sehingga siap untuk dipasarkan. Sedangkan tenaga kerja tidak langsung tugasnya diluar memproduksi barang (mandor).

Berikut ini adalah data tenaga kerja pada unit-unit produksi.

Tabel V.1  
Daftar tenaga kerja 1993-1998

| Tahun | JUMLAH TENAGA KERJA UNIT PRODUKSI |           |                 |             |             |             |               |                     |
|-------|-----------------------------------|-----------|-----------------|-------------|-------------|-------------|---------------|---------------------|
|       | Linting SKT                       | Ketok SKT | Tiket SKT & SKM | Filter rood | Macking SKM | Packing SKM | Chelopant SKM | jumlah TK bag. Prod |
| 1993  | 363                               | 131       | 112             | 10          | 45          | 34          | 16            | 757                 |
| 1994  | 364                               | 132       | 110             | 10          | 43          | 35          | 15            | 755                 |
| 1995  | 363                               | 131       | 112             | 10          | 47          | 41          | 18            | 768                 |
| 1996  | 357                               | 131       | 112             | 10          | 50          | 39          | 16            | 761                 |
| 1997  | 352                               | 126       | 110             | 10          | 50          | 39          | 16            | 749                 |

Sumber : Data Primer Bagian Personalia PT.Djitoe ITC.

Tabel V.2  
Rencana dan realisasi volume produksi tahun 1993-1997

| Tahun | RENCANA PRODUKSI |         |        | REALISASI PRODUKSI |         |        | jumlah rencana | jumlah realisasi |
|-------|------------------|---------|--------|--------------------|---------|--------|----------------|------------------|
|       | SKT              | SKM     | SPM    | SKT                | SKM     | SPM    |                |                  |
| 1993  | 81.075           | 372.000 | 8501   | 73.705             | 338.511 | 7.729  | 461.576        | 419.945          |
| 1994  | 108.652          | 392.000 | 14.151 | 98.775             | 357.140 | 12.865 | 515.657        | 468.780          |
| 1995  | 103.037          | 407.000 | 11.665 | 93.670             | 370.420 | 10.605 | 521.702        | 474.695          |
| 1996  | 114.768          | 470.000 | 13.244 | 104.335            | 426.614 | 12.040 | 598.012        | 542.989          |
| 1997  | 126.420          | 486.000 | 14.694 | 114.929            | 442.564 | 13.359 | 627.114        | 570.852          |

Sumber : Data Primer Bagian Produksi PT.Djitoe ITC.

### 1. Biaya Standar tenaga kerja Langsung

Standar tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja langsung yang seharusnya terjadi dalam suatu pengolahan satu-satuan produk. Standar biaya tenaga kerja langsung ditentukan oleh standar tarip upah langsung dan standar waktu jam langsung. Tenaga kerja langsung yang ikut mendukung kegiatan unit produksi pada tahun 1993 - 1994 (lihat tabel V.1). Tenaga kerja tersebut dibagi-bagi dalam tujuh unit, dimana tugas masing-masing unit berbeda. Unit-unit produksi tersebut adalah :

1. Unit produksi linting SKT.
2. Unit produksi ketok SKT.
3. Unit produksi tiket SKT dan SKM.
4. Unit produksi filter rood.
5. Unit produksi macking SKM.
6. Unit produksi packing SKM dan
7. Unit produksi chelophant SKM.



Peraturan yang mendukung untuk penentuan biaya standar tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja sesungguhnya adalah :

1. Undang - undang No : 1 Th. 1951, pasal 10 tentang waktu kerja dan waktu istirahat ditentukan 7 jam sehari dan 40 jam dalam satu minggu.
2. Apabila ada kelebihan waktu kerja (lebih dari tujuh jam) pada hari biasa, dan lima jam pada hari sabtu, maka perhitungan upah didasarkan pada upah lembur. Ketetapan mengenai upah lembur didasarkan pada Keputusan Menteri Tenaga Kerja No : Kep - 72 / MEN / 1984 tentang dasar perhitungan upah lembur. Ketentuannya sebagai berikut :
  - a. Upah satu jam bagi pekerja bulanan  $\frac{1}{73}$  x upah satu bulan.
  - b. Upah satu jam bagi pekerja harian  $\frac{3}{20}$  X upah sehari.
  - c. Upah satu jam bagi pekerja borongan atau per satuan sama dengan  $\frac{1}{7}$  X rata-rata hasil kerja sehari.



- d. Pekerja dipekerjakan pada hari minggu atau hari besar resmi, upah dibayarkan dua kali upah hari kerja biasa.

Biaya standar tenaga kerja langsung terdiri dari:

a. Standar tarip upah langsung

Standar tarip upah langsung adalah tarip upah langsung yang seharusnya terjadi untuk setiap satu-satuan pengupahan di dalam mengolah produk tertentu. Sistem pengupahan yang diberikan oleh PT. Djitoe ITC menggunakan sistem borongan kepada tenaga kerja unit produksi linting SKT, unit produksi ketok SKT, dan unit produksi tiket SKT dan SKM. dan unit produksi yang lainnya menggunakan upah harian. Standar tarip upah yang digunakan perusahaan adalah dengan melihat anggaran produksi tahun yang bersangkutan.

b. Standar jam kerja langsung.

Standar jam kerja langsung adalah standar waktu yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan dalam mengolah suatu barang. Standar waktu digunakan untuk menentukan dalam menyelesaikan suatu barang dalam satuan (batang, unit, pack) pada waktu tertentu (hari, jam, menit). Berikut ini adalah perhitungan standar tarip upah langsung dan standar Jam standar untuk masing masing unit produksi pada perusahaan Djitoe. ITC. Estimasi standar tenaga kerja langsung unit produksi ditentukan jumlah batang rokok yang dihasilkan. dalam satu tahun ditentukan karyawan bekerja selama 12 bulan dan dalam satu bulan ada empat minggu satu minggu ada enam hari dan bekerja selama 7 jam pada hari biasa, dan selama 5 jam

pada hari sabtu jadi dalam satu tahun bekerja selama  $(7 \times 5 \times 4 \times 12) + (5 \times 1 \times 4 \times 12) = 1680 + 240 = 1.920$  jam. Penentuan standar tenaga kerja langsung ( standar tenaga kerja langsung dan standar waktu tenaga kerja langsung ) untuk masing-masing unit dapat ditentukan sebagai berikut :

1. Pada unit produksi linting SKT dan unit ketok SKM, jumlah produksi linting SKT dalam satu tahun sebesar jumlah anggaran volume produksi (bal) dikalikan dengan jumlah batang dalam satu pack (10 batang), dikalikan dengan 1 pres (10 pack), dikalikan lagi dengan 20 pres maka diperoleh batang dalam satu tahun. Hasil linting rokok per jam ditentukan dengan membagi jumlah linting rokok dalam satu tahun dengan waktu standar karyawan (1 orang) bekerja dalam satu tahun. Hasil linting rokok per jam per orang ditentukan dengan membagi jumlah linting rokok dengan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada unit linting SKT. Maka standar waktu didapatkan dengan membagi jumlah batang dalam satu bal dengan hasil linting rokok per jam per orang, sedangkan upah per jam dapat ditentukan dengan mengkalikan hasil linting rokok per jam per orang dengan upah borongan per 1.000 batang.
2. Unit produksi filter rood dan unit estimasi making SKM adalah unit yang membuat filter rood, filter rood ini dipakai pada rokok SKM dan SPM. Hasil filter rood dalam satu tahun dapat ditentukan dengan menjumlah anggaran volume produksi rokok SKM dan SPM (dalam batang) kemudian dibagi dengan standar waktu yang digunakan untuk memproduksi barang dalam satu tahun. Jumlah

produksi filter rood per jam per orang ditentukan dengan membagi jumlah produksi dalam satu tahun dibagi dengan jumlah karyawan yang bekerja pada unit produksi pada filter rood. Standar waktu ditentukan menurut jenis rokok, hal tersebut dilakukan karena jumlah batang untuk setiap bal berbeda antara SKM dan SPM, yaitu dengan membagi jumlah batang dalam satu bal dengan hasil produksi filter rood dalam satu jam. Pada unit produksi filter rood, tenaga kerja bekerja secara harian maka standar upah ditentukan dengan membagi antara UMR dengan standar waktu bekerja dalam satu hari.

3. Pada unit produksi packing SKM dan unit chelopant SKM dapat ditentukan dengan : Hasil pengepakan rokok per jam ditentukan dengan membagi antara jumlah hasil pengepakan dalam satu tahun rokok SKM dan SPM dengan standar waktu bekerja seorang karyawan dalam satu tahun. Hasil pengepakan rokok per jam per orang ditentukan dengan membagi hasil pengepakan per jam dengan jumlah orang bekerja adalah unit produksi packing SKM chelopant SKM. Standar waktu ditentukan dengan menghitung jumlah pack dalam satu bal dibagi dengan jumlah pack rokok per jam per orang, sedang standar upah ditentukan dengan membagi UMR dengan standar waktu bekerja dalam satu hari. Berikut ini adalah tabel standar waktu dan upah tenaga kerja langsung :

| No | Unit Produksi   | Hsl.rokok (bt,pack,bal) dalam satu tahun. | rata-rata Hsl.rokok per jam(bt,pack, bal). | Rata-rata Hsl. rokok per jam perorang (bt,pack,bal) | Standar waktu (DLH)  | Standar upah (Rupiah) |
|----|-----------------|---|--|---|----------------------|-----------------------|
| 1. | Linting SKT     | 162.150.000 bt                            | 84.453 bt                                  | 233 bt  | 8,58                 | 208,8                 |
| 2. | Ketok SKT       | 162.150.000 bt                            | 84.453 bt                                  | 645 bt  | 3,1                  | 580,9                 |
| 3. | Tiket SKT & SKM | 461.576 bal                               | 240 bal                                    | 2,14 bal  | 0,47                 | 963                   |
| 4. | Filter Rood     | 926.804.000 bt                            | 482.710 bt                                 | 48.271 bt   | SKM 0,04<br>SPM 0,08 | 264,28                |
| 5. | Macking SKM     | 926.804.000 bt                            | 482.710 bt                                 | 10.727 bt   | SKM 0,22<br>SPM 0,37 | 264,28                |
| 6. | Packing SKM     | 76.100.200 pack                           | 39.639 pack                                | 1.166 pack  | 0,17                 | 264,28                |
| 7. | Chello pant SKM | 76.100.200 pack                           | 39.639 pack                                | 2.477 pack  | 0,08                 | 264,28                |

Tabel V.4

## Standar waktu dan standar upah tenaga kerja langsung tahun 1994

| No | Unit Produksi   | Hsl.rokok (bt,pack,bal) dalam satu tahun. | rata-rata Hsl.rokok per jam(bt,pack, bal). | Rata-rata Hsl. rokok per jam perorang (bt,pack,bal) | Standar waktu (DLH)  | Standar upah (Rupiah) |
|----|-----------------|---|--|---|----------------------|-----------------------|
| 1. | Linting SKT     | 217.304.000 bt                            | 113.179bt                                  | 311 bt  | 6,43                 | 373,2                 |
| 2. | Ketok SKT       | 217.304.000 bt                            | 113.179bt                                  | 857 bt  | 2,33                 | 1.028,4               |
| 3. | Tiket SKT & SKM | 514.803 bal                               | 268 bal                                    | 2,44 bal  | 0,4                  | 1220                  |
| 4. | Filter Rood     | 997.404.000 bt                            | 519.481bt                                  | 51.948bt  | SKM 0,05<br>SPM 0,08 | 342,86                |
| 5. | Macking SKM     | 997.404.000 bt                            | 519.481 bt                                 | 1.208 bt  | SKM 0,99<br>SPM0,331 | 342,86                |
| 6. | Packing SKM     | 81.230.000pack                            | 42.307 pack                                | 1.209 pack  | 0,17                 | 342,86                |
| 7. | Chello pant SKM | 81.230.000 pack                           | 42.307 pack                                | 2.820 pack  | 0,07                 | 342,86                |

Tabel V.5

## Standar waktu dan standar upah tenaga kerja langsung tahun 1995

| No | Unit Produksi   | Hsl.rokok (bt,pack,bal) dalam satu tahun. | rata-rata Hsl.rokok per jam(bt,pack, bal). | Rata-rata Hsl. rokok per jam perorang (bt,pack,bal) | Standar waktu (DLH)  | Standar upah (Rupiah) |
|----|-----------------|---|--|---|----------------------|-----------------------|
| 1. | Linting SKT     | 206.074.000 bt                            | 107.330bt                                  | 297 bt  | 6,76                 | 414,4                 |
| 2. | Ketok SKT       | 206.074.000 bt                            | 107.330bt                                  | 819 bt  | 2,44                 | 1.147                 |
| 3. | Tiket SKT & SKM | 521.702 bal                               | 272 bal                                    | 2,43 bal  | 0,41                 | 1.458                 |
| 4. | Filter Rood     | 1.023.460.000 bt                          | 533.052bt                                  | 53.305 bt   | SKM 0,04<br>SPM 0,08 | 428,57                |
| 5. | Macking SKM     | 1.023.460.000 bt                          | 533.052 bt                                 | 1.134 bt  | SKM 0,21<br>SPM 03,5 | 428,57                |
| 6. | Packing SKM     | 83.733.000 pack                           | 43.611 pack                                | 1.064 pack  | 0,19                 | 428,57                |
| 7. | Chello pant SKM | 83.733.000 pack                           | 43.611 pack                                | 2.423 pack  | 0,08                 | 428,57                |

Tabel V.6  
Standar waktu dan standar upah tenaga kerja langsung tahun 1996

| No | Unit Produksi   | Hsl.rokok (bt,pack,bal) dalam satu tahun. | rata-rata Hsl.rokok per jam(bt,pack, bal). | Rata-rata Hsl. rokok per jam perorang (bt,pack,bal) | Standar waktu (DLH)  | Standar upah (Rupiah) |
|----|-----------------|---|--|---|----------------------|-----------------------|
| 1. | Linting SKT     | 229.536.000 bt                            | 119.550bt                                  | 335 bt  | 5,97                 | 536                   |
| 2. | Ketok SKT       | 229.536.000 bt                            | 119.550bt                                  | 913 bt  | 2,19                 | 1.460,8               |
| 3. | Tiket SKT & SKM | 598.012 bal                               | 312 bal                                    | 2,79 bal  | 0,37                 | 1.953                 |
| 4. | Filter Rood     | 1.180.976.000 bt                          | 615.092bt                                  | 61.509 bt   | SKM 0,04<br>SPM 0,07 | 485,71                |
| 5. | Macking SKM     | 1.180.976.000 bt                          | 615.092 bt                                 | 61.509bt  | SKM 0,2<br>SPM 0,33  | 485,71                |
| 6. | Packing SKM     | 96.648.800 pack                           | 50.338 pack                                | 1.291 pack  | 0,15                 | 485,71                |
| 7. | Chellopant SKM  | 96.648.800 pack                           | 50.338 pack                                | 1.291 pack  | 0,06                 | 485,71                |

Tabel V.7  
Standar waktu dan standar upah tenaga kerja langsung tahun 1997

| No | Unit Produksi   | Hsl.rokok (bt,pack,bal) dalam satu tahun. | rata-rata Hsl.rokok per jam(bt,pack, bal). | Rata-rata Hsl. rokok per jam perorang (bt,pack,bal) | Standar waktu (DLH)  | Standar upah (Rupiah) |
|----|-----------------|---|--|---|----------------------|-----------------------|
| 1. | Linting SKT     | 252.840.000 bt                            | 131.686bt                                  | 374 bt  | 5,35                 | 654,5                 |
| 2. | Ketok SKT       | 252.840.000 bt                            | 131.686bt                                  | 1.045 bt  | 1,91                 | 1.828,75              |
| 3. | Tiket SKT & SKM | 627.114 bal                               | 327 bal                                    | 2,97 bal  | 0,34                 | 2.673                 |
| 4. | Filter Rood     | 1.225.176.000 bt                          | 638.113bt                                  | 638.113 bt  | SKM 0,04<br>SPM 0,06 | 535,71                |
| 5. | Macking SKM     | 1.225.176.000 bt                          | 638.113 bt                                 | 1.276 bt  | SKM 0,19<br>SPM 0,31 | 535,71                |
| 6. | Packing SKM     | 100.138.800 pack                          | 52.156 pack                                | 1.337 pack  | 0,15                 | 535,71                |
| 7. | Chellopant SKM  | 100.138.800 pack                          | 52.136 pack                                | 3.260pack   | 0,06                 | 535,71                |

## 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung Sesungguhnya

Pada biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya ada tambahan lembur selama satu jam untuk setiap karyawan pada perusahaan, hal ini dikarenakan ternyata waktu untuk memproduksi kurang. Berdasarkan pada UU. No : 1 Th. 1951. pasal 10 tentang waktu kerja dan waktu istirahat ditetapkan 7 jam sehari dan 40 jam dalam seminggu.

Maka penentuan biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya dan waktu tenaga kerja langsung sesungguhnya adalah sebagai berikut:

1. Tenaga kerja pada unit produksi linting SKT dan unit ketok SKT, jumlah produksi dan ketok dalam satu tahun sebesar jumlah realisasi volume produksi (dalam bal) dikalikan dengan jumlah batang rokok dalam satu pack (10 batang), dikalikan lagi dengan 1 pres (10 pack), dikalikan dengan 20 pres, maka diperoleh batang dalam satu tahun. Hasil linting rokok per jam ditentukan dengan membagi jumlah linting atau ketok rokok dalam satu tahun dengan waktu yang digunakan untuk memproduksi barang (waktu standar + waktu lembur). Hasil linting rokok per jam per orang ditentukan dengan membagi membagi hasil linting atau ketok rokok dengan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada unit produksi linting SKT dan ketok SKT, maka standar waktu dapat diperoleh dengan membagi jumlah batang dalam satu bal dengan hasil linting atau ketok rokok per jam per orang. Upah per jam ditentukan dengan memperoleh upah per hari dengan upah lembur ( $1/7 \times$  upah rata-rata kerja per hari), maka diperoleh upah keseluruhan. Jadi upah sesungguhnya per jam adalah  $1/7 \times$  upah keseluruhan dalam satu hari.
2. Tenaga kerja pada unit tiket SKT dan SKM, jumlah peniketan dalam satu tahun ditentukan dengan menjumlah rokok SKT, SKM dan SPM (dalam bal). Hasil peniketan per jam diperoleh dengan membagi antara hasil peniketan per tahun dengan waktu kerja dalam satu tahun per orang, kemudian hasil peniketan per jam per orang ditentukan dengan membagi antara hasil peniketan per jam per orang

dengan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada unit produksi tiket SKT dan SKM. Maka waktu sesungguhnya peniketan untuk satu bal sebesar satu jam dibagi hasil peniketan per jam per orang, sedangkan upah sesungguhnya ditentukan dengan menjumlah upah standar per hari dengan upah lembur selama satu jam ( $1/7 \times$  upah standar per hari), maka diperoleh upah keseluruhan sedangkan upah sesungguhnya per jam sebesar upah keseluruhan dibagi waktu standar kerja dalam satu hari.

3. Tenaga kerja pada unit produksi filter rood dan making SKM, jumlah produksi dalam satu tahun ditentukan dengan menjumlah rokok SKM dan SPM (dalam batang). Hasil filter rood dan making SKM per jam ditentukan dengan membagi jumlah produksi dalam satu tahun dengan waktu kerja sesungguhnya (waktu standar + waktu lembur) dalam satu tahun, sedangkan hasil filter rood per jam per orang ditentukan dengan membagi hasil produksi per jam dengan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada unit produksi filter rood dan making SKM. Waktu sesungguhnya ditentukan untuk setiap jenis rokok yaitu rokok SKM dan SPM, yaitu dengan membagi jumlah batang rokok dalam setiap jenis rokok dengan hasil produksi per jam per orang, sedangkan upah sesungguhnya sebesar upah standar per hari ditambah upah lembur ( $3/20 \times$  upah standar harian), maka upah

sesungguhnya per jam diperoleh dengan membagi upah keseluruhan dalam satu hari dengan waktu standar kerja (7 jam).

4. Tenaga kerja pada unit produksi packing SKM dan chellopant SKM, jumlah packing dan chellopant dalam satu tahun ditentukan dengan menjumlah jenis rokok SKM dan SPM (dalam pack). Hasil packing dan chellopant per jam diperoleh dengan membagi hasil produksi dalam satu tahun dengan waktu kerja dalam satu tahun untuk satu orang, sedangkan hasil pengepakan dan chellopant per jam per orang ditentukan dengan membagi hasil produksi per jam dengan jumlah orang yang bekerja pada unit packing SKM dan chellopant SKM. Waktu kerja sesungguhnya ditentukan dengan membagi jumlah pack dalam satu bal dengan hasil pengepakan atau chellopant per jam per orang, sedangkan upah sesungguhnya penentuannya sama dengan unit produksi filter rood dan macking SKM. Tabel penentuan waktu dan upah tenaga kerja langsung dapat dilihat halaman berikut.



Tabel V.8

Waktu dan upah sesungguhnya tenaga kerja langsung tahun 1993

| No | Unit Produksi   | Hsl.rokok<br>(bt,pack,bal) dalam<br>satu tahun. | rata-rata<br>hsl.rokok per<br>jam<br>(bt,pack,bal) . | rata-rata hsl.rokok<br>perjam perorang<br>(bt,pack,bal) | rata-rata upah<br>per hari<br>(Rupiah) | Waktu<br>sesungguhnya<br>(DLH) | Upah sesung<br>guhnya per<br>jam<br>(Rupiah) |
|----|-----------------|---|--|---|--|--------------------------------|--|
| 1. | Linting SKT     | 147.410.000 bt                                  | 66.762bt   | 184 bt  | 1.324,8                                | 10,8                           | 189,26                                       |
| 2. | Ketok SKT       | 147.410.000 bt                                  | 66.762bt   | 510 bt  | 3.672                                  | 3,92                           | 524,57                                       |
| 3. | Tiket SKT & SKM | 419.945 bal                                     | 190 bal  | 1,7 bal   | 6.120                                  | 0,59                           | 874,29                                       |
| 4. | Filter Rood     | 843.342.400 bt                                  | 381.949 bt   | 38.195 bt   | 2.127,5                                | SKM 0,06<br>SPM 0,1            | 303,93                                       |
| 5. | Macking SKM     | 843.342.400 bt                                  | 381.949 bt   | 8.488 bt  | 2.127,5                                | SKM 0,28<br>SPM 0,47           | 303,93                                       |
| 6. | Packing SKM     | 69.248.000 pack                                 | 31.362 pack  | 922 pack  | 2.127,5                                | 0,21                           | 303,93                                       |
| 7. | Chellopant SKM  | 69.248.000 pack                                 | 31.362 pack  | 1.960pack   | 2.127,5                                | 0,1                            | 303,93                                       |

Tabel V.9

Waktu dan upah sesungguhnya tenaga kerja langsung tahun 1994

| No | Unit Produksi   | Hsl.rokok<br>(bt,pack,bal) dalam<br>satu tahun. | rata-rata<br>hsl.rokok per<br>jam<br>(bt,pack,bal) . | rata-rata hsl.rokok<br>perjam perorang<br>(bt,pack,bal) | rata-rata upah<br>per hari<br>(Rupiah) | Waktu<br>sesungguhnya<br>(DLH) | Upah sesung<br>gulunya per<br>jam<br>(Rupiah) |
|----|-----------------|---|--|---|--|--------------------------------|---|
| 1. | Linting SKT     | 197.550.000 bt                                  | 89.470 bt  | 246 bt  | 2.361,6                                | 8,1                            | 337,37  |
| 2. | Ketok SKT       | 197.550.000 bt                                  | 89.470 bt  | 678 bt  | 6.508,8                                | 2,94                           | 929,8   |
| 3. | Tiket SKT & SKM | 968.780 bal                                     | 212 bal  | 1,93 bal  | 7.720                                  | 0,52                           | 1.102,86                                      |
| 4. | Filter Rood     | 908.596.000 bt                                  | 411.502 bt   | 41.150 bt   | 2.760                                  | SKM 0,06<br>SPM 0,10           | 394,29  |
| 5. | Macking SKM     | 908.596.000 bt                                  | 411.502 bt   | 9.570 bt  | 2.760                                  | SKM 0,25<br>SPM 0,42           | 394,29  |
| 6. | Packing SKM     | 7.001.000 pack                                  | 33.515 pack  | 958 pack  | 2.760                                  | 0,21                           | 394,29  |
| 7. | Chellopant SKM  | 74.001.000 pack                                 | 33.515 pack  | 2.234 pack  | 2.760                                  | 0,09                           | 394,29  |

Tabel V.10

Waktu dan upah sesungguhnya tenaga kerja langsung tahun 1995

| No | Unit Produksi   | Hsl.rokok<br>(bt,pack,bal) dalam<br>satu tahun. | rata-rata<br>hsl.rokok per<br>jam<br>(bt,pack,bal) . | rata-rata hsl.rokok<br>perjam perorang<br>(bt,pack,bal) | rata-rata upah<br>per hari (Rupiah) | Waktu<br>sesungguhnya<br>(DLH) | Upah<br>sesung<br>guhnya per<br>jam<br>(Rupiah) |
|----|-----------------|---|--|---|-------------------------------------|--------------------------------|---|
| 1. | Linting SKT     | 187.340.000 bt                                  | 84.846 bt  | 234 bt  | 2.620,8                             | 8,55                           | 374,4   |
| 2. | Ketok SKT       | 187.340.000 bt                                  | 84.846 bt  | 648 bt  | 7.257,6                             | 3,08                           | 1.036,8   |
| 3. | Tiket SKT & SKM | 474.695 bal                                     | 215 bal  | 1,92bal   | 9.216                               | 0,52                           | 1.316,57  |
| 4. | Filter Rood     | 931.428.000 bt                                  | 421.842bt  | 42.184 bt   | 3.450                               | SKM 0,06<br>SPM 0,09           | 492,86  |
| 5. | Macking SKM     | 931.428.000 bt                                  | 421.842 bt   | 8.975 bt  | 3.450                               | SKM 0,25<br>SPM 0,42           | 492,86  |
| 6. | Packing SKM     | 76.205.000 pack                                 | 34.513 pack  | 842 pack  | 3.450                               | 0,24                           | 492,86  |
| 7. | Chellopant SKM  | 76.205.000 pack                                 | 34.513 pack  | 1.917 pack  | 3.450                               | 0,1                            | 492,86  |

Tabel V.11

Waktu dan upah sesungguhnya tenaga kerja langsung tahun 1996

| No | Unit Produksi   | Hsl.rokok<br>(bt,pack,bal) dalam<br>satu tahun. | rata-rata<br>Hsl.rokok per<br>jam<br>(bt,pack,bal) . | rata-rata hsl.rokok<br>perjam perorang<br>(bt,pack,bal) | rata-rata upah<br>per hari<br>(Rupiah) | Waktu<br>sesungguhnya<br>(DLH) | Upah<br>sesung<br>guhnya per<br>jam<br>(Rupiah) |
|----|-----------------|---|--|---|--|--------------------------------|---|
| 1. | Linting SKT     | 208.670.000 bt                                  | 94.505 bt  | 265 bt  | 3.392                                  | 7,58                           | 484,57  |
| 2. | Ketok SKT       | 208.670.000 bt                                  | 94.505 bt  | 721 bt  | 9.228,8                                | 2,77                           | 1.318,4   |
| 3. | Tiket SKT & SKM | 542.989 bal                                     | 246 bal  | 2,19bal   | 12.264                                 | 0,46                           | 1.752   |
| 4. | Filter Rood     | 1.072.033.600 bt                                | 463.711 bt   | 46.371 bt   | 3.910                                  | SKM 0,05<br>SPM 0,09           | 558,57  |
| 5. | Macking SKM     | 1.072.033.600 bt                                | 463.711 bt   | 9.274 bt  | 3.910                                  | SKM 0,26<br>SPM 0,43           | 558,57  |
| 6. | Packing SKM     | 87.730.800 pack                                 | 39.733 pack  | 1.019 pack  | 3.910                                  | 0,2                            | 558,57  |
| 7. | Chellopant SKM  | 87.730.800 pack                                 | 39.733 pack  | 2.483 pack  | 3.910                                  | 0,08                           | 558,57  |

Tabel V.12

Waktu dan upah sesungguhnya tenaga kerja langsung tahun 1997

| No | Unit Produksi   | Hsl.rokok<br>(bt,pack,bal) dalam<br>satu tahun. | rata-rata<br>Hsl.rokok per<br>jam<br>(bt,pack,bal) . | rata-rata hsl.rokok<br>perjam perorang<br>(bt,pack,bal) | rata-rata upah<br>per hari<br>(Rupiah) | Waktu<br>sesungguhnya<br>(DLH) | Upah<br>sesung<br>guhnya per<br>jam<br>(Rupiah) |
|----|-----------------|---|--|---|--|--------------------------------|---|
| 1. | Linting SKT     | 229.858.000 bt                                  | 104.102 bt   | 296 bt  | 4.144                                  | 6,76                           | 592   |
| 2. | Ketok SKT       | 229.858.000 bt                                  | 104.102 bt   | 826 bt  | 11.564,8                               | 2,42                           | 1.652   |
| 3. | Tiket SKT & SKM | 570.852 bal                                     | 259 bal  | 2,35 bal  | 16.702                                 | 0,43                           | 2.386   |
| 4. | Filter Rood     | 1.115.589.600 bt                                | 505.249 bt   | 50.525 bt   | 4.312                                  | SKM 0,05<br>SPM 0,08           | 616,07  |
| 5. | Macking SKM     | 1.115.589.600 bt                                | 505.249 bt   | 10.105 bt   | 4.312                                  | SKM 0,24<br>SPM 0,4            | 616,07  |
| 6. | Packing SKM     | 91.184.600 pack                                 | 41.297 pack  | 1.059 pack  | 4.312                                  | 0,19                           | 616,07  |
| 7. | Chellopant SKM  | 91.184.600 pack                                 | 41.297 pack  | 2.581 pack  | 4.312                                  | 0,08                           | 616,07  |

## **B. Analisis Data dan Pembahasan**

Berdasarkan deskripsi data yang telah disajikan di muka, pada bagian ini penulis akan melakukan suatu analisis. Tujuan dari analisis data adalah untuk mengetahui apakah terdapat selisih antara biaya tenaga kerja langsung yang dianggarkan dengan biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya terjadi. Jika terjadi suatu selisih maka perlu ditelusuri penyebabnya dan perlu diambil tindakan lebih lanjut sebagai perbaikan. Analisis selisih biaya tenaga kerja langsung dilakukan dengan :

1. Penetapan standar biaya tenaga kerja langsung.
2. Analisis selisih biaya tenaga kerja langsung.

Pada bagian ini akan diterangkan lebih rinci apakah efisiensi biaya tenaga kerja langsung tercapai atau tidak. Adapun untuk menentukan biaya tenaga kerja langsung standar dan biaya tenaga kerja langsung sesungguhnya dengan menghitung jumlah biaya standar dan biaya sesungguhnya kemudian membagi dengan jumlah unit produksi yang ada. Selisih biaya tenaga kerja langsung dianalisis dengan dua analisis, yaitu selisih tarip upah langsung dan selisih efisiensi upah langsung. Penentuan standar waktu dan upah tenaga kerja langsung juga waktu dan upah tenaga kerja langsung sesungguhnya ditentukan dengan menghitung selisih tarip upah dan selisih efisiensi upah langsung untuk tiap-tiap unit produksi yang ada di perusahaan rokok PT Djitoe.ITC.

### **a. Analisis Selisih Tarip Upah Langsung.**

Analisis selisih tarip upah langsung ini akan membandingkan antara tarip standar upah langsung dengan tarip upah langsung yang sesungguhnya terjadi. Apabila

tarip standar langsung lebih tinggi dibandingkan tarip upah langsung sesungguhnya terjadi, maka selisih yang terjadi akan merugikan perusahaan.

Rumus untuk menentukan selisih tarip upah langsung adalah :

1. Selisih tarip upah langsung (STU).

Selisih upah langsung dinyatakan dengan rumus :

$$STU = (TS - Tst) JS.$$

STU = Selisih Tarip Upah langsung.

TS = Tarip Upah langsung dari upah langsung per jam.

Tst = Tarip standar dari upah langsung per jam.

JS = Jam sesungguhnya.

Perhitungan untuk menentukan STU adalah sebagai berikut :

Unit Produksi linting SKT tahun 1993

$$\begin{aligned} STU &= (TS - Tst)JS \\ &= (189,26 - 208,8) 10,8 \\ &= 2044,008 - 2255,04 = -211,03 \text{ (favorable)} \\ &= -211,03 / -2255,04 \times 100\% = 9,36\% \end{aligned}$$

Unit Produksi linting SKT tahun 1994

$$\begin{aligned} STU &= (TS - Tst)JS \\ &= (337,37 - 373,2) 8,1 \\ &= 2732,7 - 3022,92 = -290,22 \text{ (favorable)} \\ &= -290,22 / -3022,92 \times 100\% = 9,60\% \end{aligned}$$

Unit Produksi linting SKT tahun 1995

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TS}_t)\text{JS} \\
 &= (374,4 - 414,4) 8,55 \\
 &= 3201,12 - 3543,12 = -342 \text{ (favorable)} \\
 &= -342 / -3543,12 \times 100\% = 9,65\%
 \end{aligned}$$

Unit Produksi linting SKT tahun 1996

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TS}_t)\text{JS} \\
 &= (484,57 - 536) 7,58 \\
 &= 3673,04 - 4062,88 = -389,84 \text{ (favorable)} \\
 &= -389,84 / -4062,88 \times 100\% = 9,59\%
 \end{aligned}$$

Unit Produksi linting SKT tahun 1997

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TS}_t)\text{JS} \\
 &= (592 - 654,5) 6,76 \\
 &= 4001,92 - 4424,42 = -422,5 \text{ (favorable)} \\
 &= -422,5 / -4424,42 \times 100\% = 9,55\%
 \end{aligned}$$

Dilihat dari perhitungan di atas ternyata selisih tarip upah unit produksi linting SKT PT.Djitoe ITC. bersifat menguntungkan karena tarip upah standar lebih tinggi dari tarip upah sesungguhnya dan grafik yang ditunjukkan pada lampiran halaman . Pada tahun 1993 sampai tahun 1995 gambar grafik kecenderungannya naik, tahun 1993 sebesar 9,36%, tahun 1994 sebesar 9,6%, tahun 1995 sebesar 9,65%, tetapi pada tahun 1996 gambar grafik menjadi turun, tahun 1996 STU sebesar 9,59% dan tahun 1997 sebesar

**Unit Produksi linting SKT tahun 1995**

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TS}_t)\text{JS} \\
 &= (374,4 - 414,4) 8,55 \\
 &= 3201,12 - 3543,12 = -342 \text{ (favorable)} \\
 &= -342 / -3543,12 \times 100\% = 9,65\%
 \end{aligned}$$

**Unit Produksi linting SKT tahun 1996**

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TS}_t)\text{JS} \\
 &= (484,57 - 536) 7,58 \\
 &= 3673,04 - 4062,88 = -389,84 \text{ (favorable)} \\
 &= -389,84 / -4062,88 \times 100\% = 9,59\%
 \end{aligned}$$

**Unit Produksi linting SKT tahun 1997**

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TS}_t)\text{JS} \\
 &= (592 - 654,5) 6,76 \\
 &= 4001,92 - 4424,42 = -422,5 \text{ (favorable)} \\
 &= -422,5 / -4424,42 \times 100\% = 9,55\%
 \end{aligned}$$

Dilihat dari perhitungan di atas ternyata selisih tarip upah unit produksi linting SKT PT.Djitoe ITC. bersifat menguntungkan karena tarip upah standar lebih tinggi dari tarip upah sesungguhnya dan grafik yang ditunjukkan pada lampiran halaman 138. Pada tahun 1993 sampai tahun 1995 gambar grafik kecenderungannya naik, tahun 1993 sebesar 9,36%, tahun 1994 sebesar 9,6%, tahun 1995 sebesar 9,65%, tetapi pada tahun 1996 gambar grafik menjadi turun, tahun 1996 STU sebesar 9,59% dan tahun 1997 sebesar

9,55%. Dari hasil prosentase tersebut secara keseluruhan selisih tarip upah tiap tahunnya tiap tahunnya mengalami kenaikan. Tingkat efisiensi ini disebabkan karena perusahaan tidak memperhitungkan upah lembur, sehingga tarip standar menjadi lebih tinggi dari tarip sesungguhnya, selain itu produksi yang direncanakan lebih besar dari produksi yang sesungguhnya dihasilkan. Hal lain yang mungkin menyebabkan efisiensi pada unit produksi linting SKT, karena pengawasan terhadap karyawan yang baik dan mungkin juga karena tarip yang ditetapkan pada unit ini didasarkan pada upah borongan sehingga karyawan termotivasi untuk bekerja lebih serius sehingga hasil yang diperoleh lebih banyak.

Unit Produksi ketok SKT tahun 1993

$$\begin{aligned}
 STU &= (TS-TSt)JS \\
 &= (524,57 - 580,9) 3,92 \\
 &= 2056,31 - 2277,128 = -220,82 \text{ (favorable)} \\
 &= -220,82/-2277,128 \times 100\% = 9,69\%
 \end{aligned}$$

Unit Produksi ketok SKT tahun 1994

$$\begin{aligned}
 STU &= (TS-TSt)JS \\
 &= (929,8 - 1028,4) 2,94 \\
 &= 2733,61 - 3023,5 = -289,89 \text{ (favorable)} \\
 &= -289,89/-3023,5 \times 100\% = 9,58\%
 \end{aligned}$$



Unit Produksi ketok SKT tahun 1995

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TSt})\text{JS} \\
 &= (1036,8 - 1147) 3,08 \\
 &= 3193,34 - 3532,76 = -339,42 \text{ (favorable)} \\
 &= 339,42/-3532,76 \times 100\% = 9,61\%
 \end{aligned}$$

Unit Produksi ketok SKT tahun 1996

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TSt})\text{JS} \\
 &= (1318,4 - 1460,8) 2,77 \\
 &= 3651,97 - 4046,42 = -394,45 \text{ (favorable)} \\
 &= -394,45/-4046,42 \times 100\% = 9,75 \%
 \end{aligned}$$

Unit Produksi ketok SKT tahun 1997

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TSt})\text{JS} \\
 &= (1652 - 1828,75) 2,42 \\
 &= 3997,84 - 4425,58 = -427,74 \text{ (favorable)} \\
 &= -427,74/-4425,58 \times 100\% = 9,67\%
 \end{aligned}$$

Dilihat dari perhitungan di atas dan grafik pada lampiran halaman 138 ternyata selisih tarip upah unit ketok SKT PT.Djitoe ITC. bersifat menguntungkan karena tarip upah standar lebih tinggi dari tarip upah sesungguhnya, sedangkan kalau dilihat dari grafik, pada tahun 1993 selisih tarip upah langsung sebesar 9,69% dan tahun tahun 1994 turun menjadi 9,58%, kemudian tahun 1995 sampai tahun 1996 kecenderungan grafiknya mengalami kenaikan, tahun 1995 sebesar 9,61%, tahun 1996 sebesar 9,75% dan tahun

1997 menjadi turun menjadi 9,67%. Dari hasil prosentase tersebut ternyata tiap tahunnya selisih tarip upah langsung masih bersifat menguntungkan walaupun berfluktuasi. Tingkat efisiensi ini disebabkan karena perusahaan tidak memperhitungkan upah lembur, sehingga tarip standar menjadi lebih tinggi dari tarip sesungguhnya, selain itu produksi yang direncanakan lebih besar dari produksi yang sesungguhnya dihasilkan. Hal lain yang mungkin menyebabkan efisiensi pada unit produksi ketok SKT, karena pengawasan terhadap karyawan yang baik dan mungkin juga karena tarip yang ditetapkan pada unit ini didasarkan pada upah borongan sehingga karyawan termotivasi untuk bekerja lebih serius sehingga hasil yang diperoleh lebih banyak.

Unit Produksi tiket SKT dan SKM tahun 1993

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TS}_t)\text{JS} \\
 &= 874,29 - 963)0,59 \\
 &= 515,83 - 568,17 = -52,34 \text{ (favorable)} \\
 &= -52,34/-568,17 \times 100\% = 9,21\%
 \end{aligned}$$

Unit Produksi tiket SKT dan SKM tahun 1994

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TS}_t)\text{JS} \\
 &= (1102,86 - 1220) 0,52 \\
 &= 573,49 - 634,4 = -60,91 \text{ (favorable)} \\
 &= -60,91/-634,4 \times 100\% = 9,6\%
 \end{aligned}$$

Unit Produksi tiket SKT dan SKM tahun 1995

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TS}_t)\text{JS} \\
 &= (1316,57 - 1458) 0,52 \\
 &= 684,62 - 758,16 = -73,54 \text{ (favorable)} \\
 &= -73,54/-758,16 \times 100\% = 9,69\%
 \end{aligned}$$

Unit Produksi tiket SKT dan SKM tahun 1996

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TS}_t)\text{JS} \\
 &= (1752 - 1953) 0,46 \\
 &= 805,92 - 898,38 = -92,46 \text{ (favorable)} \\
 &= -92,46/-898,38 \times 100\% = 10,29\%
 \end{aligned}$$

Unit Produksi tiket SKT dan SKM tahun 1997

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TS}_t)\text{JS} \\
 &= (2386 - 2673) 0,43 \\
 &= 1025,98 - 1149,39 = -123,41 \text{ (favorable)} \\
 &= -123,41/-1149,39 \times 100\% = 10,74\%
 \end{aligned}$$

Dilihat dari perhitungan di atas ternyata selisih tarip upah unit tiket SKT dan SKM PT.Djitoe ITC. bersifat menguntungkan karena tarip upah standar lebih tinggi dari tarip upah sesungguhnya dan kalau dilihat dari grafik pada halaman 139, pada tahun 1993 sampai tahun 1996 gambar grafiknya kecenderungannya mengalami kenaikan dan tahun 1997 gambar grafiknya turun lagi, yang mana selisih tarip upah langsung tahun 1993 sebesar 9,21%, tahun 1994 sebesar 9,6%, tahun 1995 sebesar 9,69%, tahun 1996

sebesar 10,29% dan tahun 1997 sebesar 10,74%. Dari hasil prosentase tersebut ternyata tiap tahunnya selisih tarip upah kecenderungannya mengalami kenaikan, jadi dalam hal ini perusahaan semakin efisien. Tingkat efisiensi ini kemungkinannya disebabkan perusahaan tidak memperhitungkan upah lembur, sehingga tarip standar menjadi lebih tinggi dari tarip sesungguhnya, selain itu produksi yang direncanakan lebih besar dari produksi yang sesungguhnya dihasilkan. Hal lain yang mungkin menyebabkan efisiensi pada unit produksi tiket SKT dan SKM, karena pengawasan terhadap karyawan yang baik dan karena tarip yang ditetapkan pada unit ini didasarkan pada upah borongan sehingga produktivitas karyawan bertambah.

Unit Produksi filter rood tahun 1993

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TS}_t)\text{JS} \\
 &= (303,93 - 264,28) 0,08 \\
 &= 24,31 - 21,14 = 3,17 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 3,17/-21,14 \times 100\% = -14,99 \%
 \end{aligned}$$

Unit Produksi filter rood tahun 1994

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TS}_t)\text{JS} \\
 &= (394,29 - 342,86) 0,08 \\
 &= 31,54 - 27,43 = 4,11 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 4,11/-27,43 \times 100\% = -14,98\%
 \end{aligned}$$

**Unit Produksi filter rood tahun 1995**

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TS}_t)\text{JS} \\
 &= (492,86 - 428,57) 0,08 \\
 &= 39,43 - 34,29 = 5,14 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 5,14/-34,29 \times 100\% = -14,99 \%
 \end{aligned}$$

**Unit Produksi filter rood tahun 1996**

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TS}_t)\text{JS} \\
 &= (558,57 - 535,71) 0,07 \\
 &= 39,1 - 37,5 = 1,6 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 1,6/-37,5 \times 100\% = -4,27\%
 \end{aligned}$$

**Unit Produksi filter rood tahun 1997**

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TS}_t)\text{JS} \\
 &= (616,07 - 535,71) 0,07 \\
 &= 43,12 - 37,5 = 5,63 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 5,63/-37,5 \times 100\% = -14,99\%
 \end{aligned}$$

Dilihat dari perhitungan di atas ternyata selisih tarip upah unit filter rood PT.Djitoe ITC. bersifat merugikan karena tarip upah sesungguhnya lebih tinggi dari tarip upah standar dan kalau dilihat grafik pada lampiran halaman 139, ternyata gerak grafik yang ditunjukkan tersebut tiap tahunnya sama dan tahun 1996 mengalami kenaikan. Pada tahun 1993 selisih tarip upah langsung sebesar 14,99%, tahun 1994 sebesar 14,98%, tahun

1995 sebesar 14,99%, tahun 1996 sebesar 4,27% pada tahun ini perusahaan walaupun selisih tarip bersifat merugikan tetapi masih efisien karena kerugiannya masih dalam batas 5%, dan tahun 1997 mengalami penurunan menjadi 14,99%. Pada unit produksi filter rood selisih tarip upah bersifat merugikan, penyebab terjadinya selisih yang merugikan karena pengawasan terhadap karyawan yang kurang baik sehingga karyawan bekerja tidak sungguh-sungguh, hal lain yang mungkin menyebabkan ketidakefisienan karena tarip yang ditetapkan pada unit produksi ini didasarkan pada upah harian sehingga karyawan tidak termotivasi untuk bekerja lebih serius sehingga produktivitas berkurang.

Produksi macking SKM tahun 1993

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TSt})\text{JS} \\
 &= (303,93 - 264,28) 0,38 \\
 &= 115,49 - 100,43 = 15,07 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 15,07/-100,43 \times 100\% = -14,99\%
 \end{aligned}$$

Unit Produksi macking SKM tahun 1994

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TSt})\text{JS} \\
 &= (394,29 - 342,86) 0,84 \\
 &= 331,2 - 288,002 = 43,2 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 43,2/-288,002 \times 100\% = -14,99\%
 \end{aligned}$$

**Unit Produksi macking SKM tahun 1995**

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TS}_t)\text{JS} \\
 &= (492,86 - 428,57) 0,34 \\
 &= 167,57 - 145,71 = 21,86 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 21,86/-145,71 \times 100\% = -15,002\%
 \end{aligned}$$

**Unit Produksi macking SKM tahun 1996**

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TS}_t)\text{JS} \\
 &= (558,57 - 535,71) 0,35 \\
 &= 195,499 - 187,498 = 8,001 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 8,001/-187,498 \times 100\% = -4,267\%
 \end{aligned}$$

**Unit Produksi macking SKM tahun 1997**

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TS}_t)\text{JS} \\
 &= (616,07 - 535,71) 0,32 \\
 &= 197,14 - 171,43 = 25,72 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 25,72/-171,43 \times 100\% = -14,997\%
 \end{aligned}$$

Dilihat dari perhitungan di atas ternyata selisih tarip upah unit filter rood PT.Djitoe ITC. bersifat merugikan karena tarip upah sesungguhnya lebih tinggi dari tarip upah standar dan kalau dilihat grafik pada lampiran halaman 140, ternyata gerak grafik tersebut tiap tahunnya sama tetapi tahun 1996 mengalami kenaikan dan kemudian tahun berikutnya mengalami penurunan. Pada tahun 1993 selisih tarip upah langsung sebesar 14,99%, tahun 1994 sebesar 14,99%, tahun 1995 sebesar 15,002%, tahun 1996 sebesar

4,267% pada tahun ini perusahaan walaupun selisih tarip bersifat merugikan tetapi masih efisien karena kerugiannya masih dalam batas 5%, dan tahun 1997 turun menjadi 14,997%. Pada unit produksi filter rood selisih tarip upah bersifat merugikan, penyebab terjadinya selisih yang merugikan karena pengawasan terhadap karyawan yang kurang baik sehingga karyawan bekerja tidak sungguh-sungguh, hal lain yang mungkin menyebabkan ketidakefisienan karena tarip yang ditetapkan pada unit produksi ini didasarkan pada upah harian sehingga karyawan tidak termotivasi untuk bekerja lebih serius sehingga produktivitas berkurang.

Unit Produksi packing SKM tahun 1993

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TSt})\text{JS} \\
 &= (303,93 - 264,28) 0,21 \\
 &= 63,835 - 55,498 = 8,33 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 8,33/-55,598\% \times 100\% = -15\%
 \end{aligned}$$

Unit Produksi packing SKM tahun 1994

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TSt})\text{JS} \\
 &= (394,29 - 342,86) 0,21 \\
 &= 82,8 - 72 = 10,8 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 10,8/-72 \times 100\% = -15\%
 \end{aligned}$$

Unit Produksi packing SKM tahun 1995

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TSt})\text{JS} \\
 &= (492,86 - 428,57) 0,24
 \end{aligned}$$



$$= 118,29 - 102,86 = 15,43 \text{ (unfavorable)}$$

$$= 15,43/-102,86 \times 100\% = -15\%$$

Unit Produksi packing SKM tahun 1996

$$STU = (TS-TSt)JS$$

$$= (558,57 - 535,71) 0,2$$

$$= 111,71 - 101,78 = 4,57 \text{ (unfavorable)}$$

$$= 4,57/-101,78 \times 100\% = -4,26\%$$

Unit Produksi packing SKM tahun 1997

$$STU = (TS-TSt)JS$$

$$= (616,07 - 535,71) 0,19$$

$$= 117,05 - 101,78 = 15,27 \text{ (unfavorable)}$$

$$= 15,27/-101,78 \times 100\% = -15,002\%$$

Dilihat dari perhitungan di atas ternyata selisih tarip upah unit filter rood PT.Djitoe ITC. bersifat merugikan karena tarip upah sesungguhnya lebih tinggi dari tarip upah standar dan kalau dilihat grafik pada lampiran halaman 140, ternyata gerak grafik tersebut tiap tahunnya sama tetapi tahun 1996 mengalami kenaikan dan kemudian tahun berikutnya mengalami penurunan. Pada tahun 1993 selisih tarip upah langsung sebesar 15%, tahun 1994 sebesar 15%, tahun 1995 sebesar 15%, tahun 1996 sebesar 4,26% pada tahun ini perusahaan walaupun selisih tarip bersifat merugikan tetapi masih efisien karena kerugiannya masih dalam batas 5%, dan tahun 1997 menjadi 15,002%. Pada unit produksi filter rood selisih tarip upah bersifat merugikan, penyebab

terjadinya selisih yang merugikan karena pengawasan terhadap karyawan yang kurang baik sehingga karyawan bekerja tidak sungguh-sungguh, hal lain yang mungkin menyebabkan ketidakefisienan karena tarif yang ditetapkan pada unit produksi ini didasarkan pada upah harian sehingga karyawan tidak termotivasi untuk bekerja lebih serius sehingga produktivitas berkurang.

Unit Produksi chello pant SKM tahun 1993

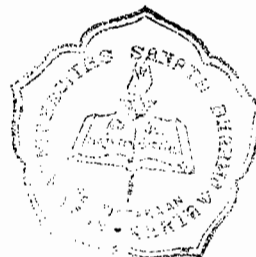
$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TSt})\text{JS} \\
 &= (303,93 - 264,28) 0,1 \\
 &= 30,39 - 26,43 = 3,96 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 3,96/-26,43 \times 100\% = -14,98\%
 \end{aligned}$$

Unit Produksi chello pant SKM tahun 1994

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TSt})\text{JS} \\
 &= (394,29 - 342,86) 0,09 \\
 &= 35,49 - 30,86\% = 4,63 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 4,63/-30,86 \times 100\% = -15,003\%
 \end{aligned}$$

Unit Produksi chello pant SKM tahun 1995

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TSt})\text{JS} \\
 &= (492,86 - 428,57) 0,1 \\
 &= 49,29 - 42,86 = 6,43 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 6,43/-42,86 \times 100\% = -15,002\%
 \end{aligned}$$



Unit Produksi chellopant SKM tahun 1996

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TSt})\text{JS} \\
 &= (558,57 - 535,71) 0,08 \\
 &= 44,69 - 42,86 = 1,83 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 1,83/-42,86 \times 100\% = -4,27\%
 \end{aligned}$$

Unit Produksi chellopant SKM tahun 1997

$$\begin{aligned}
 \text{STU} &= (\text{TS}-\text{TSt})\text{JS} \\
 &= (616,07 - 535,71) 0,08 \\
 &= 49,29 - 42,86 = 6,43 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 6,43/-42,86 \times 100\% = -15,002\%
 \end{aligned}$$

Dilihat dari perhitungan di atas ternyata selisih tarip upah unit chellopant SKM PT.Djitoe ITC. bersifat merugikan karena tarip upah sesungguhnya lebih tinggi dari tarip upah standar dan kalau dilihat grafik pada lampiran halaman 141, ternyata gerak grafik tersebut tiap tahunnya sama tetapi tahun 1996 mengalami kenaikan dan kemudian tahun berikutnya mengalami penurunan, dalam hal ini perusahaan tidak dapat mencapai tingkat efisiensi. Pada tahun 1993 selisih tarip upah langsung sebesar 14,98%, tahun 1994 sebesar 15,003%, tahun 1995 sebesar 15,002%, tahun 1996 sebesar 4,27% pada tahun ini perusahaan walaupun selisih tarip bersifat merugikan tetapi masih efisien karena kerugiannya masih dalam batas 5%, dan tahun 1997 sebesar 15,002%. Pada unit produksi filter rood selisih tarip upah bersifat merugikan, penyebab terjadinya selisih yang merugikan karena pengawasan terhadap karyawan yang kurang baik sehingga

karyawan bekerja tidak sungguh-sungguh, hal lain yang mungkin menyebabkan ketidak efisienan karena tarip yang ditetapkan pada unit produksi ini didasarkan pada upah harian sehingga karyawan tidak termotivasi untuk bekerja lebih serius sehingga produktivitas berkurang.

Berdasarkan tarip standar, upah standar, tarip sesungguhnya dan upah sesungguhnya yang telah dihitung, maka selisih tarip efisiensi upah langsung dapat ditentukan sebagai berikut

**b. Analisis selisih efisiensi upah langsung**

Analisis selisih efisiensi upah langsung akan membandingkan antara jam standar dengan jam sesungguhnya terjadi dalam pengolahan satu satuan produk. Perhitungan penentuan waktu standar dapat dilihat pada tabel V.3 - V.7 sedangkan perhitungan selisih efisiensi upah langsung antara tahun 1993-1997 adalah sebagai berikut :

SEUL = Selisih Efisiensi Upah Langsung.

TSt = Tarip standar dari upah langsung per jam.

JS = Jam sesungguhnya.

JSt = Jam Standar.

Perhitungan untuk menentukan SEUL adalah sebagai berikut :

Unit Produksi linting SKT tahun 1993

$$SEUL = (JS - Jst) Tst$$

$$= (10,8 - 8,58) 208,8$$

$$= 2255,04 - 1791,5 = 463,54 \text{ (unfavorable)}$$

$$= 463,54 / -1791,5 \times 100\% = -25,87\%$$

**Unit Produksi linting SKT tahun 1994**

$$\text{SEUL} = (\text{JS} - \text{Jst}) \text{ Tst}$$

$$= (8,1 - 6,43) 373,2$$

$$= 3022,92 - 2399,68 = 623,24 \text{ (unfavorable)}$$

$$= 623,24 / -2399,68 \times 100\% = -25,97\%$$

**Unit Produksi linting SKT tahun 1995**

$$\text{SEUL} = (\text{JS} - \text{Jst}) \text{ Tst}$$

$$= (8,55 - 6,76) 414,4$$

$$= 3543,12 - 2801,34 = 741,78 \text{ (unfavorable)}$$

$$= 741,78 / -2801,34 \times 100\% = -26,48\%$$

**Unit Produksi linting SKT tahun 1996**

$$\text{SEUL} = (\text{JS} - \text{Jst}) \text{ Tst}$$

$$= (7,58 - 5,97) 536$$

$$= 4062,88 - 3199,92 = 862,96 \text{ (unfavorable)}$$

$$= 862,96 / -3199,92 \times 100\% = -26,97\%$$

**Unit Produksi linting SKT tahun 1997**

$$\text{SEUL} = (\text{JS} - \text{Jst}) \text{ Tst}$$

$$= (6,76 - 5,35) 654,5$$

$$= 4424,42 - 3501,58 = 922,85 \text{ (unfavorable)}$$

$$= 922,85/-3501,58 \times 100\% = -24,62\%$$

Dilihat dari perhitungan di atas dan grafik pada lampiran halaman 141 unit produksi linting SKT PT.Djitoe ITC, ternyata selisih efisiensi upah langsung mengalami kerugian, karena jam sesungguhnya lebih banyak dari waktu standar yang telah ditentukan, pada tahun 1993 SEUL sebesar 25,87%, tahun 1994 SEUL sebesar 25,97%, tahun 1995 SEUL sebesar 26,48%, tahun 1996 SEUL sebesar 26,97% dan tahun 1997 SEUL sebesar 24,62%, dalam hal ini tahun 1993 sampai tahun 1996 gambar grafiknya kecenderungannya turun dan tahun 1997 naik lagi. Penyebab terjadinya selisih yang merugikan karena pengawasan terhadap karyawan yang kurang baik sehingga karyawan bekerja tidak dengan sungguh-sungguh, hal lain yang mungkin menyebabkan ketidakefisienan pada unit produksi ini karena dalam penentuan waktu standar tidak memperhitungkan upah lembur sehingga waktu sesungguhnya menjadi lebih banyak dari waktu standar yang ditentukan perusahaan.

Unit Produksi ketok SKT tahun 1993

$$\begin{aligned} \text{SEUL} &= (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst} \\ &= (3,92 - 3,1) 580,9 \\ &= 2277,13 - 1800,79 = 476,34 \text{ (unfavorable)} \\ &= 476,34/-1800,79 \times 100\% = -26,45\% \end{aligned}$$

Unit Produksi ketok SKT tahun 1994

$$\begin{aligned} \text{SEUL} &= (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst} \\ &= (2,94 - 2,33) 1028,4 \end{aligned}$$

$$= 2023,5 - 2396,17 = 627,33 \text{ (unfavorable)}$$

$$= 627,33 / -2396,17 \times 100\% = -26,18\%$$

Unit Produksi ketok SKT tahun 1995

$$\text{SEUL} = (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst}$$

$$= (2,72 - 2,44) 1147$$

$$= 3119,84 - 2798,68 = 321,16 \text{ (unfavorable)}$$

$$= 321,16 / -2798,68 \times 100\% = -11,484\%$$

Unit Produksi ketok SKT tahun 1996

$$\text{SEUL} = (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst}$$

$$= (2,77 - 2,19) 1460,8$$

$$= 4046,42 - 3199,15 = 847,27 \text{ (unfavorable)}$$

$$= 847,27 / -3199,15 \times 100\% = -26,48\%$$

Unit Produksi ketok SKT tahun 1997

$$\text{SEUL} = (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst}$$

$$= (2,42 - 1,91) 1828,75$$

$$= 4425,58 - 3492,91 = 932,67 \text{ (unfavorable)}$$

$$= 932,67 / -3492,91 \times 100\% = -26,7\%$$

Dilihat dari perhitungan di atas dan grafik pada lampiran halaman 142 unit produksi ketok SKT PT.Djitoe ITC, ternyata selisih efisiensi upah langsung mengalami kerugian, karena jam sesungguhnya lebih banyak dari waktu standar yang telah ditentukan, pada tahun 1993 SEUL sebesar 26,45%, tahun 1994 SEUL sebesar 26,18%, tahun 1995

SEUL sebesar 11,48%, tahun 1996 SEUL sebesar 26,48% dan tahun 1997 SEUL sebesar 26,7%. Penyebab terjadinya selisih yang merugikan karena pengawasan terhadap karyawan yang kurang baik sehingga karyawan bekerja tidak dengan sungguh-sungguh, hal lain yang mungkin menyebabkan ketidakefisienan pada unit produksi ini karena dalam penentuan waktu standar tidak memperhitungkan upah lembur sehingga waktu sesungguhnya menjadi lebih banyak dari waktu standar yang ditentukan perusahaan.

Unit Produksi tiket SKT dan SKM tahun 1993

$$\begin{aligned}
 \text{SEUL} &= (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst} \\
 &= (0,59 - 0,47)963 \\
 &= 568,17 - 452,61 = 115,56 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 115,56/-452,61 \times 100\% = -25,53\%
 \end{aligned}$$

Unit Produksi tiket SKT dan SKM tahun 1994

$$\begin{aligned}
 \text{SEUL} &= (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst} \\
 &= (0,52 - 0,4) 1220 \\
 &= 634,4 - 488 = 146,4 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 146,4/-488 \times 100\% = -30\%
 \end{aligned}$$

Unit Produksi tiket SKT dan SKM tahun 1995

$$\begin{aligned}
 \text{SEUL} &= (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst} \\
 &= (0,52 - 0,41) 1458 \\
 &= 758,16 - 597,78 = 160,38 \text{ (unfavorable)}
 \end{aligned}$$



$$= 160,38/-597,78 \times 100\% = -26,83\%$$

Unit Produksi tiket SKT dan SKM tahun 1996

$$\text{SEUL} = (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst}$$

$$= (0,52 - 0,37) 1953$$

$$= 1015,56 - 722,61 = 292,95 \text{ (unfavorable)}$$

$$= 292,95/-722,61 \times 100\% = -40,54 \%$$

Unit Produksi tiket SKT dan SKM tahun 1997

$$\text{SEUL} = (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst}$$

$$= (0,43 - 0,34) 2673$$

$$= 1149,39 - 908,82 = 240,57 \text{ (unfavorable)}$$

$$= 240,57/-908,82 \times 100\% = -26,47\%$$

Dilihat dari perhitungan di atas dan grafik pada lampiran halaman 142 unit produksi tiket SKT dan SKM SKT PT.Djitoe ITC, ternyata selisih efisiensi upah langsung mengalami kerugian, karena jam sesungguhnya lebih banyak dari waktu standar yang telah ditentukan, pada tahun 1993 SEUL sebesar 25,53%, tahun 1994 SEUL sebesar 30%, tahun 1995 SEUL sebesar 26,83%, tahun 1996 SEUL sebesar 40,54% dan tahun 1997 SEUL sebesar 26,47%. Penyebab terjadinya selisih yang merugikan karena pengawasan terhadap karyawan yang kurang baik sehingga karyawan bekerja tidak dengan sungguh-sungguh, hal lain yang mungkin menyebabkan ketidakefisienan pada unit produksi ini karena dalam penentuan waktu standar tidak memperhitungkan upah

lembur sehingga waktu sesungguhnya menjadi lebih banyak dari waktu standar yang ditentukan perusahaan.

Unit Produksi filter rood tahun 1993

$$\begin{aligned}
 \text{SEUL} &= (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst} \\
 &= (0,08 - 0,06) 264,28 \\
 &= 21,14 - 15,86 = 5,28 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 5,28 / -15,86 \times 100\% = -33,29\%
 \end{aligned}$$

Unit Produksi filter rood tahun 1994

$$\begin{aligned}
 \text{SEUL} &= (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst} \\
 &= (0,08 - 0,07) 342,86 \\
 &= 27,43 - 24 = 3,43 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 3,43 / -24 \times 100\% = -14,29\%
 \end{aligned}$$

Unit Produksi filter rood tahun 1995

$$\begin{aligned}
 \text{SEUL} &= (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst} \\
 &= (0,08 - 0,06) 428,71 \\
 &= 34,3 - 25,72 = 8,58 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 8,58 / -25,73 \times 100\% = -33,35\%
 \end{aligned}$$

Unit Produksi filter rood tahun 1996

$$\begin{aligned}
 \text{SEUL} &= (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst} \\
 &= (0,07 - 0,06) 485,71 \\
 &= 33,99 - 29,14 = 4,85 \text{ (unfavorable)}
 \end{aligned}$$

$$= 4,85/-29,14 \times 100\% = -16,64\%$$

Unit Produksi filter rood tahun 1997

$$SEUL = (JS - Jst) Tst$$

$$= (0,07 - 0,05) 535,71$$

$$= 37,49 - 26,78 = 10,71 \text{ (unfavorable)}$$

$$= 10,71/-26,78 \times 100\% = -39,99 \%$$

Dilihat dari perhitungan di atas dan grafik pada lampiran halaman 143 unit produksi filter rood SKT PT.Djitoe ITC, ternyata selisih efisiensi upah langsung mengalami kerugian, karena jam sesungguhnya lebih banyak dari waktu standar yang telah ditentukan, pada tahun 1993 SEUL sebesar 33,297%, tahun 1994 SEUL sebesar 14,29%, tahun 1995 SEUL sebesar 33,35%, tahun 1996 SEUL sebesar 16,64% dan tahun 1997 SEUL sebesar 39,99%. Penyebab terjadinya selisih yang merugikan karena pengawasan terhadap karyawan yang kurang baik sehingga karyawan bekerja tidak dengan sungguh-sungguh, hal lain yang mungkin menyebabkan ketidakefisienan pada unit produksi ini karena dalam penentuan waktu standar tidak memperhitungkan upah lembur sehingga waktu sesungguhnya menjadi lebih banyak dari waktu standar yang ditentukan perusahaan.

Unit Produksi macking SKM tahun 1993

$$SEUL = (JS - Jst) Tst$$

$$= (0,38 - 0,3) 264,28$$

$$= 100,43 - 79,28 = 21,15 \text{ (unfavorable)}$$

$$= 21,15/-79,28 \times 100\% = -26,68\%$$

Unit Produksi macking SKM tahun 1994

$$\text{SEUL} = (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst}$$

$$= (0,335 - 0,265) 342,86$$

$$= 114,86 - 90,86 = 24 \text{ (unfavorable)}$$

$$= 24/-90,86 \times 100\% = -26,41\%$$

Unit Produksi macking SKM tahun 1995

$$\text{SEUL} = (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst}$$

$$= (0,335 - 0,28) 428,57$$

$$= 143,57 - 119,99 = 23,58 \text{ (unfavorable)}$$

$$= 23,58/-119,99 \times 100\% = -19,65\%$$

Unit Produksi macking SKM tahun 1996

$$\text{SEUL} = (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst}$$

$$= (0,345 - 0,265) 485,71$$

$$= 167,57 - 128,71 = 38,86 \text{ (unfavorable)}$$

$$= 38,86/-128,71 \times 100\% = -30,19\%$$

Unit Produksi macking SKM tahun 1997

$$\text{SEUL} = (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst}$$

$$= (0,32 - 0,25) 535,71$$

$$= 171,43 - 133,93 = 37,5 \text{ (unfavorable)}$$

$$= 37,5/-133,93 \times 100\% = -27,99\%$$

Dilihat dari perhitungan di atas dan grafik pada lampiran halaman 143 unit produksi macking SKM PT.Djitoe ITC, ternyata selisih efisiensi upah langsung mengalami kerugian, karena jam sesungguhnya lebih banyak dari waktu standar yang telah ditentukan, gambar grafiknya berfluktuasi pada tahun 1993 SEUL sebesar 26,68%, tahun 1994 SEUL sebesar 26,41%, tahun 1995 SEUL sebesar 19,65%, tahun 1996 SEUL sebesar 30,19% dan tahun 1997 SEUL sebesar 27,99%. Penyebab terjadinya selisih yang merugikan karena pengawasan terhadap karyawan yang kurang baik sehingga karyawan bekerja tidak dengan sungguh-sungguh, hal lain yang mungkin menyebabkan ketidakefisienan pada unit produksi ini karena dalam penentuan waktu standar tidak memperhitungkan upah lembur sehingga waktu sesungguhnya menjadi lebih banyak dari waktu standar yang ditentukan perusahaan.

Unit Produksi packing SKM tahun 1993

$$\begin{aligned}
 \text{SEUL} &= (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst} \\
 &= (0,21 - 0,17) 264,26 \\
 &= 55,49 - 44,92 = 10,57 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 10,57/-44,92 \times 100\% = -23,53\%
 \end{aligned}$$

Unit Produksi packing SKM tahun 1994

$$\begin{aligned}
 \text{SEUL} &= (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst} \\
 &= (0,21 - 0,17) 342,86 \\
 &= 72 - 58,29 = 13,71 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 13,71/-58,79 \times 100\% = -23,52\%
 \end{aligned}$$

**Unit Produksi packing SKM tahun 1995**

$$\begin{aligned}
 \text{SEUL} &= (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst} \\
 &= (0,24 - 0,19) 428,57 \\
 &= 102,86 - 81,43 = 21,43 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 21,43 / -81,43 \times 100\% = -26,32\%
 \end{aligned}$$

**Unit Produksi packing SKM tahun 1996**

$$\begin{aligned}
 \text{SEUL} &= (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst} \\
 &= (0,2 - 0,15) 585,71 \\
 &= 117,14 - 87,86 = 29,28 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 29,28 / -87,86 \times 100\% = -33,33\%
 \end{aligned}$$

**Unit Produksi packing SKM tahun 1997**

$$\begin{aligned}
 \text{SEUL} &= (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst} \\
 &= (0,19 - 0,15) 535,71 \\
 &= 101,78 - 80,36 = 21,43 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 21,43 / -80,36 \times 100\% = -26,67\%
 \end{aligned}$$

Dilihat dari perhitungan di atas dan grafik pada lampiran halaman 144 unit produksi packing SKM PT.Djitoe ITC, ternyata selisih efisiensi upah langsung mengalami kerugian, karena jam sesungguhnya lebih banyak dari waktu standar yang telah ditentukan, pada tahun 1993 SEUL sebesar 23,53%, tahun 1994 SEUL sebesar 23,52%, tahun 1995 SEUL sebesar 26,32%, tahun 1996 SEUL sebesar 33,33% dan tahun 1997 SEUL sebesar 26,67%. Penyebab terjadinya selisih yang merugikan karena

pengawasan terhadap karyawan yang kurang baik sehingga karyawan bekerja tidak dengan sungguh-sungguh, hal lain yang mungkin menyebabkan ketidakefisienan pada unit produksi ini karena dalam penentuan waktu standar tidak memperhitungkan upah lembur sehingga waktu sesungguhnya menjadi lebih banyak dari waktu standar yang ditentukan perusahaan.

Unit Produksi chellofant SKM tahun 1993

$$\begin{aligned}
 \text{SEUL} &= (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst} \\
 &= (0,09 - 0,08) 264,28 \\
 &= 23,79 - 21,14 = 2,65 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 2,65 / 21,14 \times 100\% = -12,54 \%
 \end{aligned}$$

Unit Produksi chellofant SKM tahun 1994

$$\begin{aligned}
 \text{SEUL} &= (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst} \\
 &= (0,09 - 0,07) 342,86 \\
 &= 30,86 - 24 = 6,86 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 6,86 / 24 \times 100\% = -28,58\%
 \end{aligned}$$

Unit Produksi chellofant SKM tahun 1995

$$\begin{aligned}
 \text{SEUL} &= (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst} \\
 &= (0,1 - 0,08) 428,57 \\
 &= 42,86 - 34,28 = 8,58 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 8,58 / 34,28 \times 100\% = -25,03\%
 \end{aligned}$$

Unit Produksi chellopant SKM tahun 1996

$$\begin{aligned}
 \text{SEUL} &= (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst} \\
 &= (0,08 - 0,06) 485,57 \\
 &= 38,85 - 29,13 = 9,72 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 9,72/-29,13 \times 100\% = -33,37\%
 \end{aligned}$$

Unit Produksi chellopant SKM tahun 1997

$$\begin{aligned}
 \text{SEUL} &= (\text{JS} - \text{Jst}) \text{Tst} \\
 &= (0,08 - 0,06) 535,71 \\
 &= 42,86 - 32,14 = 10,72 \text{ (unfavorable)} \\
 &= 10,72/-32,14 \times 100\% = -33,35\%
 \end{aligned}$$

Dilihat dari perhitungan di atas dan grafik pada lampiran halaman 145 unit produksi chelopant SKM PT.Djitoe ITC, ternyata selisih efisiensi upah langsung mengalami kerugian, karena jam sesungguhnya lebih banyak dari waktu standar yang telah ditentukan, pada tahun 1993 SEUL sebesar 12,54%, tahun 1994 SEUL sebesar 28,58%, tahun 1995 SEUL sebesar 25,03%, tahun 1996 SEUL sebesar 33,37% dan tahun 1997 SEUL sebesar 33,35%. Penyebab terjadinya selisih yang merugikan karena pengawasan terhadap karyawan yang kurang baik sehingga karyawan bekerja tidak dengan sungguh-sungguh, hal lain yang mungkin menyebabkan ketidakefisienan pada unit produksi ini karena dalam penentuan waktu standar tidak memperhitungkan upah lembur sehingga waktu sesungguhnya menjadi lebih banyak dari waktu standar yang ditentukan perusahaan.



Rasio efisiensi waktu kerja tenaga kerja langsung dapat ditentukan sebagai berikut, bahwa rasio efisiensi waktu kerja tenaga kerja langsung pada PT. Djitoe. ITC. Surakarta tahun 1993 - 1997 dianalisis dengan jam kerja langsung sesungguhnya dibagi jam kerja standar kemudian dikalikan 100%. Apabila hasilnya diatas 100% maka terjadi ketidakefisienan dalam operasi sedangkan apabila dibawah 100% menunjukkan adanya efisiensi dalam operasi.

Perhitungannya, sebagai berikut :

Rasio efisiensi waktu kerja unit produksi linting SKT

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1993 =  $10,8 / 8,58 \times 100\% = 125,8\%$

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1994 =  $8,1 / 6,43 \times 100\% = 125,97\%$

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1995 =  $8,55 / 6,76 \times 100\% = 126,5\%$

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1996 =  $7,58 / 5,79 \times 100\% = 130,9\%$

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1997 =  $6,76 / 5,35 \times 100\% = 126,4\%$

Unit produksi linting SKT PT.Djitoe ITC, pada tahun 1993 sampai tahun 1997 terjadi ketidakefisienan waktu kerja sebesar :

Tahun 1993 :  $100\% - 125,8\% = -25,8\%$

Tahun 1994 :  $100\% - 125,97\% = -25,97\%$

Tahun 1995 :  $100\% - 126,5\% = -26,5\%$

Tahun 1996 :  $100\% - 130,9\% = -30,9\%$

Tahun 1997 :  $100\% - 126,4\% = -26,4\%$

Dilihat dari perhitungan prosentase di atas dan grafik pada lampiran halaman 145 ternyata tiap tahunnya unit produksi linting SKT mengalami ketidakefisienan waktu kerja sedangkan grafiknya menunjukkan kecenderungan yang semakin menurun, tahun 1993 mengalami ketidakefisienan waktu kerja sebesar 25,8%, tahun 1994 sebesar 25,97%, tahun 1995 sebesar 26,5%, tahun 1996 sebesar 30,9%, tetapi tahun 1997 kembali menjadi 26,4%.

#### Unit Produksi ketok SKT

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1993 =  $3,92 / 3,1 \times 100\% = 126,45\%$

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1994 =  $2,94 / 2,33 \times 100\% = 126,18$

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1995 =  $3,08 / 2,44 \times 100\% = 126,23$

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1996 =  $2,77 / 2,19 \times 100\% = 126,48\%$

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1997 =  $2,42 / 1,91 \times 100\% = 126,7\%$

Unit produksi ketok SKT PT.Djitoe ITC, pada tahun 1993 sampai tahun 1997 terjadi ketidakefisienan waktu kerja sebesar :

Tahun 1993 :  $100\% - 126,45\% = -26,45\%$

Tahun 1994 :  $100\% - 125,18\% = -26,18\%$

Tahun 1995 :  $100\% - 126,23\% = -26,23\%$

Tahun 1996 :  $100\% - 126,48\% = -26,48\%$

Tahun 1997 :  $100\% - 126,7\% = -26,7\%$

Dilihat dari perhitungan prosentase di atas dan grafik pada lampiran halaman 145 ternyata tiap tahunnya unit produksi ketok SKT mengalami ketidakefisienan waktu kerja

karena waktu sesungguhnya yang terjadi lebih besar dari tarip standar. Pada tahun 1993 mengalami ketidakefisienan waktu kerja sebesar 26,45%, tahun 1994 sebesar 26,18%, tahun 1995 sebesar 26,23%, tahun 1996 sebesar 26,48%, dan tahun 1997 sebesar 26,7%.

#### Unit produksi tiket SKT dan SKM

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1993 =  $0,59 / 0,47 \times 100\% = 125,53\%$

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1994 =  $0,52 / 0,4 \times 100\% = 130\%$

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1995 =  $0,52 / 0,41 \times 100\% = 126,83\%$

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1996 =  $0,52 / 0,37 \times 100\% = 140,54\%$

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1997 =  $0,43 / 0,34 \times 100\% = 126,47\%$

Unit produksi tiket SKT dan SKM PT.Djitoe ITC, pada tahun 1993 sampai tahun 1997 terjadi ketidakefisienan waktu kerja sebesar :

Tahun 1993 :  $100\% - 125,53\% = -25,53\%$

Tahun 1994 :  $100\% - 130\% = -30\%$

Tahun 1995 :  $100\% - 126,83\% = -26,83\%$

Tahun 1996 :  $100\% - 140,54\% = -40,54\%$

Tahun 1997 :  $100\% - 126,47\% = -26,47\%$

Dilihat dari perhitungan prosentase di atas dan grafik pada lampiran halaman 146 ternyata tiap tahunnya unit produksi tiket SKT dan SKM mengalami ketidakefisienan waktu kerja karena waktu sesungguhnya lebih besar dari waktu standar. Gambar grafik tahun 1993 sampau tahun 1997 menunjukkan penurunan, pada tahun 1993 mengalami

ketidakefisienan waktu kerja sebesar 25,53%, tahun 1994 sebesar 30%, tahun 1995 sebesar 26,83%, tahun 1996 sebesar 40,54%, dan tahun 1997 sebesar 26,47%.

Unit produksi filter rood

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1993 =  $0,08 / 0,06 \times 100\% = 133,33\%$

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1994 =  $0,08 / 0,07 \times 100\% = 114,29\%$

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1995 =  $0,07 / 0,06 \times 100\% = 116,67\%$

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1996 =  $0,07 / 0,06 \times 100\% = 116,67\%$

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1997 =  $0,07 / 0,05 \times 100\% = 140\%$

Unit produksi filter rood PT.Djitoe ITC, pada tahun 1993 sampai tahun 1997 terjadi ketidakefisienan waktu kerja sebesar :

Tahun 1993 :  $100\% - 133,33\% = -33,33\%$

Tahun 1994 :  $100\% - 114,29\% = -14,29\%$

Tahun 1995 :  $100\% - 116,67\% = -16,67\%$

Tahun 1996 :  $100\% - 116,67\% = -16,67\%$

Tahun 1997 :  $100\% - 140\% = -40\%$

Dilihat dari perhitungan prosentase di atas dan grafik pada lampiran halaman 146 ternyata tiap tahunnya unit produksi filter rood mengalami ketidakefisienan waktu kerja karena waktu sesungguhnya yang terjadi lebih besar dari waktu standar dan gambar grafiknya menunjukkan tahun 1993 sampai tahun 1996 waktu kerjanya lebih baik dan tahun 1997 grafiknya turun lagi. Pada tahun 1993 mengalami ketidakefisienan waktu

kerja sebesar 33,33%, tahun 1994 sebesar 14,29%, tahun 1995 sebesar 16,67%, tahun 1996 sebesar 16,67%, dan tahun 1997 sebesar 40%.

Unit produksi macking SKM

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1993 =  $0,38 / 0,3 \times 100\% = 126,7\%$

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1994 =  $0,335 / 0,265 \times 100\% = 126,42\%$

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1995 =  $0,335 / 0,28 \times 100\% = 119,64\%$

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1996 =  $0,345 / 0,265 \times 100\% = 130,19\%$

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1997 =  $0,32 / 0,25 \times 100\% = 128\%$

Unit produksi Macking SKM PT.Djitoe ITC, pada tahun 1993 sampai tahun 1997 terjadi ketidakefisienan waktu kerja sebesar :

Tahun 1993 :  $100\% - 126,7\% = -26,7\%$

Tahun 1994 :  $100\% - 126,42\% = -26,42\%$

Tahun 1995 :  $100\% - 119,64\% = -19,64\%$

Tahun 1996 :  $100\% - 130,19\% = -30,19\%$

Tahun 1997 :  $100\% - 128\% = -28\%$

Dilihat dari perhitungan prosentase di atas dan grafik pada lampiran halaman 147 ternyata tiap tahunnya unit produksi macking SKM mengalami ketidakefisienan waktu kerja karena waktu sesungguhnya yang terjadi lebih besar dari waktu standar dan grafiknya mengalami kecenderungan yang relatif menurun. Pada tahun 1993 mengalami ketidakefisienan waktu kerja sebesar 26,7%, tahun 1994 sebesar 26,42%, tahun 1995 sebesar 19,64%, tahun 1996 sebesar 30,19%, dan tahun 1997 sebesar 28%.

#### Unit produksi packing SKM

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1993 =  $0,21 / 0,17 \times 100\% = 123,53\%$

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1994 =  $0,21 / 0,12 \times 100\% = 175\%$

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1995 =  $0,24 / 0,19 = 126,32\%$

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1996 =  $0,2 / 0,15 = 133,33\%$

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1997 =  $0,19 / 0,15 = 126,67\%$

Unit produksi packing SKM PT.Djitoe ITC, pada tahun 1993 sampai tahun 1997 terjadi ketidakefisienan waktu kerja sebesar :

Tahun 1993 :  $100\% - 123,53\% = -23,53\%$

Tahun 1994 :  $100\% - 175\% = -75\%$

Tahun 1995 :  $100\% - 126,32\% = -26,32\%$

Tahun 1996 :  $100\% - 133,33\% = -33,33\%$

Tahun 1997 :  $100\% - 126,67\% = -26,67\%$

Dilihat dari perhitungan prosentase di atas dan grafik pada lampiran halaman 147 ternyata tiap tahunnya unit produksi packing SKM mengalami ketidakefisienan waktu kerja karena waktu sesungguhnya yang terjadi lebih besar dari waktu standar dan grafiknya meunjukkan kecenderungan yang relatif sama karena yang mengalami penurunan yang besar terjadi pada tahun 1994 dan tahun kemudian naik lagi. Pada tahun 1993 mengalami ketidakefisienan waktu kerja sebesar 23,53%, tahun 1994 sebesar 75%, tahun 1995 sebesar 26,32%, tahun 1996 sebesar 33,33%, dan tahun 1997 sebesar 26,67%.

### Unit produksi chellopant SKM

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1993 =  $0,1 / 0,08 \times 100\% = 125\%$

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1994 =  $0,09 / 0,07 \times 100\% = 128,57\%$

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1995 =  $0,1 / 0,08 \times 100\% = 125\%$

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1996 =  $0,08 / 0,06 \times 100\% = 133,33\%$

Rasio efisiensi waktu kerja TKL tahun 1997 =  $0,08 / 0,06 \times 100\% = 133,33\%$

Unit produksi packing SKM PT.Djitoe ITC, pada tahun 1993 sampai tahun 1997 terjadi ketidakefisienan waktu kerja sebesar :

Tahun 1993 :  $100\% - 125\% = -25\%$

Tahun 1994 :  $100\% - 128,57\% = -28,57\%$

Tahun 1995 :  $100\% - 125\% = -25\%$

Tahun 1996 :  $100\% - 133,33\% = -33,33\%$

Tahun 1997 :  $100\% - 133,33\% = -33,33\%$

Dilihat dari perhitungan prosentase di atas dan grafik pada lampiran halaman 148 ternyata tiap tahunnya unit produksi chellopant SKM mengalami ketidakefisienan waktu kerja karena waktu sesungguhnya yang terjadi lebih besar dari tarip standar dan grafiknya menunjukkan kecenderungan yang semakin menurun. Pada tahun 1993 mengalami ketidakefisienan waktu kerja sebesar 25%, tahun 1994 sebesar 28,57%, tahun 1995 sebesar 25%, tahun 1996 sebesar 33,33%, dan tahun 1997 sebesar 33,33%.

## BAB VI

### KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada bagian produksi PT. Djitoe ITC. tahun 1993 sampai dengan tahun 1997, dengan menghitung biaya tenaga kerja langsung yang terdiri dari perhitungan selisih tarip upah langsung dan selisih efisiensi upah langsung, maka dapat diambil kesimpulan untuk tiap unit produksi adalah:

1. Selisih tarip upah langsung untuk unit produksi linting SKT tahun 1993 sampai tahun 1997 bersifat menguntungkan karena dari hasil perhitungan prosentase STU ternyata tarip standar lebih besar dari tarip sesungguhnya, dan kalau dilihat gambar grafik pada lampiran halaman 138, maka gambar grafik tahun 1993 sampai tahun 1995 bergerak naik dan tahun 1996 dan tahun 1997 kembali turun. Pada tahun 1993 prosentase selisih sebesar 9,3%, tahun 1994 sebesar 9,36% tahun 1995 sebesar 9,6% tahun sebesar 1996 9,59% dan tahun 1997 sebesar 9,55%, sedangkan SEUL selisihnya bersifat merugikan karena dari perhitungan selisih efisiensi upah langsung dari tahun 1993 sampai tahun 1997 jam standarnya lebih kecil dari jam sesungguhnya, dan jika dilihat gambar grafik pada lampiran halaman 141, gerak grafik 1993 sampai tahun 1996 menurun sedangkan tahun 1997 gerak grafik



1994 sebesar 25,97%, tahun 1995 sebesar 26,48%, tahun 1996 sebesar 26,97% dan tahun 1997 sebesar 24,62%.

2. Selisih tarip upah untuk unit produksi ketok SKT tahun 1993 sampai tahun 1997 PT. Djitoe ITC. bersifat menguntungkan karena dari hasil perhitungan prosentase STU ternyata tarip standar lebih besar dari tarip sesungguhnya, dan kalau dilihat gambar grafik pada lampiran halaman 138, gerak grafik tahun 1993 sampai tahun 1997 berfluktuasi, prosentase selisih tahun 1993 sebesar 9,69%, tahun 1994 sebesar 9,58%, tahun 1995 sebesar 9,61%, tahun 1996 sebesar 9,75% dan tahun 1997 sebesar 9,67%, sedangkan SEUL selisihnya bersifat merugikan karena dari perhitungan selisih efisiensi upah langsung dari tahun 1993 sampai tahun 1997 jam standarnya lebih kecil dari jam sesungguhnya, dan jika dilihat gambar grafik pada lampiran halaman 142, kecenderungannya grafiknya tetap hanya saja pada tahun 1995 mengalami kenaikan, prosentase selisih efisiensi tahun 1993 sebesar 26,45%, tahun 1994 sebesar 26,18%, tahun 1995 sebesar 11,484%, tahun 1996 sebesar 26,48% dan tahun 1997 sebesar 26,7%.
3. Unit produksi tiket SKT dan SKM pada PT. Djitoe ITC. selisih tarip upahnya bersifat menguntungkan perusahaan, karena dari hasil perhitungan prosentase STU tahun 1993 sampai tahun 1997 ternyata tarip standar lebih besar dari tarip sesungguhnya, dan kalau dilihat gambar grafik pada lampiran halaman 139, gerak grafik tahun 1993 sampai tahun 1996 kecenderungannya mengalami kenaikan dan tahun 1997 mengalami penurunan, prosentase selisih tarip tahun 1993 sebesar 9,21%, tahun

1994 sebesar 9,6%, tahun 1995 sebesar 9,69%, tahun 1996 sebesar 10,29% dan tahun 1997 sebesar 10,74% sedangkan SEUL selisihnya bersifat merugikan karena dari perhitungan selisih efisiensi upah langsung dari tahun 1993 sampai tahun 1997 jam standarnya lebih kecil dari jam sesungguhnya, dan jika dilihat gambar grafik pada lampiran halaman 142, kecenderungannya grafiknya tetap hanya pada tahun 1995 mengalami kenaikan.

4. Unit produksi filter rood pada PT.Djitoe ITC untuk tahun 1993 sampai tahun 1997 selisih tarip upahnya bersifat merugikan karena tarip standarnya lebih besar dari tarip sesungguhnya, dan jika dilihat grafik pada lampiran halaman 139, gambar grafiknya relatif tetap tetapi tahun 1996 mencapai tingkat efisiensi karena kerugiannya masih di bawah 5%, prosentase selisih tarip tahun 1993 sebesar 14,99%, tahun 1994 sebesar 14,98%, tahun 1995 sebesar 14,99%, tahun 1996 sebesar 4,27% dan tahun 1997 sebesar 14,99%, sedangkan SEUL selisihnya bersifat merugikan karena dari perhitungan selisih efisiensi upah langsung dari tahun 1993 sampai tahun 1997 jam standarnya lebih kecil dari jam sesungguhnya, dan jika dilihat gambar grafik pada lampiran halaman 143 selisihnya mengalami fluktuasi.
5. Unit produksi macking SKM pada PT.Djitoe ITC untuk tahun 1993 sampai tahun 1997 selisih tarip upahnya bersifat merugikan karena tarip standarnya lebih besar dari tarip sesungguhnya, dan jika dilihat grafik pada lampiran halaman 140 dari tahun 1993 sampai tahun 1995 selisihnya relatif tetap, tetapi pada tahun 1996 prosentase selisih taripnya 4,267% berarti pada unit ini perusahaan mencapai

tingkat efisiensi karena masih di bawah 5% dan tahun 1997 selisihnya turun lagi, prosentase selisih tahun 1993 sebesar 14,99%, tahun 1994 sebesar 14,99%, tahun 1995 sebesar 15,002%, tahun 1996 sebesar 4,267% dan tahun 1997 sebesar 14,997%, sedangkan SEUL selisihnya bersifat merugikan karena dari perhitungan selisih efisiensi upah langsung dari tahun 1993 sampai tahun 1997 jam standarnya lebih kecil dari jam sesungguhnya, dan jika dilihat gambar grafik pada lampiran halaman 143 kecenderungannya grafiknya menurun yang berarti perusahaan semakin rugi.

6. Unit produksi packing SKM pada PT.Djitoe ITC untuk tahun 1993 sampai tahun 1997 selisih tarip upahnya bersifat merugikan karena tarip standarnya lebih besar dari tarip sesungguhnya, dan jika dilihat grafik pada lampiran halaman 140 dari tahun 1993 sampai tahun 1995 selisihnya relatif tetap, tetapi pada tahun 1996 prosentase selisih taripnya 4,26% berarti pada unit ini perusahaan mencapai tingkat efisiensi karena masih di bawah 5% dan tahun 1997 selisihnya menjadi lebih besar lagi, sedangkan SEUL selisihnya bersifat merugikan karena dari perhitungan selisih efisiensi upah langsung dari tahun 1993 sampai tahun 1997 jam standarnya lebih kecil dari jam sesungguhnya, dan jika dilihat gambar grafik pada lampiran halaman 144 kecenderungannya grafiknya menurun yang berarti perusahaan semakin rugi.
7. Unit produksi chellopant SKM pada PT.Djitoe ITC untuk tahun 1993 sampai tahun 1997 selisih tarip upahnya bersifat merugikan karena tarip standarnya lebih besar dari tarip sesungguhnya, dan jika dilihat grafik pada lampiran halaman 141 dari

tahun 1993 sampai tahun 1995 selisihnya relatif sama, tetapi pada tahun 1996 prosentase selisih taripnya 4,27% berarti pada unit ini perusahaan mencapai tingkat efisiensi karena masih di bawah 5% dan tahun 1997 selisihnya menjadi lebih besar lagi, sedangkan SEUL selisihnya bersifat merugikan karena dari perhitungan selisih efisiensi upah langsung dari tahun 1993 sampai tahun 1997 jam standarnya lebih kecil dari jam sesungguhnya, dan jika dilihat gambar grafik pada lampiran halaman 144 kecenderungannya grafiknya menurun yang berarti perusahaan semakin rugi.

Setelah dilakukan perhitungan dengan rasio efisiensi waktu kerja tenaga kerja langsung, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menjawab masalah kedua ternyata pada semua unit produksi PT.Djitoe ITC. tidak mencapai tingkat efisiensi waktu kerja, karena ternyata standar waktu yang ditetapkan perusahaan lebih tinggi dari waktu sesungguhnya dan jika dilihat pada grafik halaman 144 -147 semua grafiknya terletak pada kanan bawah pada garis koordinat.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Pemulis dalam melakukan penelitian ini menemui keterbatasan penelitian, maka bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan skripsi ini agar mempertimbangkan keterbatasan- keterbatasan tersebut. Beberapa keterbatasan dari penelitian ini adalah yang pertama dalam melakukan penelitian penulis tidak dapat menelusuri kebenaran dari data yang penulis peroleh, namun demikian data-data ini diperoleh dari sumber-sumber yang dapat dipercaya yaitu PT. Djitoe ITC., yang

kedua adalah bahwa dalam mengecek kebenaran data misalnya jumlah karyawan, proses produksi seharusnya penulis melihat secara langsung ke lapangan tempat proses produksi berlangsung, tetapi hal itu tidak dilakukan karena tidak diperkenankan.

### C. Saran

Berdasarkan penelitian, analisis data dan pembahasan pada bab-bab yang terdahulu penyusun mempunyai saran-saran sebagai berikut:

1. Perusahaan sebaiknya meninjau kembali jumlah rencana produksi yang ditetapkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki perusahaan
2. Perusahaan perlu memberikan penghargaan terhadap karyawan yang berprestasi sehingga karyawan akan termotivasi untuk bekerja meraih yang terbaik.
3. Perusahaan perlu meningkatkan kemampuan karyawan perusahaan, caranya mengadakan latihan-latihan dengan menggunakan peralatan-peralatan yang telah dimiliki perusahaan.
4. Untuk mencegah terjadinya selisih yang lebih besar antara standar yang sudah ditetapkan dengan realisasinya, maka PT.Djitoe ITC. Perlu untuk meningkatkan pengawasan terhadap kegiatan produksi dan pengawasan mutu terhadap bahan baku yang dibeli.

## DAFTAR PUSTAKA

**Adisaputro Gunawan dan Marwan Asri.** (1979). *Anggaran Perusahaan (business Budgeting) : Prinsip, Mekanisme, dan Teknik Penyusunannya (Edisi I)* Yogyakarta : BPFE

**Daromi Sunardji.** (1984) *Business Budgeting (Edisi I)* Yogyakarta : Andi Offset.

**Matz Usri.** (1983) *Akuntansi Biaya : Perencanaan dan Pengawasan (Edisi I)* Yogyakarta : BPFE.

**Mulyadi.** (1989). *Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya (Edisi III)* Yogyakarta : BPFE.

**Munandar.M.** (1996). *Budgeting : Perencanaan Kerja Pengkoordinasian Kerja Pengawasan Kerja (Edisi I)* Yogyakarta : BPFE.

**Supriyono. RA.** (1994). *Akuntansi Biaya : Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok Edisi II* Yogyakarta : BPFE.

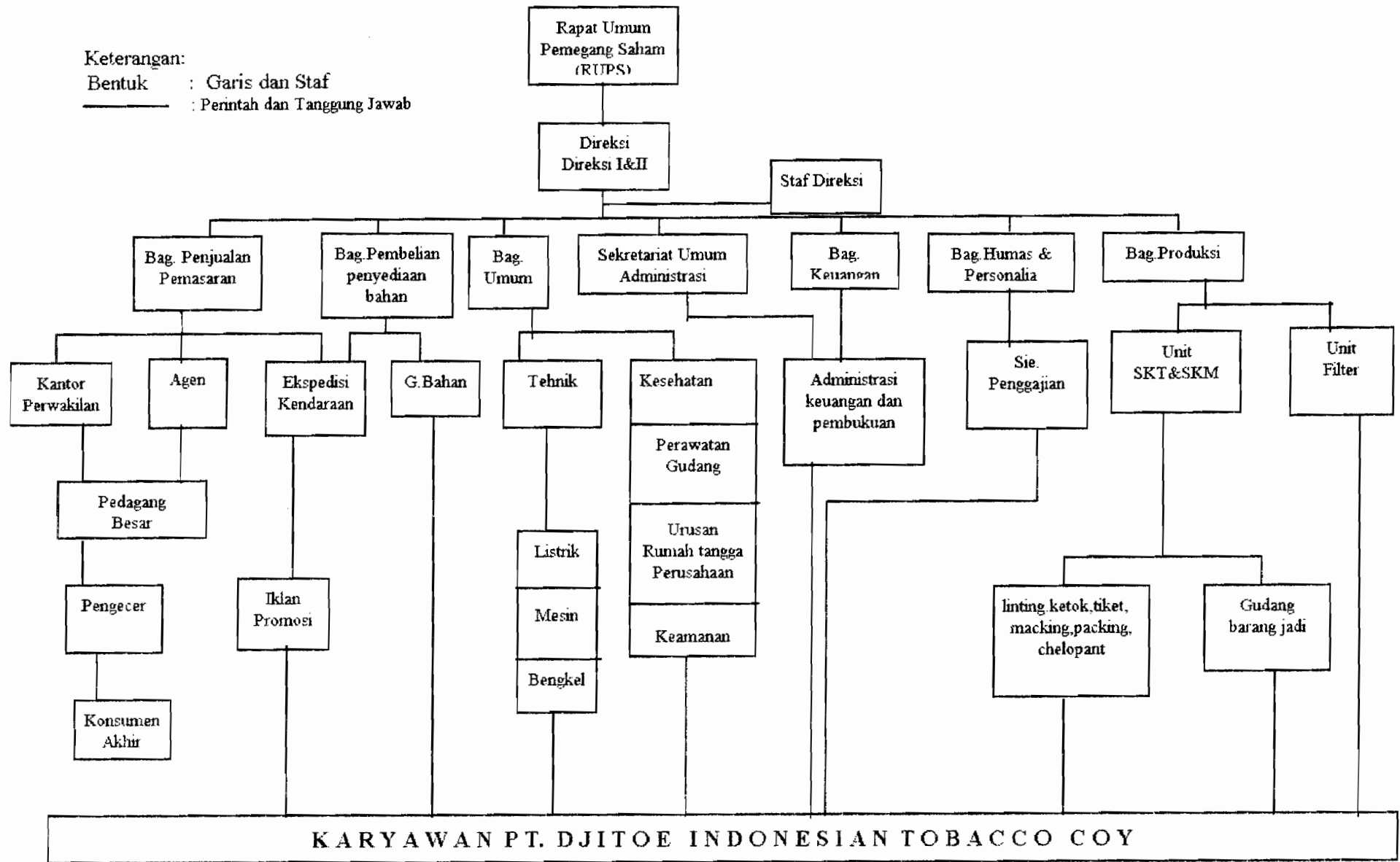
**Supriyono. RA.** (1996). *Akuntansi Biaya : Perencanaan dan Pengendalian Biaya Serta Pembuatan Keputusan (Edisi II)* Yogyakarta : BPFE.

**Universitas Sanata Dharma.** *Pedoman Penulisan Skripsi.* (1998). Yogyakarta

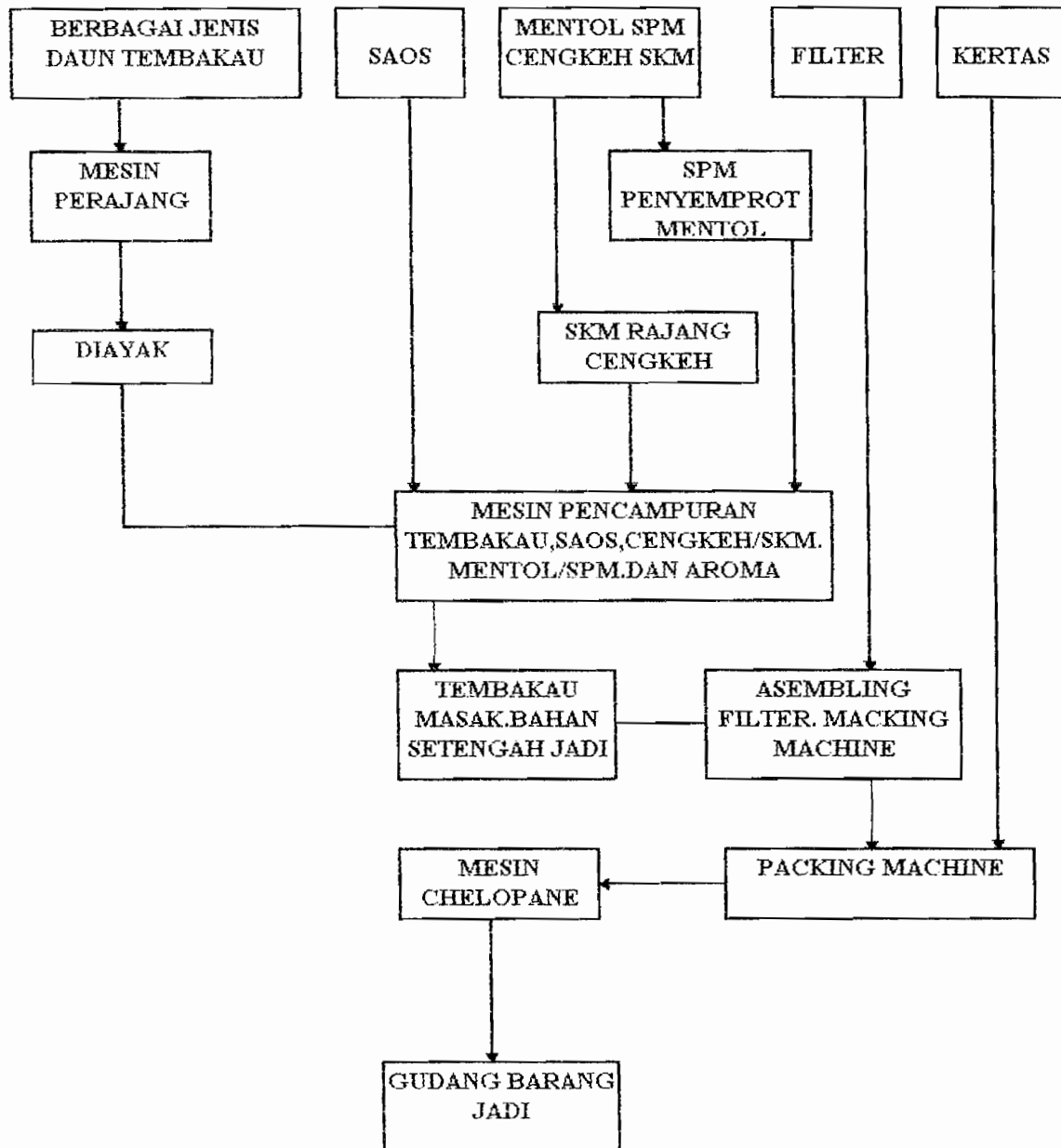
Keterangan:

Bentuk : Garis dan Staf

----- : Perintah dan Tanggung Jawab

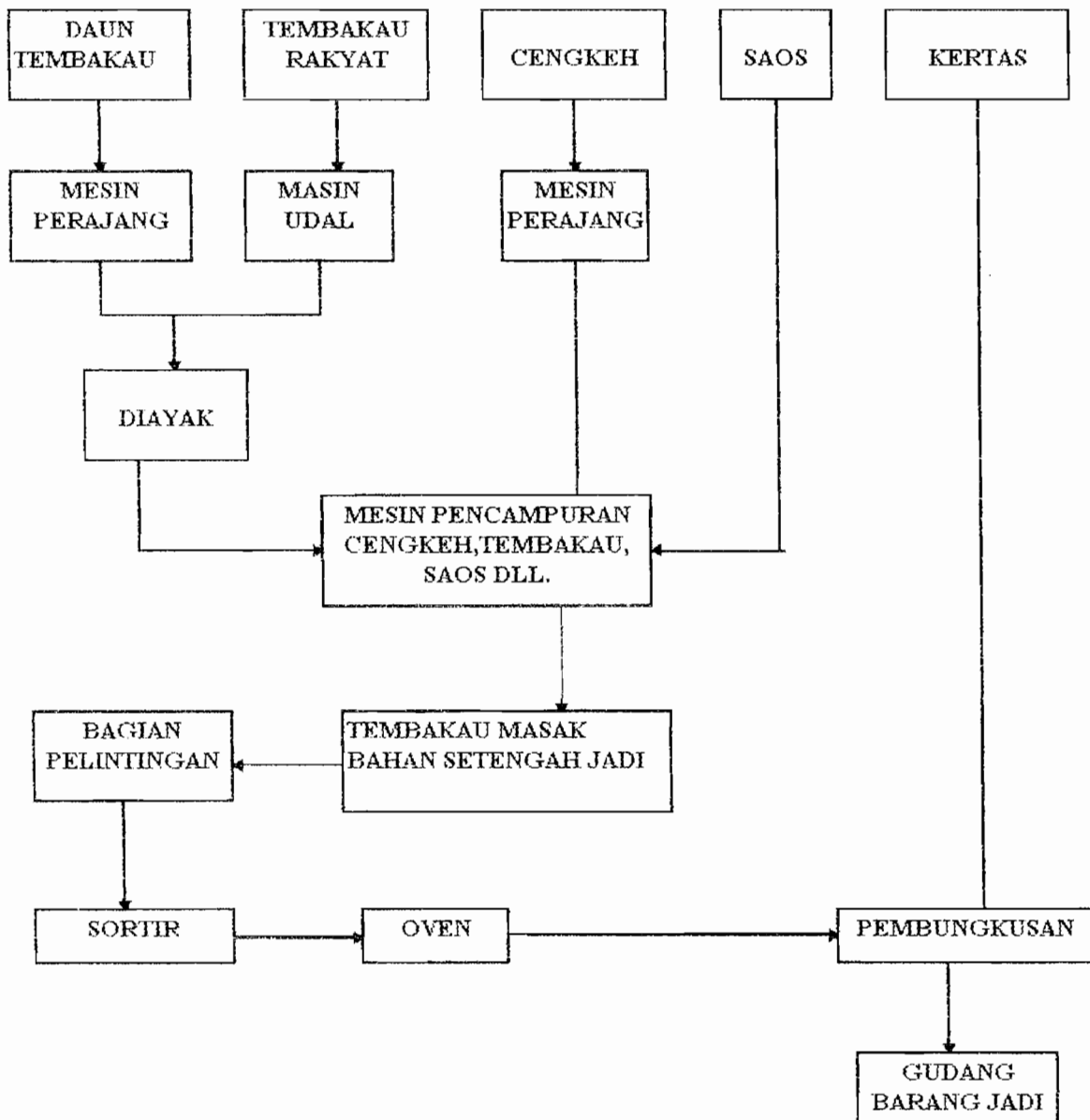


GAMBAR IV.1  
STRUKTUR ORGANISASI PT. DJITOE INDONESIAN TOBACCO COY



Gambar IV.2  
 SKEMA PROSES PRODUKSI  
 UNTUK ROKOK FILTER SKM DAN SPM





**Gambar IV. 3**  
**SKEMA PROSES PRODUKSI**  
**UNTUK ROKOK NON FILTER / SKT**  
**(SIGARET KRETEK TANGAN)**

## Penentuan upah standar dan waktu standar tenaga kerja langsung

### Tahun 1993

1. Estimasi standar tenaga kerja linting SKT dengan jumlah tenaga kerja 363 orang.

Hasil prooduksi dalam satu tahun :

Rokok SKT @ 10 batang,  $81075 \times 10 \times 10 \times 20 = 162.150.000$  batang

Hasil linting rokok per jam  $162.150.000 / 1.910 \times 1$  batang = 84.453 batang.

Hasil linting rokok per jam per orang  $84.453 / 363 = 233$  batang.

Standar waktu yang digunakan sebesar  $2.000 / 233 \times 1$  jam = 8,58 jam / bal.

Upah setiap 1.000 batang rokok sebesar Rp.900,00 maka upah per jam sebesar

$233 / 1.000 \times \text{Rp.}900,00 = \text{Rp.}208,8 / \text{DLH}$

2. Estimasi standar ketok SKT dengan jumlah tenag kerja 131 orang

Hasil rokok yang diketok per jam per orang:

$84.453 / 131 \times 1$  batang = 645 batang

Standar waktu ditentukan sebesar :  $2.000 / 645 \times 1$  jam = 3,1 jam / bal

Besar upah per jam sebesar  $614 / 1.000 \times \text{Rp.}900,00 = \text{Rp.}580,9 / \text{DLH}$

3. Estimasi tiket SKT, dengan jumlah tenaga kerja 112 orang.

Hasil peniketan dalam satu tahun :

Rokok SKT @ 10 batang 81.075 bal.

Rokok SKM @ 12 batang 372.000 bal.

Rokok SPM @ 20 batang 8.501 bal.

Jumlah 461.576 bal.

Hasil peniketan per jam :  $461.576 / 1.920 = 240$  bal.

Hasil peniketan per jam per orang :  $240 / 112 = 2,14$  jam / bal.

Standar waktu dapat ditentukan :

Rokok SKM @ 10 batang, rokok SKM @ 12 batang, dan rokok SPM @ 20 batang  
sebesar :  $1 / 2,14 \times 1 \text{ jam} = 0,47 \text{ jam / bal.}$

Upah setiap 1 bal adalah : Rp.450,00

Jadi upah per jam sebesar  $2,14 \times 450 = \text{Rp.963 DLH.}$

4. Estimasi standar filter rood, dengan jumlah tenaga kerja 10 orang.

Jumlah prooduksi selama satu tahun sebesar :

Rokok SKM @ 12 batang,  $372.000 \times 12 \times 10 \times 20 = 892.800.000 \text{ batang.}$

Rokok SPM @ 20 batang,  $8.501 \times 20 \times 10 \times 20 = \underline{34.004.000 \text{ batang.}}$

926.804.000 batang

Hasil filter rood rokok per jam :  $926.804.000 / 1.920 = 482.710 \text{ batang}$

Hasil filter rood rokok per jam per orang :

$482.710 / 10 \times 1 \text{ batang} = 48.271 \text{ batang}$

Standar waktu menurut jenis rokok :

Rokok SKM @ 12 batang,  $2.400 / 48.271 = 0,04 \text{ jam / bal.}$

Rokok SPM @ 20 batang,  $4.000 / 48.271 = 0,08 \text{ jam / bal.}$

Upah per hari sebesar Rp.1.850,00 jadi upah per jam sebesar :

$1.850 / 7 = \text{Rp.264,28 /DLH.}$

5. Estimasi making SKM, dengan tenaga kerja 45 orang.

Hasil linting rokok per jam per orang :  $482.710 / 45 \times 1 \text{ batang} = 10.727 \text{ batang}$

Standar waktu dapat ditentukan sebaga iberikut:

Rokok SKM @ 12 batang,  $2.400 / 10.727 = 0,22 \text{ jam / bal.}$

Rokok SPM @ 20 batang  $4.000 / 10.727 = 0,37 \text{ jam / bal.}$

Upah per jam sebesar Rp.264,28 / DLH

6. Estimasi Packing SKM, dengan tenaga kerja sebesar 34 orang

Rokok SKM @ 12 batang,  $372.000 \times 10 \times 20 = 74.400.000$  pack

Rokok SPM @ 20 batang  $8.501 \times 10 \times 20 = \underline{1.700.200}$  pack

76.100.200 pack

Hasil pengepakan rokok per jam :  $76.100.200 / 1.920 = 39.636$  pack

Hasil pengepakan rokok per jam per orang :  $39.636 / 34 = 1.166$  pack

Standar waktu dapat ditentukan :

Rokok SKM @ 12 batang,  $200 / 1.166 = 0,17$  jam / bal.

Rokok SPM @ 20 batang  $200 / 1.166 = 0,17$  jam / bal.

Standar upah per jam Rp.264,28 / DLH.

7. Estimasi Hasil Chelopant SKM, dengan tenaga kerja sebanyak 16 orang.

Hasil chelopant SKM per jam per orang :  $39.636 / 16 = 2.477$  pack

Standar waktu dapat ditentukan :

Rokok SKM @ 12 batang dan Rokok SPM @ 20 batang sebesar

$200 / 2.477 = 0,08$  jam / bal.

Upah per jam sebesar Rp.264,28 / DLH.

**Tahun 1994**

1. Estimasi standar kerja linting SKT, dengan tenaga kerja sebanyak 364 orang

Rokok SKT @ 10 batang  $108.652 \times 10 \times 10 \times 20 = 217.304.000$  batang

Hasil linting rokok per jam:  $217.304.000 / 1.920 = 113.179$  batang.

Hasil linting rokok per jam per orang :  $113.179 / 364 = 311$  batang.

Standar waktu dapat ditentukan :  $2.000 / 311 \times 1 \text{ jam} = 6,43 \text{ jam / bal.}$

Upah setiap 1.000 batang yang dihasilkan sebesar Rp.1.200,00 jadi upah per jam sebesar :

$$311 / 1.000 \times 1.200 = \text{Rp.}373,2 / \text{DLH}$$

2. Estimasi standar ketok SKT, dengan tenaga kerja sebesar 132 orang

Hasil rokok yang di ketok per jam per orang :  $113.179 / 132 \times 1 \text{ batang} = 857 \text{ batang}$

Standar waktu dapat ditentukan :  $2.000 \times 857 \times 1 \text{ jam} = 2,33 \text{ jam / bal.}$

Besarnya upah per jam  $857 / 1.000 \times \text{Rp.}1.200 = \text{Rp.}1.028,4 \text{DLH.}$

3. Estimasi standar kerja tiket SKT, dengan jumlah tenaga kerja 110 orang.

Hasil peniketan dalam satu tahun :

Rokok SKT @ 10 batang, 108.652 bal.

Rokok SKM @ 12 batang, 392.000 bal.

Rokok SPM @ 20 batang, 14.151 bal.

Jumlah                    514.803 bal.

Hasil peniketan per jam :  $514.803 / 1.920 = 268 \text{ bal.}$

Hasil peniketan per jam per orang :  $268 / 110 = 2,44 \text{ bal.}$

Standar waktu dapat ditentukan :

Rokok SKT @ 10 batang, Rokok SKM @ 12 batang, dan rokok SPM @ 20 batang

sebesar :  $1 / 2,44 \times 1 \text{ jam} = 0,40 \text{ jam / bal.}$

Upah per jam  $2,44 \times 500 = \text{Rp.}1.220 / \text{DLH.}$

4. Estimasi filter rood, dengan tenaga kerja 10 orang.

Jumlah prooduksi 1 tahun :

Rokok SKM @ 12 batang  $392.000 \times 12 \times 10 \times 20 = 940.800.000$  batang

Rokok SPM @ 20 batang  $14.151 \times 20 \times 10 \times 20 = \underline{56.604.000}$  batang

997.404.000 batang

Hasil lintingan rokok per jam :  $997.404.000 / 1.920 = 519.481$  batang

Hasil lintingan rokok per jam per orang  $519.481 / 10 = 51.948$  batang.

Standar waktu menurut jenis rokok :

Rokok SKM @ 12 batang  $2.400 / 51.948 = 0,05$  jam / bal.

Rokok SPM @ 20 batang  $4.000 / 51948 = 0,08$  jam / bal

Upah per hari sebesar Rp.2.400,00 jadi upah per jam  $2.400 / 7 = \text{Rp.342,86} / \text{DLH}$ .

5. Estimasi making SKM, dengan jumlah tenaga kerja 43 orang.

Hasil linting rokok per jam per orang:

$51.9481 / 43 \times 1$  batang = 12.081 batang

Standar waktu menurut jenis rokok:

Rokok SKM @ 12 batang  $2.400 / 12.081 = 0,199$  jam / bal.

Rokok SPM @ 20 batang  $4.000 / 12.081 = 0,331$  jam / bal.

Upah per jam Rp.342,86 /DLH.

6. Estimasi packing SKM, dengan tenaga kerja berjumlah 35 orang.

Rokok @ SKM 12 batang,  $392.000 \times 10 \times 20 = 78.400.000$  pack.

Rokok @ SPM 20 batang  $74.151 \times 10 \times 20 = \underline{2.830.200}$  pack.

81.230.000 pack.

Hasil pengepakan rokok per jam :  $81.230.000 / 1.920 = 42.307$  pack.

Hasil pengepakan rokok per jam per orang :  $42.307 / 35 = 1.209$  pack.

Standar waktu dapat ditentukan :

Rokok SKM dan SPM standar waktu nya sebesar  $200 / 1.209 = 0,17$  jam / bal

Standar upah per jam sebesar Rp.342,86 /DLH

7. Estimasi chelopant SKM, dengan tenaga kerja sebanyak 15 orang

Rokok SKM @ 12 batang  $392.000 \times 10 \times 20 = 78.400.000$  pack

Rokok SPM @ 20 batang  $14.151 \times 10 \times 20 = \underline{2.830.000}$  pack

81.230.200 pack

Hasil chelopant per jam :  $81.230.200 / 1.920 = 2.820$  pack

Hasil per jam per orang :  $42.307 / 15 = 2.820$  pack

Standar waktu per jam :

Rokok SKM dan rokok SPM dapat ditentukan  $200 / 2.820 = 0.07$  jam / bal

Standar upah per jam sebesar Rp.342,86 /DLH.

### Tahun 1995

1. Estimasi standar kerja linting SKT, dengan jumlah tenaga kerja 363 orang.

Rokok SKT @ 10 batang,  $103.037 \times 10 \times 10 \times 20 = 206.074.000$  batang.

Hasil linting rokok per jam  $206.074.000 / 1.920 = 107.330$  batang.

Hasil linting rokok per jam per orang,  $107.330 / 363 = 296$  batang.

Standar waktu dapat ditentukan :

$2.000 / 296 = 6,76$  jam / bal.

Upah untuk 1.000 batang sebesar Rp.1.400,00

Jadi upah per jam sebesar :  $296 / 1.000 \times 1.400 = \text{Rp.}414,4 / \text{DLH}$ .

2. Estimasi standar kerja ketok SKT, dengan jumlah tenaga kerja 131 orang.

Hasil ketok per jam per orang :

$$107.330 / 131 \times 1 \text{ batang} = 819 \text{ batang.}$$

Standar waktu dapat ditentukan sebagai berikut:

$$2.000 / 819 \times 1 \text{ batang} = 2,44 \text{ jam/ bal.}$$

$$\text{Standar upah per jam : } 819 / 1.000 \times 1.400 = \text{Rp.1.147 jam / bal.}$$

3. Estimasi standar kerja tiket SKT dan SKM, dengan jumlah tenaga kerja 112 orang.

Rokok SKT @ 10 batang, 103.037 bal.

Rokok SKM @ 12 batang, 407.000 bal.

Rokok SPM @ 20 batang, 11.665 bal.

Jumlah                    521.702 bal.

$$\text{Hasil peniketan per jam : } 521.702 / 1.920 = 272 \text{ bal.}$$

$$\text{Hasil peniketan per jam per orang : } 272 / 112 = 2,43 \text{ bal.}$$

Standar waktu dapat ditentukan :

Rokok SKT @ 10 batang, Rokok SKM @ 12 batang, dan rokok SPM @ 20 batang  
sebesar :  $1 / 2,43 \times 1 \text{ jam} = 0,41 \text{ jam / bal.}$

$$\text{Upah per jam sebesar : } 2,43 \times 600 = \text{Rp.1.458 /DLH.}$$

4. Estimasi filter rood, dengan jumlah tenaga kerja 10 orang.

Rokok SKM @ 407.000 X 12 X 10 X 20 = 976.800.000 batang.

Rokok SPM @ 11.665 X 20 X 10 X 20 = 46.660.000 batang.

1.023.460.000 batang.

$$\text{Hasil pembuatan filter rood per jam : } 1.023.460.000 / 1.920 = 533.052 \text{ batang.}$$

$$\text{Hasil pembuatan filter rood per jam per orang : } 533.052 / 10 = 53.305 \text{ batang.}$$



Standar waktu menurut jenis rokok :

Rokok SKM @ 12 batang,  $2.400 / 53.305 = 0,04$  jam / bal.

Rokok SPM @ 20 batang,  $4.000 / 53.305 = 0,08$  jam / bal.

Upah per hari Rp.3.000,00 jadi standar upah per jam  $3.000 / 7 = \text{Rp.}428,57$  /DLH

5. Estimasi making SKM, dengan jumlah tenaga kerja 47 orang.

Hasil lintingan per jam per orang :  $533.052 / 47 = 11.342$  batang.

Standara waktu dapat ditentukan :

Rokok SKM @ 12 batang,  $2.400 / 11.342 = 0,21$  jam / bal.

Rokok SPM @ 20 batang  $4.000 / 11.342 = 0,35$ jam / bal.

Standar upah per hari Rp.3.000,00

Jadi standar upah per jam  $3.000 / 7 = \text{Rp.}428,57$  / DLH.

6. Estimasi packing SKM, dengan jumlah tenaga kerja 41 orang.

Rokok SKM @ 12 batang,  $407.000 \times 10 \times 20 = 81.400.000$  batang.

Rokok SPM @ 20 batang,  $11.665 \times 10 \times 20 = 2.333.000$  batang.

83.733.000 batang.

Hasil pengepakan rokok per jam :

$83.733.000 / 1.920 = 43.611$  pack

Hasil pengepakan rokok per jam per orang :  $43.611 / 41 \times 1$  pack = 1.064 pack

Standar waktu dapat ditentukan : Rokok SKM @ 12 batang dan rokok SPM @ 20

batang standar waktunya  $200 / 1.064 = 0,19$  jam / bal.

Standar upah per jam sebesar :Rp.428,57 / DLH.

7. Estimasi chelopant SKM, dengan tenaga kerja 18 orang.

Hasil chelopant per jam per orang :  $43.611 / 18 = 2.423$  pack.

Standar waktu dapat ditentukan : Rokok SKM @ 12 batang dan rokok SPM @ 20 batang sebesar,  $200 / 2.423 = 0,08$  jam / bal.

Standar upah per jam sebesar :Rp.428,57 /DLH.

**Tahun 1996**

1. Estimasi standar kerja linting SKT, dengan jumlah tenaga kerja 357 orang.

Rokok SKT @ 10 batang,  $114.768 \times 10 \times 10 \times 20 = 229.536.000$  batang.

Hasil linting rokok per jam :  $229.536.000 / 1.920 = 119.550$  batang.

Hasil linting rokok per jam per orang :  $119.550 / 357 = 335$  batang.

Standar waktu dapat ditentukan :  $2.000 / 335 = 5,97$  jam / bal.

Upah per 1.000 batang adalah Rp.1.600,00

Jadi upah per jam  $335 / 1.000 \times 1.600 = \text{Rp.536} / \text{DLH}$ .

2. Estimasi standar kerja ketok SKT, dengan jumlah tenaga kerja 131 orang.

Hasil rokok yang diketok per jam per orang :

$119.550 / 131 \times 1$  batang = 913 batang.

Standar waktu dapat ditentukan :  $2.000 / 913 \times 1$  jam = 2,19 jam / bal.

Standar upah per jam  $913 / 1.000 \times 1.600 = \text{Rp1.460,8} / \text{DLH}$ .

3. Estimasi standar kerja tiket SKT dan SKM, dengan jumlah tenaga kerja 112 orang.

Hasil prooduksi peniketan dalam satu tahun :

Rokok SKT @ 10 batang, 114.768 bal.

Rokok SKM @ 12 batang, 470.000 bal.

Rokok SPM @ 20 batang, 13.244 bal.

Jumlah 598.012 bal.

Hasil peniketan per jam :  $598.012 / 1.920 = 312$  bal.

Hasil peniketan per jam per orang :  $312 / 112 = 2,79$  bal.

Standar waktu dapat ditentukan :

Rokok SKT @ 10 batang, rokok SKM @ 12 batang, dan rokok SPM @ 20 batang  
sebesar :  $1 / 2,79 \times 1 \text{ jam} = 0,37$  jam / bal.

Upah per jam sebesar :  $2,79 \times 7.00 = \text{Rp}1.953$  \DLH

4. Estimasi filter rood, dengan jumlah tenaga kerja 10 orang.

Hasil prooduksi filter rood dalam satu tahun :

Rokok SKM @ 12 batang,  $470.000 \times 12 \times 10 \times 20 = 1.128.000.000$  batang.

Rokok SPM @ 20 batang,  $13.244 \times 20 \times 10 \times 10 = 52.976.000$  batang  
1.180.976.000 batang.

Hasil pembuatan filter rood per jam :  $1.180.976.000 / 1.920 = 615.092$  batang.

Hasil linting rokok per jam per orang :  $615.092 / 10 = 61.509$  batang.

standar waktu dapat ditentukan :

Rokok SKM @ 12 batang  $2.400 / 61.092 = 0,04$  jam / bal.

Rokok SPM @ 20 batang  $4.000 / 61.092 = 0,07$  jam / bal.

Upah per hari Rp.3.400 Jadi standar upah per jam  $3.400 / 7 = \text{Rp}485,71$  /DLH.

5. Estimasi making SKM, dengan jumlah tenaga kerja 50 orang

Hasil lintingan rokok per jam per orang :  $615.092 / 50 \times 1 \text{ batang} = 12.302 \text{ batang}$ .

Standar waktu dapat ditentukan :

Rokok SKM @ 12 batang,  $2.400 / 12.302 = 0,195 \text{ jam / bal}$ .

Rokok SPM @ 20 batang  $4.000 / 12.302 = 0,325 \text{ jam / bal}$ .

Standar upah per jam Rp. 485,71 /DLH.

6. Estimasi packing SKM, dengan jumlah tenaga kerja 39 orang.

Hasil pengepakan dalam satu tahun :

Rokok SKM @ 12 batang,  $470.000 \times 10 \times 20 = 94.000.000 \text{ pack}$ .

Rokok SKM @ 20 batang,  $13.244 \times 10 \times 20 = \underline{2.648.000} \text{ pack}$ .

96.648.800 pack.

Hasil pengepakan rokok per jam :  $96.648.800 / 1.920 = 50.338 \text{ pack}$ .

Hasil pengepakan rokok per jam per orang :  $50.338 / 39 = 1.291 \text{ pack}$ .

Standar waktu dapat ditentukan : Rokok SKM @ 12 batang dan rokok SPM @ 20 batang sebesar  $200 / 1.291 = 0,15 \text{ jam/bal}$ .

Standar upah per jam Rp.485,71 /DLH.

7. Estimasi chelopant SKM, dengan jumlah tenaga kerja 16 orang.

Hasil chelopant per jam per orang :  $50.338 / 16 = 3.146 \text{ pack}$ .

Standar waktu dapat ditentukan : Rokok SKM @ 12 batang dan rokok SPM @ 20 batang sebesar  $200 / 3.146 = 0,06 \text{ jam / bal}$ .

Standar upah per jam Rp.485,71 / DLH.

**Tahun 1997**

1. Estimasi standar kerja linting SKT, dengan tenaga kerja 352 orang.

Rokok SKT @ 10 batang  $126.420 \times 10 \times 10 \times 20 = 252.840.000$  batang.

Hasil linting rokok per jam :  $252.840.000 / 1.920 = 131.686$  batang.

Hasil linting rokok per jam per orang :  $125.417 / 352 = 374$  batang.

Standar waktu dapat ditentukan :  $2.000 / 374 = 5,35$  jam/bal

Upah setiap 1.000 batang adalah Rp.1.750

Jadi upah per jam  $374 / 1.000 \times 1.750 = \text{Rp.}654,5 / \text{DLH}$ .

2. Estimasi standar kerja ketok SKT, dengan tenaga kerja 126 orang.

Hasil rokok yang diketok per jam per orang :  $131.686 / 126 = 1.045$  batang.

Standar waktu dapat ditentukan :  $2.000 / 1.045 = 1,91$  jam / bal.

Standar upah per jam  $1.045 \times 1.000 \times 1.750 = \text{Rp.}1.828,75 / \text{DLH}$ .

3. Estimasi standar kerja tiket SKT dan SKM, dengan tenaga kerja 110 orang.

Hasil peniketan dalam satu tahun :

Rokok SKT @ 10 batang, 126.420 bal.

Rokok SKM @ 12 batang, 486.000 bal.

Rokok SPM @ 20 batang     14.694 bal.

Jumlah                                     627.114 bal.

Hasil peniketan per jam  $627.114 / 1.920 = 327$  bal.

Hasil peniketan per jam per orang  $327 / 110 = 2,97$  bal.

Standar waktu dapat ditentukan :

Rokok SKT @ 10 batang, rokok SKM @ 12 batang dan rokok SPM @ 20 batang

sebesar  $1 / 2,97 \times 1 \text{ jam} = 0,34$  jam / bal.

Upah untuk 1 bal sebesar Rp900 Jadi standar upah per jam adalah

$$2,97 \times 900 = \text{Rp.}2.673 / \text{DLH.}$$

4. Estimasi filter rood, dengan jumlah tenaga kerja 10 orang.

Jumlah filter rood yang dihasilkan dalam satu tahun :

$$\text{Rokok SKM @ 12 batang, } 468.000 \times 12 \times 10 \times 20 = 1.166.400.000 \text{ batang}$$

$$\text{Rokok SPM @ 20 batang } 14.694 \times 20 \times 10 \times 20 = \underline{58.776.000 \text{ batang}}$$

$$\begin{array}{r} \text{Jumlah} \\ \hline 1.225.176.000 \text{ batang} \end{array}$$

$$\text{Hasil filter rood per jam } 1.225.176.000 / 1.920 = 638.113 \text{ batang}$$

$$\text{Hasil filter rood per jam per orang } 638.113 / 10 = 63.811 \text{ batang.}$$

Standar waktu untuk pembuatan filter rood :

$$\text{Rokok SKM @ 12 batang, } 2.400 / 63.811 = 0,04 \text{ jam / bal.}$$

$$\text{Rokok SPM @ 20 batang, } 4.000 / 63.811 = 0,06 \text{ jam / bal.}$$

$$\text{Upah per hari Rp.}3.750,00 \text{ Jadi standar upah per jam } 3.750 / 7 = \text{Rp.}535,71 / \text{DLH.}$$

5. Estimasi making SKM, dengan jumlah tenaga kerja 50 oarang.

$$\text{Hasil lintingan rokok per jam per orang : } 638.311 / 50 = 12.762 \text{ batang.}$$

Standar waktudapat ditentukan :

$$\text{Rokok SKM @ 12 batang, } 2.400 / 12.762 = 0,19 \text{ jam / bal.}$$

$$\text{Rokok SPM @ 20 batang, } 4.000 / 12.762 = 0,31 \text{ jam / bal.}$$

$$\text{Standar upah per jam Rp.}535,71 / \text{DLH.}$$

6. Estimasi packing SKM, dengan jumlah tenaga kerja 39 orang.

Hasil pengepakan dalam satu tahun :

$$\text{Rokok SKM 2 12 batang, } 486.000 \times 10 \times 20 = 97.200.000 \text{ pack.}$$

$$\text{Rokok SPM @ 20 batang } 14.694 \times 10 \times 20 = \underline{2.938.800 \text{ pack.}}$$

$$\begin{array}{r} \text{Jumlah} \\ \hline = 100.138.800 \text{ pack.} \end{array}$$

Hasil pengepakan rokok per jam :  $100.138.800 / 1.920 = 52.156$  pack.

Hasil pengepakan rokok per jam per orang :  $52.156 / 39 = 1.337$  pack.

Standar waktu dapat ditentukan :

Rokok SKM @ 12 batang,  $200 / 1.337 = 0,15$  jam / bal.

Rokok SPM @ 20 batang,  $200 / 1.337 = 0,15$  jam / bal.

Standar upah per jam Rp.535,71 / DLH

7. Estimasi packing SKM, dengan jumlah tenaga kerja 16 orang.

Hasil prooduksi celopant per jam per orang :  $52.156 / 16 = 3.260$  pack.

Standar waktu pembuatan chelopant :

Rokok SKM @ 12 batang,  $200 / 3.260 = 0,06$  jam / bal.

Rokok SPM @ 20 batang,  $200 / 3.260 = 0,06$  jam / bal.

Standar upah karyawan per jam Rp.535,71 /DLH.

**Penentuan upah dan waktu sesungguhnya tenaga kerja langsung**

**Tahun 1993**

**1. Unit Produksi Linting SKT, dengan jumlah tenaga kerja 363 orang**

Hasil produksi rokok :

Rokok SKT @ 10 batang,  $73.705 \times 10 \times 10 \times 20 = 147.410.000$  batang

Hasil linting rokok per jam :  $147.410.000 / 2.208 = 66.762$  batang

Hasil linting rokok per jam per orang,  $66.762 / 363 = 184$  batang

Waktu kerja sesungguhnya :  $2.000 / 184 \times 1 \text{ jam} = 10,8 \text{ jam / bal}$

Upah untuk 1.000 batang sebesar Rp 900,00

Jadi upah setiap harinya adalah :  $184 / 1.000 \times 900 \times 7 = \text{Rp } 1.159,2$

Upah lembur sebesar  $1/7 \times 1.159,2$  = Rp 165,6

Jumlah upah per hari = Rp 1.324,8

Jadi upah sesungguhnya per jam  $1/7 \times 1.324,8 = \text{Rp } 189,26 / \text{DLH}$

**2. Unit produksi ketok SKT, dengan jumlah tenaga kerja 131 orang.**

Hasil ketok perjam perorang :  $66.762 / 131 = 510$  batang

Standar waktu ketok SKT sebesar :  $2.000 / 510 = 3,92 \text{ jam / bal}$

Upah tenaga kerja perhari  $510 / 1.000 \times 900 \times 7 = \text{Rp } 3.213,00$

Upah lembur  $1 / 7 \times 3.213$  = Rp 459,00

Jumlah upah perhari Rp 3.672,00

Jadi upah sesungguhnya perjam  $1 / 7 \times 3672 = \text{Rp } 524,57 / \text{DLH}$



3. Unit produksi tiket SKT dan SKM, dengan jumlah tenaga kerja 112 orang.

Hasil peniketan dalam satu tahun :

Rokok SKT @ 10 batang, 73.705 bal.

Rokok SKT @ 12 batang, 338.511 bal.

Rokok SKT @ 20 batang, 7.729 bal.

Jumlah 419.945 bal.

Hasil peniketan perjam :  $419.945 / 2.208 = 190$  bal.

Hasil peniketan perjam perorang :  $190 / 112 = 1,7$  bal.

Waktu sesungguhnya yang digunakan untuk peniketan : rokok SKT @ 10 batang,

rokok SKM @ 12 batang, rokok SPM @ 20 batang sebesar :

$1 / 1,7 \times 1 \text{ jam} = 0,59 \text{ jam / bal.}$

Upah perhari :  $1,7 \times 450 \times 7 = \text{RP } 5.355,00$

Upah lembur :  $1 / 7 \times 5.355 = \underline{\text{RP } 765,00}$

Jumlah Rp 6.120,00

Jadi upah sesungguhnya perjam :  $1 / 7 \times 6.120 = \text{Rp } 874,29 / \text{DLH}$

4. Unit produksi Filter Rood, dengan jumlah tenaga kerja 10 orang.

Jumlah filter rood satu tahun :

Rokok @ SKM 12 batang,  $338.511 \times 12 \times 10 \times 20 = 812.246.400$  batang

Rokok @ SPM 20 batang,  $7.729 \times 20 \times 10 \times 20 = \underline{30.916.000}$  batang

Jumlah 843.342.400 batang

Hasil filter rood per jam :  $843.342.400 / 2.208 = 381.949$  batang

Hasil filter rood per jam per orang :  $381.949 / 10 = 38.195$  batang

Waktu sesungguhnya pembuatan filter rood:

Rokok SKM @ 12 batang,  $2.400 / 38.195 = 0,06$  jam / bal.

Rokok SKM @ 20 batang,  $4000 / 38.195 = 0,10$  jam / bal.

Upah perhari sebesar : Rp 1.850,00

Upah lembur  $3 / 20 \times 1.850 = \underline{\text{Rp } 277,5}$

Jumlah upah perhari Rp 2.127,5

Jadi upah sesungguhnya perjam  $1 / 7 \times 2.127,5 = \text{Rp } 303,93 / \text{DLH}$

5. Unit produksi making SKM, dengan jumlah tenaga kerja 45 orang.

Hasil linting rokok perjam per orang :  $381.949 / 45 = 8.488$  batang.

Waktu kerja sesungguhnya making SKM :

Rokok SKM @ 12 batang,  $2.400 / 8.488 = 0,28$  jam / bal.

Rokok SKM @ 20 batang,  $4000 / 8.488 = 0,47$  jam / bal.

Upah sesungguhnya perjam Rp 303,93 / DLH

6. Unit produksi packing SKM, dengan jumlah tenaga kerja 34 orang.

Hasil pengepakan rokok dalam satu tahun :

Rokok SKM @ 12 batang,  $338.511 \times 10 \times 20 = 67.702.200$  pack.

Rokok SKM @ 20 batang,  $7.729 \times 10 \times 20 = \underline{1.545.800}$  pack.

Jumlah packing 69.248.000 pack

Hasil packing perjam :  $69.248.000 / 2.208 = 31.362$  pack

Hasil packing perjam perorang :  $31.362 / 34 = 922$  pack

Waktu kerja sesungguhnya pengepakan :

Rokok SKM @ 12 batang,  $200 / 922 = 0,21$  jam / bal.

Rokok SKM @ 20 batang,  $200 / 922 = 0,21$  jam / bal.

Upah sesungguhnya perjam Rp 303,93 / DLH

7. Unit produksi Chelopant SKM, dengan jumlah tenaga kerja 16 orang.

Hasil chelopant perjam per orang :  $31.362 / 16 = 1.960$  pack.

Waktu kerja sesungguhnya :

Rokok SKM @ 12 batang,  $200 / 1.960 = 0,1$  jam / bal.

Rokok SKM @ 20 batang,  $200 / 1.960 = 0,1$  jam / bal.

Upah sesungguhnya perjam Rp 303,93 / DLH

**Tahun 1994**

1. Unit Produksi Linting SKT, dengan jumlah tenaga kerja 364 orang

Hasil produksi rokok :

Rokok SKT @ 10 batang,  $98.775 \times 10 \times 10 \times 20 = 197.550.000$  batang

Hasil linting rokok per jam :  $197.550.000 / 2.208 = 89.470$  batang

Hasil linting rokok per jam per orang,  $89.470 / 364 = 246$  batang

Waktu kerja sesungguhnya :  $2.000 / 246 \times 1$  jam = 8,1 jam / bal

Upah untuk 1.000 batang sebesar Rp 1.200,00

Jadi upah setiap harinya adalah :  $246 / 1.000 \times 1.200 \times 7 = \text{Rp } 2.066,4$

Upah lembur sebesar  $1/7 \times 2.066,4$  = Rp 295,2

Jumlah upah per hari = Rp2.361,6

Jadi upah sesungguhnya per jam  $1/7 \times 2.361,6 = \text{Rp}337,37$  /DLH

2. Unit produksi ketok SKT, dengan jumlah tenaga kerja 132 orang.

Hasil ketok perjam perorang :  $89.470 / 132 = 678$  batang

Waktu sesungguhnya ketok SKT sebesar :  $2.000 / 678 = 2,94$  jam / bal

Upah tenaga kerja perhari  $678 / 1.000 \times 1.200 \times 7 = \text{Rp}5.695,2$

Upah lembur  $1 / 7 \times 3.213 = \text{Rp } 813,6$

Jumlah upah perhari  $\text{Rp } 6.508,8$

Jadi upah sesungguhnya perjam  $1 / 7 \times 6.508,8 = \text{Rp } 929,8 / \text{DLH}$

3. Unit produksi tiket SKT dan SKM, dengan jumlah tenaga kerja 110 orang.

Hasil peniketan dalam satu tahun :

Rokok SKT @ 10 batang, 98.775 bal.

Rokok SKT @ 12 batang, 357.140 bal.

Rokok SKT @ 20 batang, 12.865 bal.

Jumlah 968.780 bal.

Hasil peniketan perjam :  $968.780 / 2.208 = 212$  bal.

Hasil peniketan perjam perorang :  $212 / 110 = 1,93$  bal.

Waktu sesungguhnya yang digunakan untuk peniketan : rokok SKT @ 10 batang,

rokok SKM @ 12 batang, rokok SPM @ 20 batang sebesar :

$1 / 1,93 \times 1 \text{ jam} = 0,52$  jam / bal.

Upah perhari :  $1,7 \times 500 \times 7 = \text{RP } 6.755,00$

Upah lembur :  $1 / 7 \times 5.355 = \text{RP } 965,00$

Jumlah  $\text{Rp } 7.720,00$

Jadi upah sesungguhnya perjam :  $1 / 7 \times 7.720 = \text{Rp } 1.102,86 / \text{DLH}$

4. Unit produksi Filter Rood, dengan jumlah tenaga kerja 10 orang.

Jumlah filter rood satu tahun :

Rokok @ SKM 12 batang,  $357.140 \times 12 \times 10 \times 20 = 857.136.000$  batang

Rokok @ SPM 20 batang,  $12.865 \times 20 \times 10 \times 20 = \underline{51.460.000}$  batang

Jumlah 908.596.000 batang

Hasil filter rood per jam :  $908.596.000 / 2.208 = 411.502$  batang

Hasil filter rood per jam per orang :  $411.502 / 10 = 41.150$  batang

Waktu sesungguhnya pembuatan filter rood:

Rokok SKM @ 12 batang,  $2.400 / 41.150 = 0,06$  jam / bal.

Rokok SKM @ 20 batang,  $4000 / 41.150 = 0,10$  jam / bal.

Upah perhari sebesar : Rp 2.400,00

Upah lembur  $3 / 20 \times 1.850 = \underline{\text{Rp } 360,00}$

Jumlah upah perhari Rp 2.760,00

Jadi upah sesungguhnya perjam  $1 / 7 \times 2.760 = \text{Rp } 394,29 / \text{DLH}$

5. Unit produksi making SKM, dengan jumlah tenaga kerja 43 orang.

Hasil linting rokok perjam per orang :  $411.502 / 43 = 9.570$  batang.

Waktu kerja sesungguhnya making SKM :

Rokok SKM @ 12 batang,  $2.400 / 9.570 = 0,25$  jam / bal.

Rokok SKM @ 20 batang,  $4000 / 9.570 = 0,42$  jam / bal.

Upah sesungguhnya perjam Rp 394,29 / DLH



6. Unit produksi packing SKM, dengan jumlah tenaga kerja 35 orang.

Hasil pengepakan rokok dalam satu tahun :

Rokok SKM @ 12 batang,  $357.140 \times 10 \times 20 = 71.428.000$  pack.

Rokok SKM @ 20 batang,  $12.865 \times 10 \times 20 = \underline{2.573.000}$  pack.

Jumlah packing 74.001.000 pack

Hasil packing perjam :  $74.001.000 / 2.208 = 33.515$  pack

Hasil packing perjam perorang :  $33.515 / 35 = 958$  pack

Waktu kerja sesungguhnya pengepakan :

Rokok SKM @ 12 batang,  $200 / 958 = 0,21$  jam / bal.

Rokok SKM @ 20 batang,  $200 / 958 = 0,21$  jam / bal.

Upah sesungguhnya perjam Rp 394,29 / DLH

7. Unit produksi Chelopant SKM, dengan jumlah tenaga kerja 15 orang.

Hasil chelopant perjam per orang :  $33.515 / 15 = 2.234$  pack.

Waktu kerja sesungguhnya :

Rokok SKM @ 12 batang,  $200 / 2.234 = 0,9$  jam / bal.

Rokok SKM @ 20 batang,  $200 / 2.234 = 0,9$  jam / bal.

Upah sesungguhnya per jam Rp 394,29 / DLH

**Tahun 1995****1. Unit Produksi Linting SKT, dengan jumlah tenaga kerja 363 orang**

Hasil produksi rokok :

Rokok SKT @ 10 batang,  $93.670 \times 10 \times 10 \times 20 = 187.340.000$  batang

Hasil linting rokok per jam :  $187.340.000 / 2.208 = 84.846$  batang

Hasil linting rokok per jam per orang,  $84.846 / 363 = 234$  batang

Waktu kerja sesungguhnya :  $2.000 / 234 \times 1 \text{ jam} = 8,55$  jam / bal

Upah untuk 1.000 batang sebesar Rp 1.400,00

Jadi upah setiap harinya adalah :  $234 / 1.000 \times 1.400 \times 7 = \text{Rp } 2.293,2$

Upah lembur sebesar  $1/7 \times 2.293,2$  = Rp 295,2

Jumlah upah per hari = Rp 2.620,8

Jadi upah sesungguhnya per jam  $1/7 \times 2.620,8 = \text{Rp } 374,4$  /DLH

**2. Unit produksi ketok SKT, dengan jumlah tenaga kerja 131 orang.**

Hasil ketok per jam per orang :  $84.846 / 131 = 648$  batang

Waktu sesungguhnya ketok SKT sebesar :  $2.000 / 648 = 3,08$  jam / bal

Upah tenaga kerja perhari  $678 / 1.000 \times 1.400 \times 7 = \text{Rp } 6.350,4$

Upah lembur  $1 / 7 \times 6.350,4$  = Rp 907,2

Jumlah upah perhari Rp 7.257,66.508,8

Jadi upah sesungguhnya perjam  $1 / 7 \times 7.257,6 = \text{Rp } 1.036,8$  / DLH

3. Unit produksi tiket SKT dan SKM, dengan jumlah tenaga kerja 112 orang.

Hasil peniketan dalam satu tahun :

Rokok SKT @ 10 batang, 93.670 bal.

Rokok SKT @ 12 batang, 370.420 bal.

Rokok SKT @ 20 batang, 10.605 bal.

Jumlah 474.695 bal.

Hasil peniketan perjam :  $474.695 / 2.208 = 215$  bal.

Hasil peniketan perjam perorang :  $215 / 112 = 1,92$  bal.

Waktu sesungguhnya yang digunakan untuk peniketan : rokok SKT @ 10 batang,

rokok SKM @ 12 batang, rokok SPM @ 20 batang sebesar :

$1 / 1,92 \times 1 \text{ jam} = 0,52 \text{ jam / bal.}$

Upah perhari :  $1,7 \times 600 \times 7 = \text{RP } 8.064,00$

Upah lembur :  $1 / 7 \times 5.355 = \underline{\text{RP } 1.152,00}$

Jumlah Rp 9.216,00

Jadi upah sesungguhnya perjam :  $1 / 7 \times 9.216 = \text{Rp } 1.316,57 / \text{DLH}$

4. Unit produksi Filter Rood, dengan jumlah tenaga kerja 10 orang.

Jumlah filter rood satu tahun :

Rokok @ SKM 12 batang,  $370.420 \times 12 \times 10 \times 20 = 889.008.000$  batang

Rokok @ SPM 20 batang,  $10.605 \times 20 \times 10 \times 20 = \underline{42.420.000}$  batang

Jumlah 931.428.000 batang

Hasil filter rood per jam :  $931.428.000 / 2.208 = 421.842$  batang

Hasil filter rood per jam per orang :  $421.842 / 10 = 42.184$  batang



Waktu sesungguhnya pembuatan filter rood:

Rokok SKM @ 12 batang,  $2.400 / 42.184 = 0,06$  jam / bal.

Rokok SKM @ 20 batang,  $4000 / 42.184 = 0,09$  jam / bal.

Upah perhari sebesar : Rp 3.000,00

Upah lembur  $3 / 20 \times 1.850 = \underline{\text{Rp } 450,00}$

Jumlah upah perhari Rp 3.450,00

Jadi upah sesungguhnya perjam  $1 / 7 \times 3.450 = \text{Rp } 492,86 / \text{DLH}$

5. Unit produksi making SKM, dengan jumlah tenaga kerja 41 orang.

Hasil linting rokok perjam per orang :  $421.842 / 41 = 8.975$  batang

Waktu kerja sesungguhnya making SKM :

Rokok SKM @ 12 batang,  $2.400 / 8.975 = 0,25$  jam / bal.

Rokok SKM @ 20 batang,  $4000 / 8.975 = 0,42$  jam / bal.

Upah sesungguhnya perjam Rp 492,86 / DLH

6. Unit produksi packing SKM, dengan jumlah tenaga kerja 35 orang.

Hasil pengepakan rokok dalam satu tahun :

Rokok SKM @ 12 batang,  $370.420 \times 10 \times 20 = 74.084.000$  pack.

Rokok SKM @ 20 batang,  $10.605 \times 10 \times 20 = \underline{2.121.000}$  pack.

Jumlah packing 76.205.000 pack

Hasil packing perjam :  $76.205.000 / 2.208 = 34.513$  pack

Hasil packing perjam perorang :  $34.513 / 35 = 842$  pack

Waktu kerja sesungguhnya pengepakan :

Rokok SKM @ 12 batang,  $200 / 842 = 0,24$  jam / bal.

Rokok SKM @ 20 batang,  $200 / 842 = 0,24$  jam / bal.

Upah sesungguhnya perjam Rp 492,86 / DLH

7. Unit produksi Chelopant SKM, dengan jumlah tenaga kerja 18 orang.

Hasil chelopant perjam per orang :  $34.513 / 18 = 1.917$  pack.

Waktu kerja sesungguhnya :

Rokok SKM @ 12 batang,  $200 / 1.917 = 0,1$  jam / bal.

Rokok SKM @ 20 batang,  $200 / 1.917 = 0,1$  jam / bal.

Upah sesungguhnya perjam Rp 492,86 / DLH

**Tahun 1995**

1. Unit Produksi Linting SKT, dengan jumlah tenaga kerja 357 orang

Hasil produksi rokok :

Rokok SKT @ 10 batang,  $104.335 \times 10 \times 10 \times 20 = 208.670.000$  batang

Hasil linting rokok per jam :  $208.670.000 / 2.208 = 94.506$  batang

Hasil linting rokok per jam per orang,  $94.506 / 357 = 265$  batang

Waktu kerja sesungguhnya :  $2.000 / 265 \times 1$  jam = 7,58 jam / bal

Upah untuk 1.000 batang sebesar Rp 1.600,00

Jadi upah setiap harinya adalah :  $265 / 1.000 \times 1.600 \times 7 =$  Rp 2.968,00

Upah lembur sebesar  $1/7 \times 2.968$  = Rp 424,00

Jumlah upah per hari = Rp3.392,00

Jadi upah sesungguhnya per jam  $1/7 \times 3.392 =$  Rp484,57 /DLH

2. Unit produksi ketok SKT, dengan jumlah tenaga kerja 131 orang.

Hasil ketok perjam perorang :  $94.506 / 131 = 721$  batang

Waktu sesungguhnya ketok SKT sebesar :  $2.000 / 721 = 2,77$  jam / bal

Upah tenaga kerja perhari  $721 / 1.000 \times 1.600 \times 7 = \text{Rp}8.075,2$

Upah lembur  $1 / 7 \times 8.075,2 = \underline{\text{Rp } 1.153,00}$

Jumlah upah perhari  $\text{Rp } 9.228,80$

Jadi upah sesungguhnya perjam  $1 / 7 \times 9.228,80 = \text{Rp } 1.318,4 / \text{DLH}$

3. Unit produksi tiket SKT dan SKM, dengan jumlah tenaga kerja 112 orang.

Hasil peniketan dalam satu tahun :

Rokok SKT @ 10 batang, 104.335 bal.

Rokok SKT @ 12 batang, 426.614 bal.

Rokok SKT @ 20 batang, 12.040 bal.

Jumlah 542.989 bal.

Hasil peniketan perjam :  $542.989 / 2.208 = 246$  bal.

Hasil peniketan perjam perorang :  $246 / 112 = 2,19$  bal.

Waktu sesungguhnya yang digunakan untuk peniketan : rokok SKT @ 10 batang,

rokok SKM @ 12 batang, rokok SPM @ 20 batang sebesar :

$1 / 2,19 \times 1 \text{ jam} = 0,46$  jam / bal.

Upah perhari :  $2,19 \times 700 \times 7 = \text{RP } 10.731,00$

Upah lembur :  $1 / 7 \times 10.731 = \underline{\text{RP } 1.533,00}$

Jumlah Rp 12.264,00

Jadi upah sesungguhnya perjam :  $1 / 7 \times 12.264 = \text{Rp } 1.752 / \text{DLH}$

4. Unit produksi Filter Rood, dengan jumlah tenaga kerja 10 orang.

Jumlah filter rood satu tahun :

Rokok @ SKM 12 batang,  $426.614 \times 12 \times 10 \times 20 = 1.023.873.600$  batang

Rokok @ SPM 20 batang,  $12.040 \times 20 \times 10 \times 20 = \underline{48.160.000}$  batang

Jumlah 1.072.033.600 batang

Hasil filter rood per jam :  $1.072.033.600 / 2.208 = 463.711$  batang

Hasil filter rood per jam per orang :  $463.711 / 10 = 46.371$  batang

Waktu sesungguhnya pembuatan filter rood:

Rokok SKM @ 12 batang,  $2.400 / 46.37 = 0,05$  jam / bal.

Rokok SKM @ 20 batang,  $4000 / 46.37 = 0,09$  jam / bal.

Upah perhari sebesar : Rp 3.400,00

Upah lembur  $3 / 20 \times 1.850 = \underline{\text{Rp } 510,00}$

Jumlah upah perhari Rp 3.910,00

Jadi upah sesungguhnya perjam  $1 / 7 \times 3.910 = \text{Rp } 558,57 / \text{DLH}$

5. Unit produksi making SKM, dengan jumlah tenaga kerja 50 orang.

Hasil linting rokok perjam per orang :  $463.711 / 50 = 9.274$  batang

Waktu kerja sesungguhnya making SKM :

Rokok SKM @ 12 batang,  $2.400 / 9.274 = 0,26$  jam / bal.

Rokok SKM @ 20 batang,  $4000 / 9.274 = 0,43$  jam / bal.

Upah sesungguhnya perjam Rp 558,57 / DLH

6. Unit produksi packing SKM, dengan jumlah tenaga kerja 39 orang.

Hasil pengepakan rokok dalam satu tahun :

Rokok SKM @ 12 batang,  $426.614 \times 10 \times 20 = 85.322.800$  pack.

Rokok SKM @ 20 batang,  $12.040 \times 10 \times 20 = \underline{2.408.000}$  pack.

Jumlah packing 87.730.800 pack

Hasil packing perjam :  $87.730.800 / 2.208 = 39.733$  pack

Hasil packing perjam perorang :  $39.733 / 39 = 1.019$  pack

Waktu kerja sesungguhnya pengepakan :

Rokok SKM @ 12 batang,  $200 / 1.042 = 0,2$  jam / bal.

Rokok SKM @ 20 batang,  $200 / 1.042 = 0,2$  jam / bal.

Upah sesungguhnya perjam Rp 558,57 / DLH

7. Unit produksi Chelopant SKM, dengan jumlah tenaga kerja 16 orang.

Hasil chelopant perjam per orang :  $39.733 / 16 = 2.483$  pack.

Waktu kerja sesungguhnya :

Rokok SKM @ 12 batang,  $200 / 2.483 = 0,08$  jam / bal.

Rokok SKM @ 20 batang,  $200 / 2.483 = 0,08$  jam / bal.

Upah sesungguhnya perjam Rp 558,57 / DLH

**Tahun 1997****1. Unit Produksi Linting SKT, dengan jumlah tenaga kerja 352 orang**

Hasil produksi rokok :

Rokok SKT @ 10 batang,  $114.929 \times 10 \times 10 \times 20 = 229.858.000$  batang

Hasil linting rokok per jam :  $229.858.000 / 2.208 = 104.102$  batang

Hasil linting rokok per jam per orang,  $104.102 / 352 = 296$  batang

Waktu kerja sesungguhnya :  $2.000 / 296 \times 1 \text{ jam} = 6,76$  jam / bal

Upah untuk 1.000 batang sebesar Rp 1.750,00

Jadi upah setiap harinya adalah :  $296 / 1.000 \times 1.750 \times 7 = \text{Rp } 3.626,00$

Upah lembur sebesar  $1/7 \times 3.626 = \underline{\text{Rp } 518,00}$

Jumlah upah per hari = Rp4.144,00

Jadi upah sesungguhnya per jam  $1/7 \times 4.144 = \text{Rp } 592,00$  /DLH

**2. Unit produksi ketok SKT, dengan jumlah tenaga kerja 126 orang.**

Hasil ketok perjam perorang :  $104.102 / 126 = 826$  batang

Waktu sesungguhnya ketok SKT sebesar :  $2.000 / 826 = 2,42$  jam / bal

Upah tenaga kerja perhari  $826 / 1.000 \times 1.750 \times 7 = \text{Rp } 10.118,5$

Upah lembur  $1 / 7 \times 10.118,5 = \underline{\text{Rp } 1.445,5}$

Jumlah upah perhari Rp 11.564,00

Jadi upah sesungguhnya perjam  $1 / 7 \times 11.564 = \text{Rp } 1.652,00$  / DLH

3. Unit produksi tiket SKT dan SKM, dengan jumlah tenaga kerja 110 orang.

Hasil peniketan dalam satu tahun :

Rokok SKT @ 10 batang, 114.929 bal.

Rokok SKT @ 12 batang, 442.564 bal.

Rokok SKT @ 20 batang, 13.359 bal.

Jumlah 570.852 bal.

Hasil peniketan perjam :  $570.852 / 2.208 = 259$  bal.

Hasil peniketan perjam perorang :  $259 / 110 = 2,35$  bal.

Waktu sesungguhnya yang digunakan untuk peniketan : rokok SKT @ 10 batang,

rokok SKM @ 12 batang, rokok SPM @ 20 batang sebesar :

$1 / 2,35 \times 1 \text{ jam} = 0,43 \text{ jam / bal.}$

Upah perhari :  $2,35 \times 900 \times 7 = \text{RP } 14.616,00$

Upah lembur :  $1 / 7 \times 14.616 = \underline{\text{RP } 2.086,00}$

Jumlah Rp 16.702,00

Jadi upah sesungguhnya perjam :  $1 / 7 \times 16.702 = \text{Rp } 2.386,00 / \text{DLH}$

4. Unit produksi Filter Rood, dengan jumlah tenaga kerja 10 orang.

Jumlah filter rood satu tahun :

Rokok @ SKM 12 batang,  $442.564 \times 12 \times 10 \times 20 = 1.062.153.600$  batang

Rokok @ SPM 20 batang,  $13.359 \times 20 \times 10 \times 20 = \underline{53.436.000}$  batang

Jumlah 1.115.589.600 batang

Hasil filter rood per jam :  $1.115.589.600 / 2.208 = 505.249$  batang

Hasil filter rood per jam per orang :  $505.249 / 10 = 50.525$  batang

Waktu sesungguhnya pembuatan filter rood:

Rokok SKM @ 12 batang,  $2.400 / 50.525 = 0,05$  jam / bal.

Rokok SKM @ 20 batang,  $4000 / 50.525 = 0,08$  jam / bal.

Upah perhari sebesar : Rp 3.750,00

Upah lembur  $3 / 20 \times 3.750 = \underline{\text{Rp } 616,07}$

Jumlah upah perhari Rp 4.312,5

Jadi upah sesungguhnya perjam  $1 / 7 \times 4.312 = \text{Rp } 616,07 / \text{DLH}$

5. Unit produksi making SKM, dengan jumlah tenaga kerja 50 orang.

Hasil linting rokok perjam per orang :  $505.249 / 50 = 10.105$  batang

Waktu kerja sesungguhnya making SKM :

Rokok SKM @ 12 batang,  $2.400 / 10.105 = 0,24$  jam / bal.

Rokok SKM @ 20 batang,  $4000 / 10.105 = 0,4$  jam / bal.

Upah sesungguhnya perjam Rp 616,07 / DLH

6. Unit produksi packing SKM, dengan jumlah tenaga kerja 39 orang.

Hasil pengepakan rokok dalam satu tahun :

Rokok SKM @ 12 batang,  $442.564 \times 10 \times 20 = 88.512.800$  pack.

Rokok SKM @ 20 batang,  $13.359 \times 10 \times 20 = \underline{2.671.800}$  pack.

Jumlah packing 91.184.600 pack

Hasil packing perjam :  $91.184.600 / 2.208 = 41.297$  pack

Hasil packing perjam perorang :  $41.297 / 39 = 1.059$  pack



Waktu kerja sesungguhnya pengepakan :

Rokok SKM @ 12 batang,  $200 / 1.059 = 0,19$  jam / bal.

Rokok SKM @ 20 batang,  $200 / 1.059 = 0,19$  jam / bal.

Upah sesungguhnya perjam Rp 616,07 / DLH

7. Unit produksi Chelopant SKM, dengan jumlah tenaga kerja 16 orang.

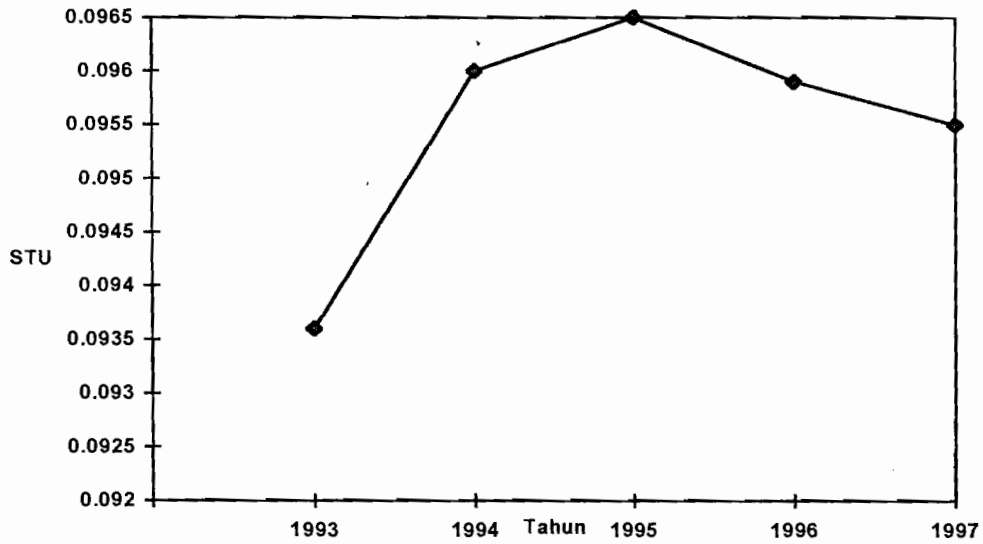
Hasil chelopant perjam per orang :  $39.733 / 16 = 2.483$  pack.

Waktu kerja sesungguhnya : Rokok SKM @ 12 batang,  $200 / 2.483 = 0,08$  jam / bal.

Rokok SKM @ 20 batang,  $200 / 2.483 = 0,08$  jam / bal.

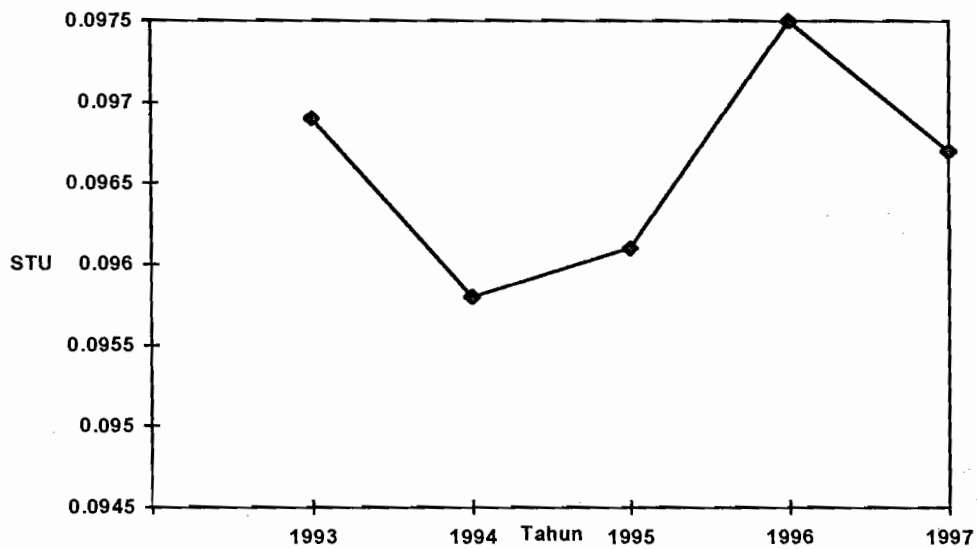
Upah sesungguhnya perjam Rp 558,57 / DLH

### Lampiran grafik Selisih Tarip Upah Langsung



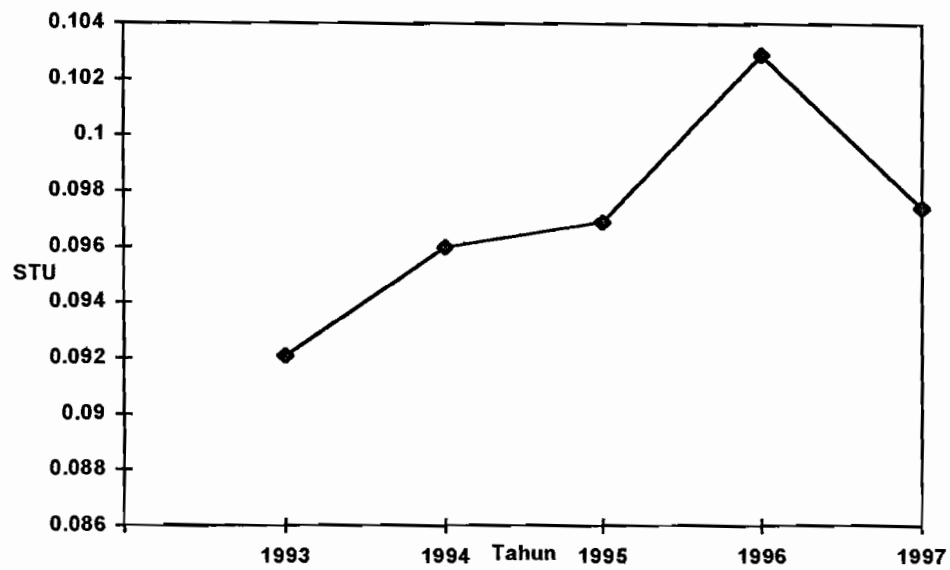
Grafik V.1

Selisih Tarip upah Langsung Unit Produksi Linting SKT



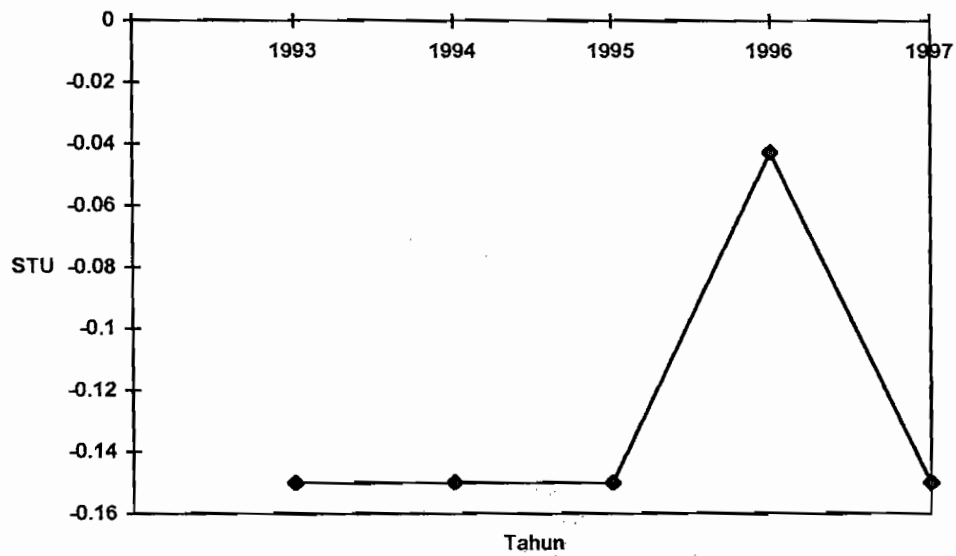
Grafik V.2

Selisih Tarip Upah langsung Unit Produksi Ketok SKT



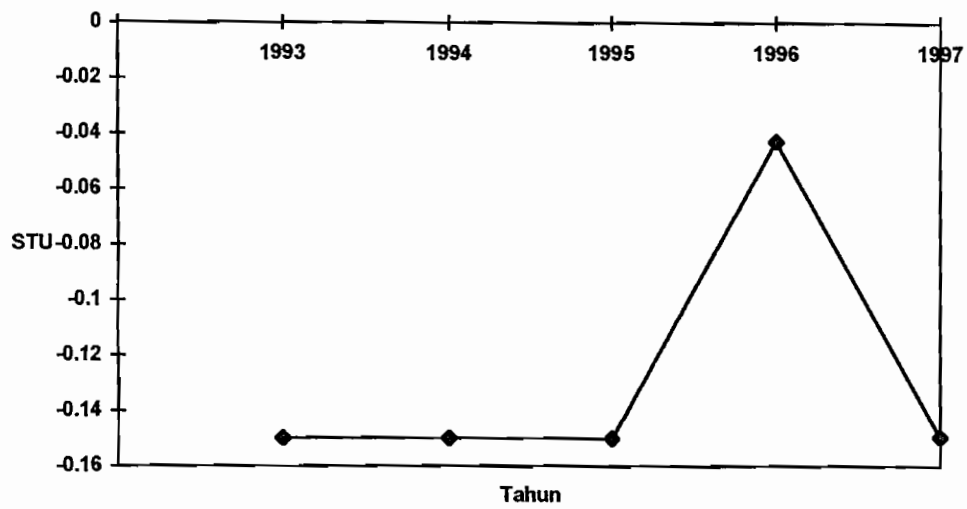
Grafik V.3

Selisih Tarif Upah Langsung Unit Produksi Tiket SKT dan SKM

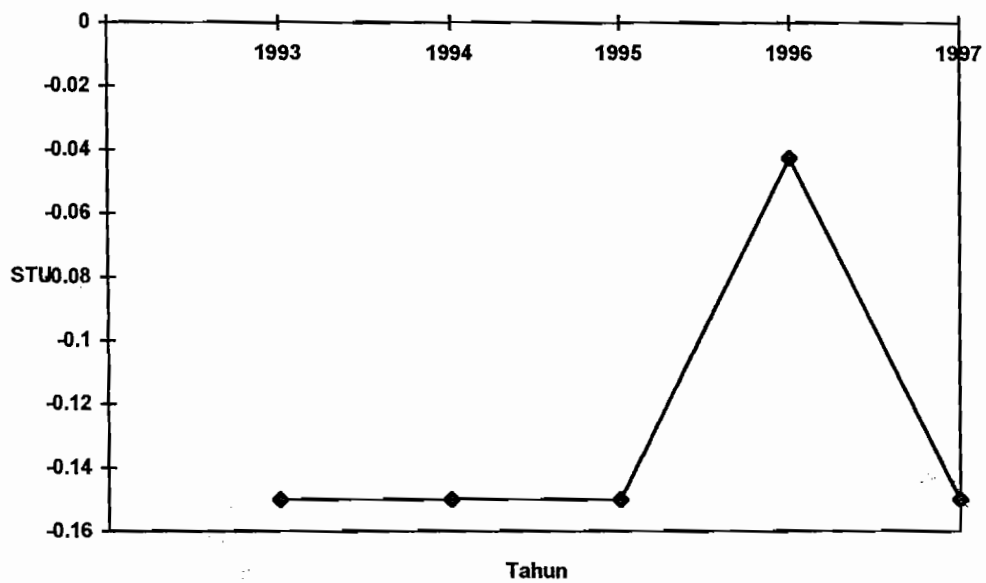


Grafik V.4

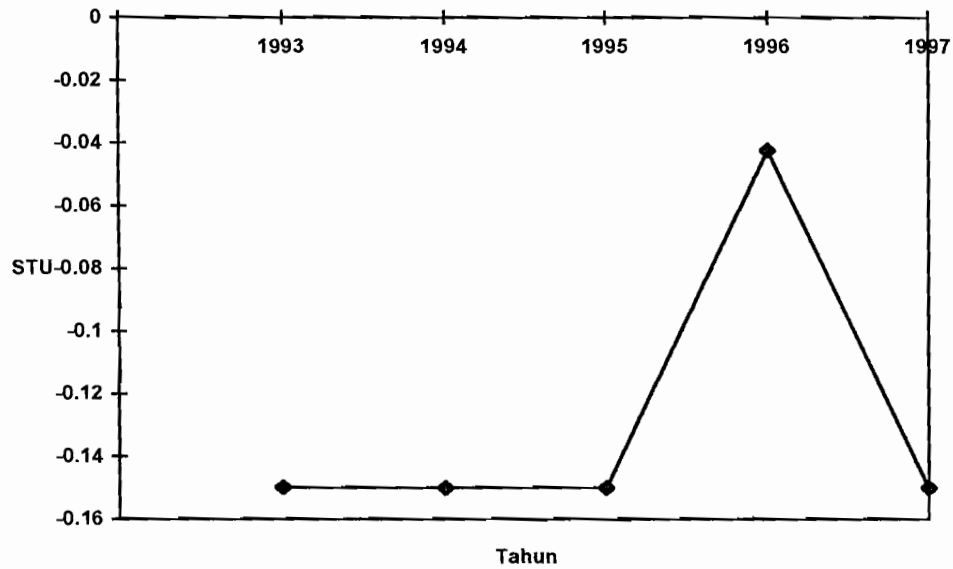
Selisih Tarif Upah Langsung Unit Produksi Filter Rood



Grafik V.5  
Selisih Tarip Upah Langsung Unit Produksi Macking SKM

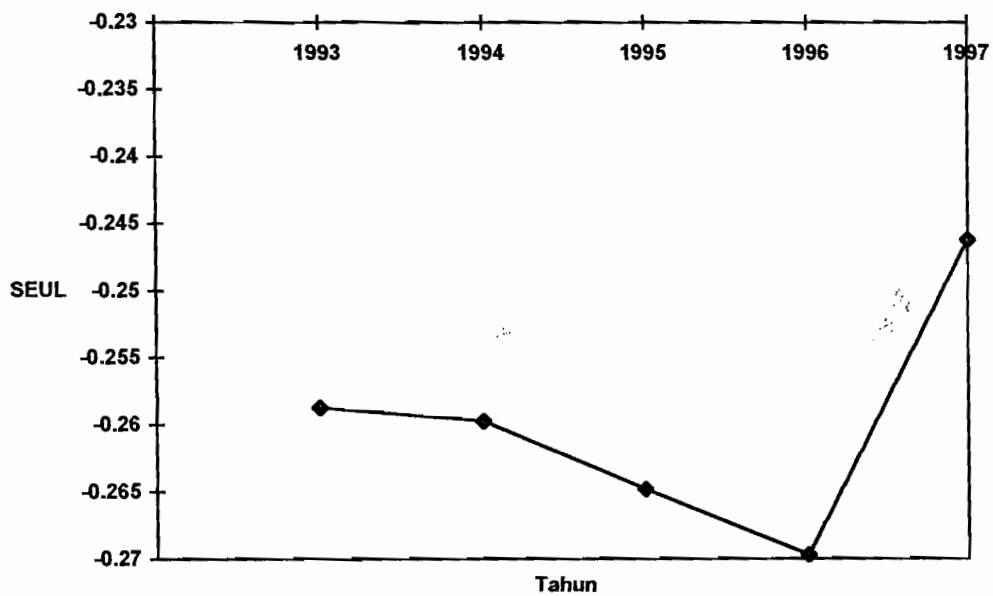


Grafik V.6  
Selisih Tarip Upah Langsung Unit Produksi Packing SKM

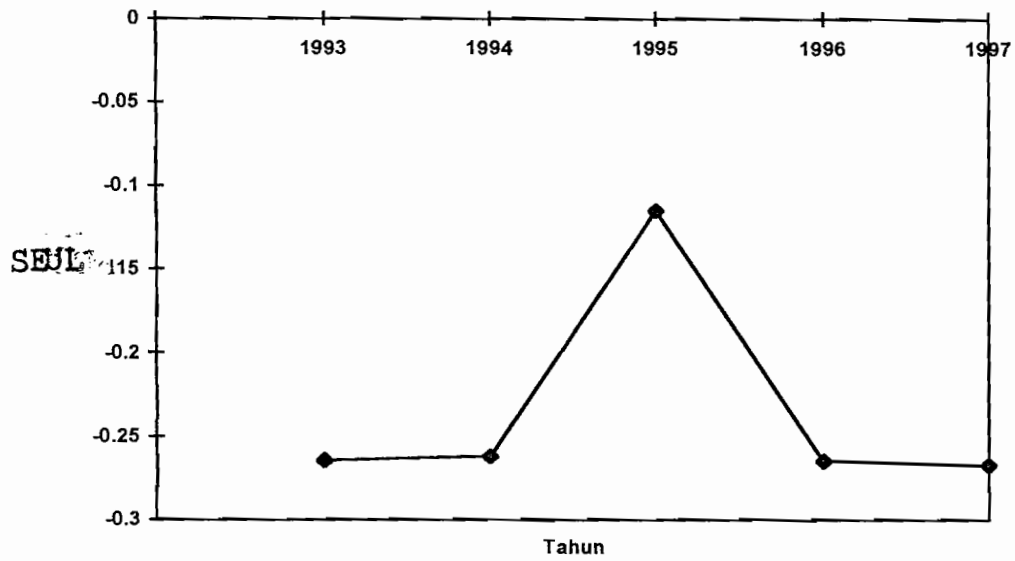


Grafik V.7  
Selisih Tarif upah Langsung Unit Produksi Chellopant SKM

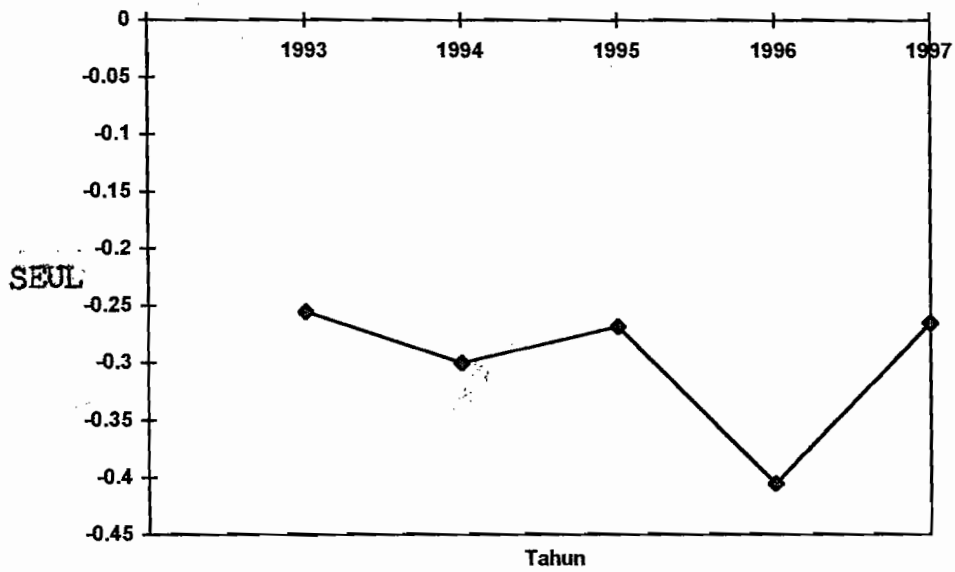
**Lampiran grafik Selisih Efisiensi Upah Langsung**



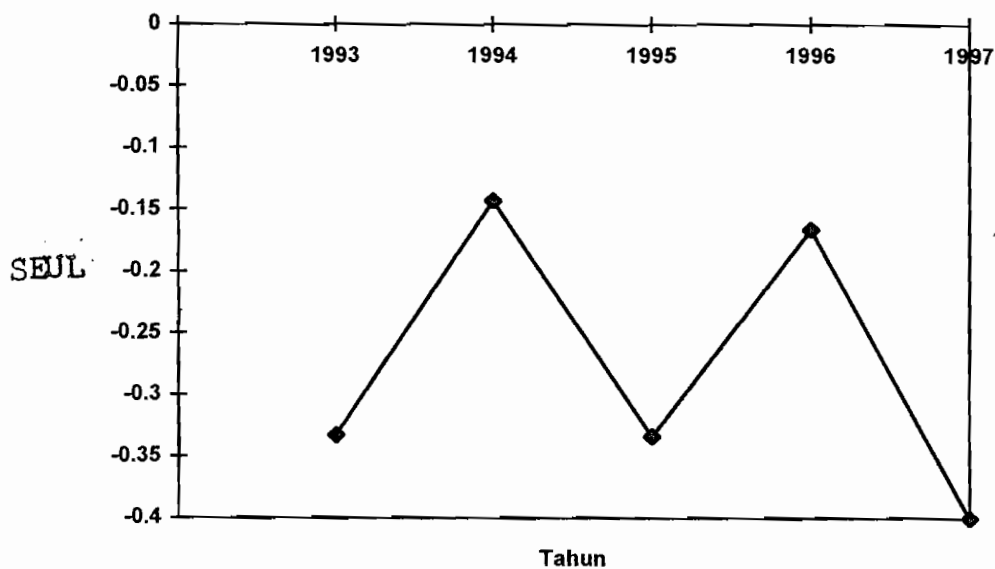
Grafik V.8  
Selisih Efisiensi Upah Langsung Unit Produksi Linting SKT



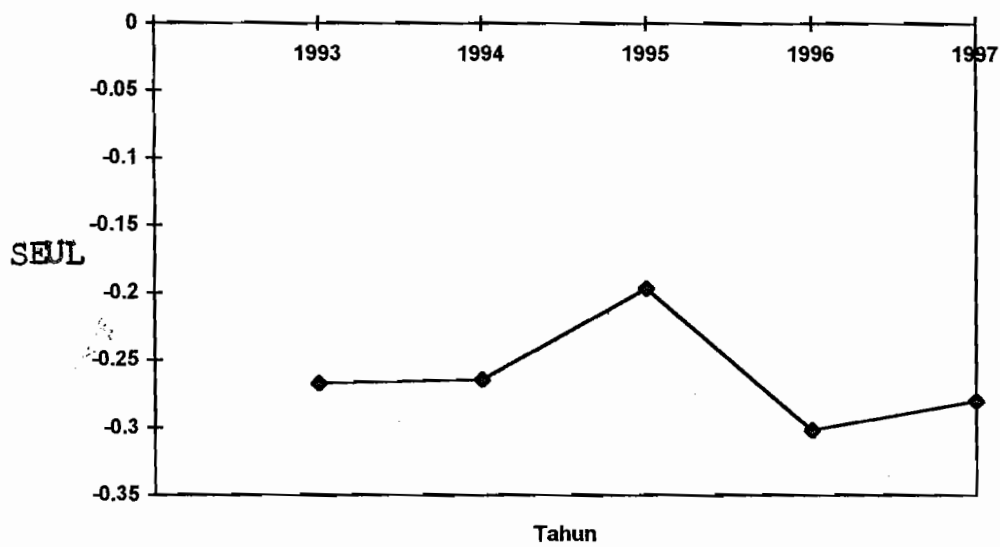
Grafik V.9  
Selisih Efisiensi Upah Langsung Unit Produksi Ketok Skt



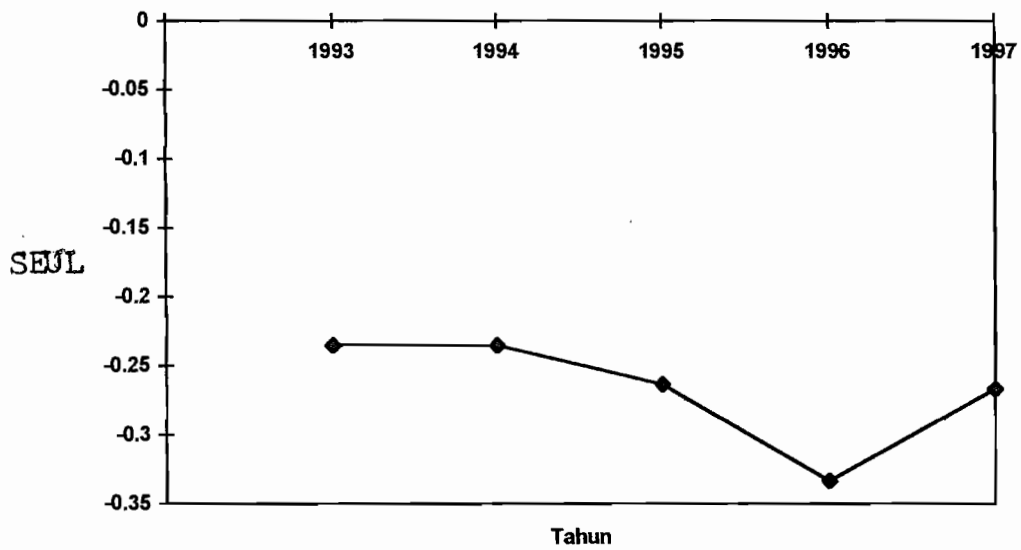
Grafik V.10  
Selisih Efisiensi Upah Langsung Unit Produksi Tiket SKT dan SKM



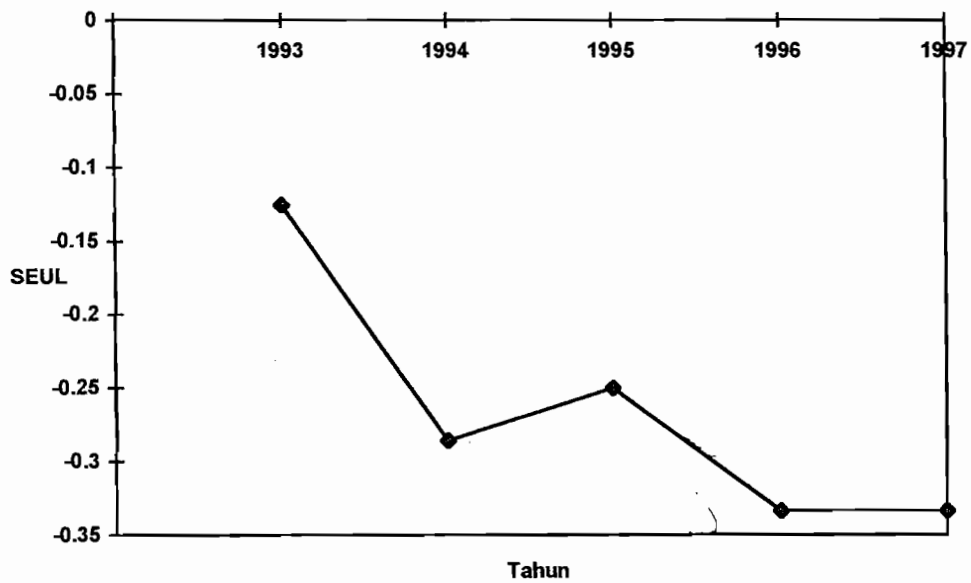
Grafik V.11  
Selisih Efisiensi Upah Langsung Unit Produksi Filter Rood



Grafik V.12  
Selisih Efisiensi Upah Langsung Unit Produksi Macking SKM



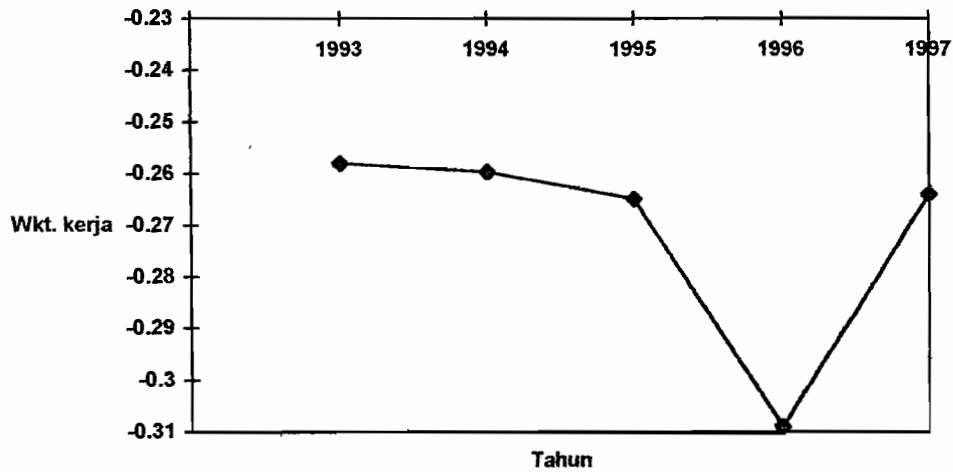
Grafik V.13  
Selisih Efisiensi Upah Langsung Unit Produksi Packing SKM



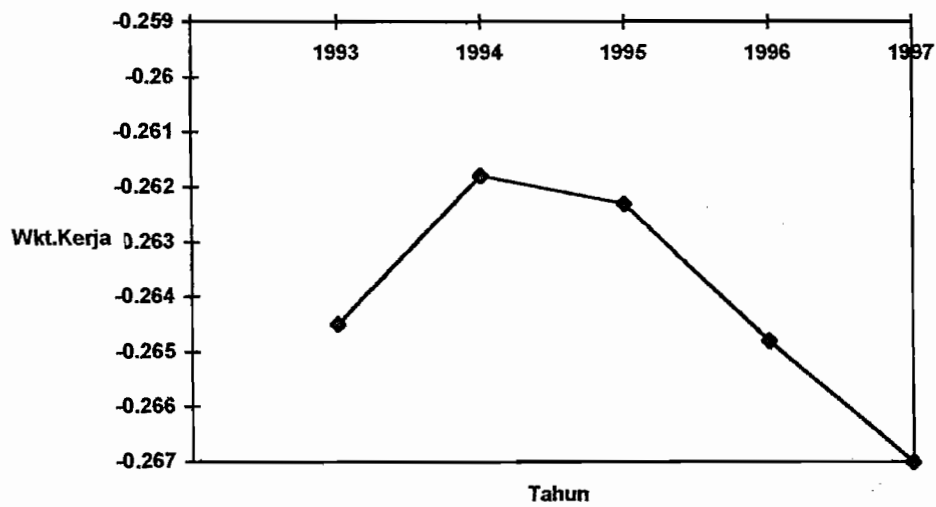
Grafik V.14  
Selisih Efisiensi Upah Langsung Unit Produksi Chellopant SKM



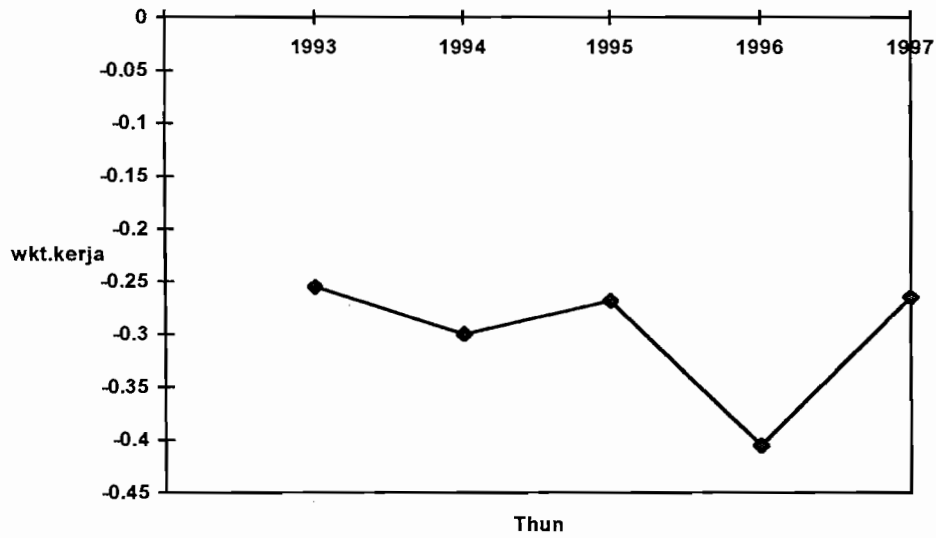
Lampiran grafik Rasio Efisiensi Waktu kerja



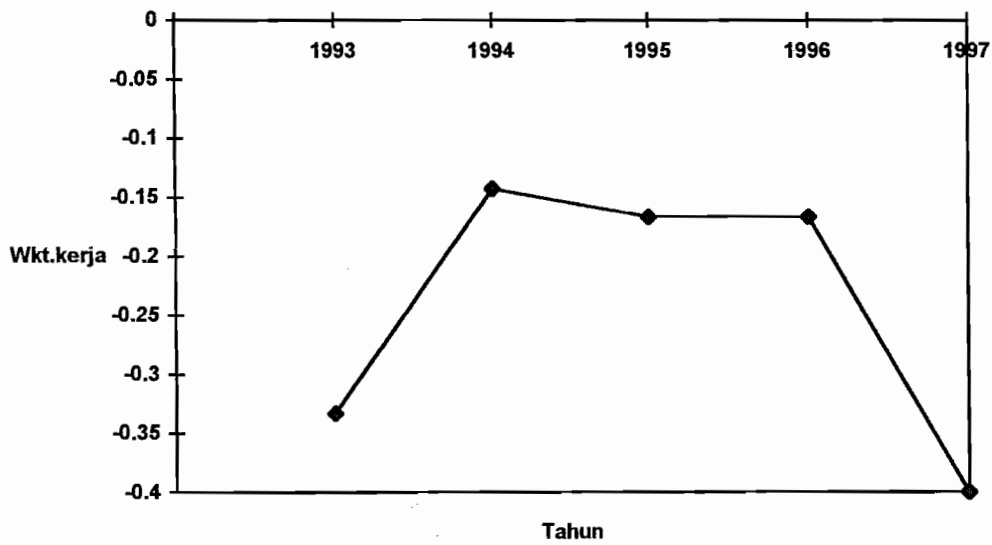
Grafik V.15  
Rasio efisensi Waktu kerja Unit Produksi Linting SKT



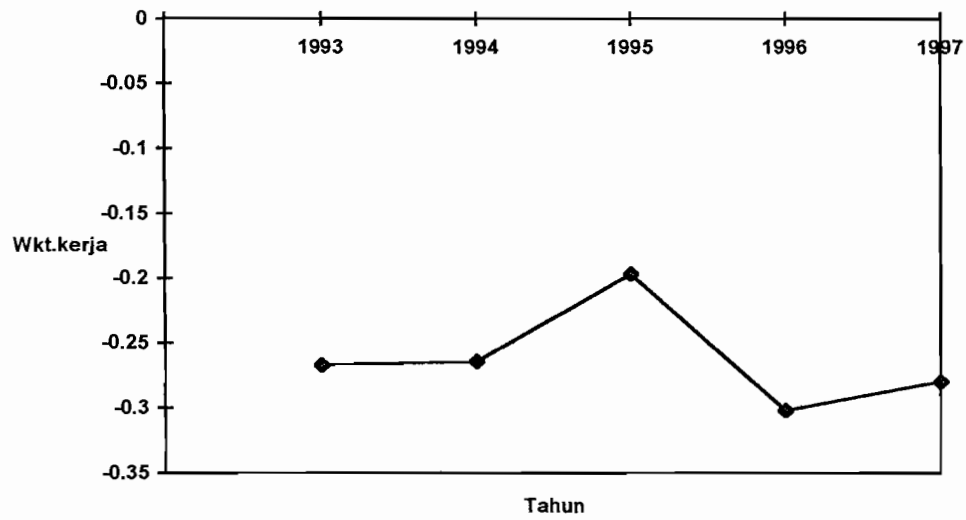
Grafik V.16  
Rasio efisensi Waktu kerja Unit Produksi Ketok SKT



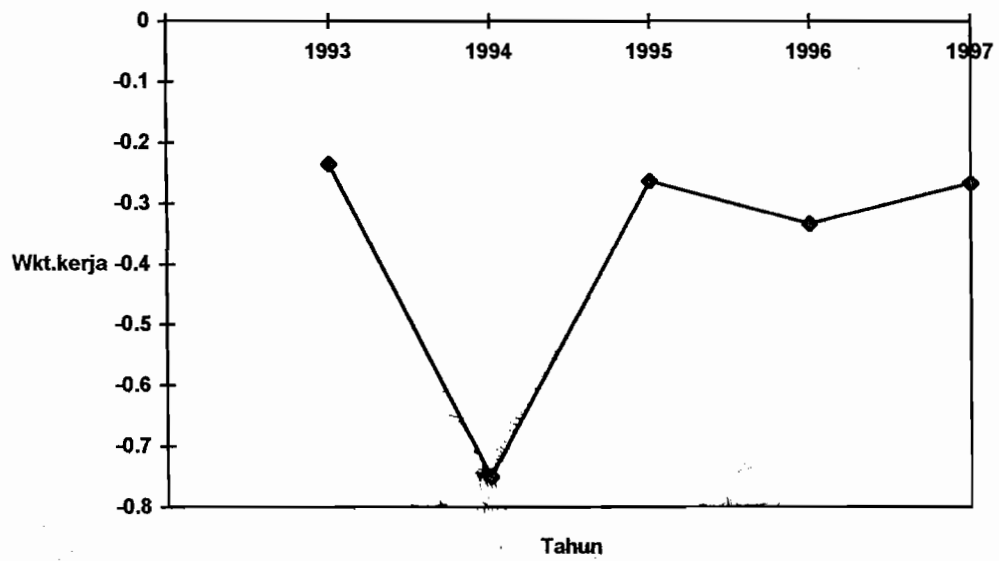
Grafik V.17  
Rasio efisensi Waktu kerja Unit Produksi Tiket SKT dan SKM



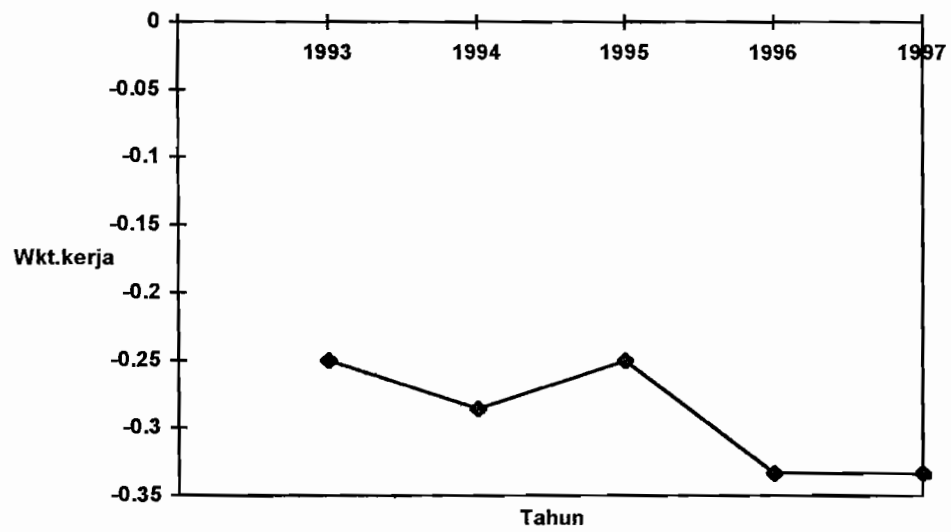
Grafik V.18  
Rasio efisensi Waktu kerja Unit Produksi Filter Rood



Grafik V.19  
Rasio efisensi Waktu kerja Unit Produksi Macking SKM



Grafik V.20  
Rasio efisensi Waktu kerja Unit Produksi Packing SKM



Grafik V.21  
Rasio efisensi Waktu kerja Unit Produksi Chellopant SKM

## DAFTAR PERTANYAAN

### A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Kapan berdirinya perusahaan PT.DJITOE INDONESIAN TOBACCO COY ?
2. Siapa yang memprakarsai berdirinya perusahaan PT.DJITOE INDONESIAN TOBACCO COY ?
3. Apa tujuan pendirian perusahaan PT.DJITOE INDONESIAN TOBACCO COY ?
4. Badan usaha ini berbentuk apa ?
5. Bagaimana perkembangan perusahaan ditinjau secara keseluruhan ?
6. Dimana letak perusahaan PT.DJITOE INDONESIAN TOBACCO COY ?
7. Pertimbangan apa perusahaan PT.DJITOE INDONESIAN TOBACCO COY memilih letak di sini ?
8. Keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh dengan memilih letak di sini ?
9. Berapa luas perusahaan ini ?
10. Bagaimana perkembangan perusahaan selanjutnya ?

### C. Struktur Organisasi Perusahaan

1. Bagaimana struktur organisasi perusahaan PT.DJITOE INDONESIAN TOBACCO COY ?
2. Bagian-bagian apa saja yang ada dalam perusahaan dan siapa yang mengepalainya
3. Bagaimana job-description nya ?

#### **D. Personalia**

1. Berapa jumlah karyawan di perusahaan PT.DJTTOE INDONESIAN TOBACCO COY ?
2. Berapa jam kerja karyawan bekerja dalam satu tahun ?
3. Perusahaan dalam mmberikan upah didasarkan pada ketentuan apa ?
4. Berapa jumlah karyawan pada bagian produksi?
5. Bagaimana distribusi karyawan untuk masing-masing bagian ?
6. Berapa standar upah satu hari ?
7. Perusahaan ini dalam pemberian upah pada tenaga kerja bagian produksi didasarkan pada apa ?(upah harian, bulanan, borongan)
8. Bagaimana pelatihan dan pendidikan karyawan yang dilakukan oleh perusahaan ?

#### **E. Bagian Produksi dan Akuntansi**

1. Bagaimana prosedur perusahaan dalam menyusun anggaran ?
2. Bagaimana penyusunan anggaran biaya tenaga kerja bagian produksi ?
3. Berapa rencana rokok yang akan diproduksi tahun 1993-1997 ? dan berapa realisasi jumlah rokok yang diproduksi tahun 1993-1997 ?
4. Unit-unit apa saja yang ada, untuk memproduksi rokok ?



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Yosafat Widihartanto

Tempat/tgl. Lahir : Wonogiri, 9 November 1974

Agama : Katholik

Warga Negara : Indonesia

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Ngadiroyo, Nguntoronadi, Wonogiri

Pengalaman Studi :

1981 - 1987 SD Kanisius Ngadiroyo, Nguntoronadi, Wonogiri

1987 – 1990 SMP Kanisius Ngadipiro, Nguntoronadi, Wonogiri

1990 – 1993 SMU Regina Pacis Surakarta

1993 – 1999 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

